

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

MASA DEPAN POLITIK UMAT PASCA PEMILU

Urgensi Doa dan
Zikir dalam
Perjuangan

Melatih Anak
Terlibat dalam
Dakwah

Kh Rochmat S. Labib:
**HANYA SISTEM ISLAM
SOLUSI YANG LAYAK**





Parepare. Bertempat di Masjid Jabal Rahmah Kota Parepare Sulse, kaum Muslim sebagian melaksanakan Idul Fitri dengan adanya informasi rukyat global. Dihadiri sekitar seratusan jamaah, pelaksanaan Id berlangsung tertib dan lancar. Bertindak selaku khatib adalah al-Mukarram Ustadz dr. Syarifuddin, Sp.PD dan imam shalat Ustadz Syamsud, S.Pd. Dalam khutbahnya khatib mengingatkan pentingnya mewujudkan takwa yang sebenar-benarnya.



Tangerang. Selasa [4/6] takbir bergema di Mesjid Abdul Aziz Cikupa, Tangerang yang dihadiri oleh kaum Muslim untuk melaksanakan Shalat Id berdasar rukyat global. Sebagai khatib adalah Ustadz Drs. H. Uji Gunawan dan Imam Shalat dipimpin oleh Ustadz Syamsul Mu'arif. Dalam khutbahnya Ustadz Drs. H. Uji Gunawan menyampaikan setelah berlalunya Ramadhan hendaknya menjadikan takwa sebagai yang tersisa, bukan kembali pada dosa dan maksiat.



Rancaekek. Selasa (4/6) gaung takbir dan pujian pada Allah SWT berkumandang pada Hari Raya Idul Fitri 1440 H, bertepatan pada Selasa [4/6] masyarakat Kabupaten Bandung, khususnya dari Rancaekek, Cileunyi, Cicalengka dan Solokan Jeruk berduyun-duyun memenuhi Masjid Jami' as-Saied untuk melaksanakan shalat Idul Fitri yang diimami sekaligus khutbah oleh Ustadz Roni Ruslan. Beliau juga mengajak pada jamaah sekalian untuk senantiasa istiqamah dan berharap pada Allah SWT agar Dia menyegerakan pertolongan-Nya untuk umat yang kini dikuasai oleh rezim dan sistem yang menyengsarakan umat.



Depok. Lebih dari 500 orang warga Depok memadati area halaman Kantor Kelurahan Depok Jaya Kota Depok untuk mengikuti shalat Idul Fitri 1440 H, pada Selasa [4/6]. Bertindak sebagai imam, Ustadz Drs. H. Amir Ma'ruf. Khutbah Id disampaikan oleh Ustadz Farhan Suchail. Dalam khutbahnya, beliau mengingatkan bahwa takwa hakiki berarti tunduk sepenuhnya pada seluruh hukum-hukum al-Quran dan as-Sunnah, baik lingkup pribadi, keluarga, masyarakat juga negara. Kesuksesan ibadah Ramadhan mestinya diukur dari sejauh mana ketundukan umat Islam terhadap syariah.



Makassar. Selasa [4/6] di Masjid at-Taqwa BTP Blok C Tamalanrea, diselenggarakan Idul Fitri berdasar rukyat global. Di hari kemenangan, setelah sebulan berpuasa, yang sangat diharapkan umat Islam adalah teraihnya sebenar-benarnya takwa dalam seluruh aspek kehidupan. Demikian di antara penegasan Khatib al-Mukarram Ustadz Nasruddin Linggi Allo.



Jeneponto. Warga masyarakat Jeneponto menggelar Shalat Idul Fitri pada Hari Selasa [4/6] di Bunglon Lompoe Kel. Bontotangnga Kec. Tamalatea Bab. Jeneponto, Sulse. Sekitar 100 orang memadati lokasi pelaksanaan shalat Id. Bertindak selaku khatib al-Mukarram Ustadz Syahrir, S.Pd.I dan Imam Ustadz Multazam, S.Pd.I.

Daftar Isi

Hiwar

44

Hanya Sistem Islam Solusi yang Layak

Pemilu/Pilpres telah berlalu. Rezim hasilPemilu/Pilpres telah hadir. Namun, saat yang sama, kondisi negeri ini tampaknya tak akan pernah berubah. Ekonomi tetap sulit. Bahkan bisa jadi tambah parah. Politik tetap carut-marut. Penegakan hukum tetap susah. Belum seabreg masalah lainnya. Semua itu tentu membutuhkan solusi. Apa solusinya? Tak lain hanya sistem Islam.

Nafsiyah

49

Urgensi Doa dan Zikir dalam Perjuangan

Selain ikhtiar yang penuh keseriusan dan kesungguhan, agar sukses, perjuangan dakwah membutuhkan banyak faktor penguat. Salah satunya yang sangat penting adalah zikir dan doa para pejuangnya yang penuh harap kepada Allah SWT. Sebab bagaimana pun, penentu sukses dakwah adalah *nashrullah* (pertolongan Allah), bukan semata-mata ikhtiar para pengembannya.

36

Baiti Jannati:

Melatih Anak Terlibat dalam Dakwah

Sebagaimana kewajiban-kewajiban lainnya, dakwah adalah kewajiban setiap Muslim yang telah balig. Dengan dakwah manusia dan masyarakat bisa berubah. Tentu ke arah yang positif. Karena itu tentu penting mempersiapkan anak agar menjadi para pejuang dakwah yang handal. Di sinilah pentingnya melatih anak terlibat dalam dakwah sejak dini.

<i>Pengantar</i>	2
<i>Dari Redaksi</i> : Kejahatan Barat Dan Hipokrisi Demokrasi	3
<i>Opini</i>	5
<i>Muhasabah</i> : Kebangkitan Islam Vs Kebangkitan Radikalisme	7
<i>Fokus</i> : Indonesia Makin Suram Pasca Pemilu? ..	9
<i>Analisis</i> : Optimisme Perjuangan Islam	14
<i>Tafsir</i> : Ragam Peristiwa Dahsyat Pada Hari Kiamat	19
<i>Soal Jawab</i> : Perilaku Khalifah Bukan Sumber Hukum	23
<i>Catatan Dakwah</i> : Amanah Jabatan	27
<i>Nisa</i> : Peran Politik Muslimah Pasca Pemilu ..	30
<i>Fikih</i> : Hukum Islam Seputar UU Administratif Dan UU Lalu-lintas	33
<i>Baiti Jannati</i> : Melatih Anak Terlibat Dakwah ..	36
<i>Atsar</i> Di sinilah Nabi Muhammad Dilahirkan..	40
<i>Lintas Dunia</i>	42

<i>Hiwar</i> : KH Rochmat S. Labib: Hanya Sistem Islam Solusi Yang Layak	44
<i>Nafsiyyah</i> : Urgensi Doa Dan Zikir Dalam Perjuangan	49
<i>Ibrah</i> : Pemimpin	52
<i>Afkar</i> : Perubahan Global Yang Akan Datang ..	54
<i>Iqtishadiyah</i> : Utang Luar Negeri Dan Masa Depan Bangsa	58
<i>Telaah Kitab</i> : Pria-Wanita Haram Berprofesi Yang Merusak Akhlak Pribadi Dan Masyarakat	61
<i>Siyasah Dakwah</i> : <i>Nusrah Fardhu Kifayah</i> : Dosanya Tidak Akan Gugur Dari <i>Ahlul Quwah</i> Hingga Fardhu Itu Ditegakkan ..	65
<i>Takrifat</i> : Substansi 'Illat	69
<i>Hadis Pilihan</i> : Kepemilikan Dan Pertanggungjawaban	72
<i>Dunia Islam</i> : Amerika-Iran Di Ambang Perang?	74
<i>Tarikh</i> : Peradilan Anti Suap (Nasihat Khalifah Umar bin Khatthab ra. kepada Para Hakimnya)(Bagian 2)	78

Pengantar

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, Pemilu/Pilpres telah berlalu. Hasilnya pun telah nyata. Rezim hasil Pemilu/Pilpres kali ini pun—yang diyakini oleh sebagian orang sebagai penuh dengan kecurangan secara terstruktur, massif dan brutal—telah hadir.

Usai pesta demokrasi, bangsa ini tentu kembali berharap. Ada yang optimis. Ada yang harap-harap cemas. Ada juga yang pesimis. Pertanyaannya: Mampukah rezim baru hasil Pemilu/Pilpres kali ini memenuhi harapan rakyat? Ataukah rakyat kembali bakal dibuat kecewa? Tak hanya sekali-dua kali, tetapi berkali-kali?

Sayang, nyaris setiap usai Pemilu/Pilpres, rakyat selalu dibuat kecewa. Faktanya, kondisi negeri ini usai Pemilu/Pilpres tampaknya tak akan pernah berubah. Ekonomi tetap sulit. Bahkan bisa jadi tambah parah. Politik tetap carut-marut. Penegakan hukum tetap susah. Ibarat pisau, sering tumpul ke atas, tajam ke bawah. Belum seabreg masalah lainnya.

Pertanyaannya: Mengapa semua ini bisa terjadi? Mengapa dari rezim ke rezim hasil Pemilu/Pilpres keadaannya seolah tak berubah? Mengapa demokrasi seolah tak pernah mewujudkan janji-janjinya? Janji tentang kemakmuran. Janji tentang kesejahteraan. Janji tentang keadilan. Janji tentang kesamaan di depan hukum. Juga janji-janji manis lainnya? Apa yang menjadi akar masalahnya? Apapula solusinya?

Bagaimana pula arah perjuangan politik umat yang seharusnya pasca Pemilu/Pilpres? Masihkah demokrasi jadi harapan? Masihkah Pemilu/Pilpres dijadikan satu-satunya jalan perjuangan? Tidak adakah pilihan jalan yang lain menuju perubahan? Tentu perubahan hakiki. Perubahan yang mengarah pada penerapan syariah Islam secara *kaffah*. Tentu masih banyak pertanyaan lainnya yang layak untuk dicarikan jawabannya.

Itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi

Politik Dan Dakwah

Islam **Alamat :** Gedung

Menara 165,

Lt-4, Jl. TB

Simatupang

Kav-1 Cilandak Timur,

Jakarta Selatan.. e-

mail: redaksialwaie

@gmail.com **Pemimpin**

Umum: M. Anwari.

Pemimpin Perusahaan

dan Keuangan: M.

Anwari **Pemimpin**

Redaksi: Ibnu Faruq.

Redaktur Pelaksana:

M. Arief Billah.

Redaktur: Abu Umam,

Yahya Abdurrahman.

Layout: reeun.

Pemasaran: Tedi

Harga: Rp. 10.000,- (P.

Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar P.

Jawa).

KEJAHATAN BARAT DAN HIPOKRISI DEMOKRASI

Inna lillâhi wa inna ilayhi râji'ûn. Muhammad Mursi, mantan Presiden Mesir, telah menunjukkan keberanian dan ketabahannya melawan kezaliman diktator al-Sisi hingga akhirnya hayatnya. Tokoh Ikhwatul Muslimin ini meninggal dunia, Senin (17/6) setelah sempat pingsan dalam persidangan. Terpilih secara demokratis pasca Arab Spring, ia lalu dikudeta militer Mesir di bawah pimpinan diktator Jenderal al-Sisi. *Allâhummaghfirlahu warhamhu...*

Selama masa tahanan, Mursi mendapat perlakuan yang tidak manusiawi. Menurut Muhammad Sudan, pemimpin Ikhwatul Muslimin yang tinggal di London, kematiannya merupakan pembunuhan berencana. Selama di penjara, Mursi diisolasi. Tidakizinkan dikunjungi oleh siapapun kecuali keluarga dekatnya. Itu pun hanya tiga kali. Mursi juga tidak mendapatkan pelayanan medis yang semestinya. Tidak hanya itu, pihak berwenang menolak untuk mengizinkan Mursi dimakamkan di provinsi asalnya, Sharqiya di Delta Nil.

Amnesty Internasional mendesak agar kematian Mursi diselidiki. Wakil direktur organisasi Amnesty International untuk Timur Tengah dan Afrika Utara, Magdalena Mughrabi, mengatakan, "[Mursi] ditahan di sel isolasi selama hampir enam tahun, yang berdampak besar atas kesehatan mental dan fisiknya ... Dia secara efektif terputus dari dunia luar."

Direktur Human Rights Watch untuk Timur Tengah, Sarah Leah Whitson, mengatakan bahwa kematian Mursi "mengerikan tetapi sepenuhnya

dapat diprediksi".

Sangat jelas Mursi mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dari rezim represif Mesir saat ini. Kondisi yang sama terjadi pada tahanan politik lainnya, terutama dari Ikhwatul Muslimin. Catatan hitam rezim al-Sisi bukan hanya itu, saat terjadi kudeta militer, al-Sisi bertanggung jawab atas meninggalnya sedikitnya 800 orang dalam aksi damai mendukung presiden terpilih Mursi di Lapangan Raba al-Adwiya. Lembaga pemantau HAM Internasional (Human Right Watch) menyatakan pembantaian itu merupakan pembunuhan terburuk dalam sejarah modern sebuah negara. Pasukan keamanan Mesir menggunakan kekuatan mematikan untuk mengusir aksi duduk pada 14 Agustus 2013.

Perlu dicatat, kebrutalan rezim al-Sisi tidak bisa dilepaskan dari dukungan Barat terhadap diktator ini. Ini jelas merupakan kejahatan negara Barat. Atas nama perang melawan radikalisme dan terorisme, al-Sisi seolah mendapatkan legitimasi dari Barat untuk melakukan tindakan keji terhadap rakyatnya sendiri. Sudah dimaklumi, rezim militer Mesir selama ini benar-benar di bawah kontrol Amerika Serikat. Bisa disebut, apapun yang dilakukan boneka Amerika, tidaklah mungkin tidak atas persetujuan Amerika. Paling tidak Amerika melakukan pembiaran terhadap kejahatan rezim represif ini.

Sejarah dukungan Amerika ini bukanlah pertama kali. Sejak Mesir di bawah kendali Amerika berbagai rezim diktator seperti Anwar

Sadat dan Husni Mubarak, Amerika memberikan dukungan penuh. Setiap tahun sejak 1987, Amerika memberikan bantuan militer sebesar \$1,3 miliar. Sebagai sanksi pembantaian Raba al-Adwiya, pada masa Obama, bantuan ini pernah dibekukan. Termasuk menunda pengiriman jet tempur, tank dan rudal.

Donald Trump akhirnya mengumumkan pencairan dana bantuan Amerika itu meskipun pemerintah al-Sisi belum sepenuhnya memenuhi syarat AS. Departemen Luar Negeri membenarkan keputusan itu dengan mengatakan “kerjasama keamanan yang diperkuat penting bagi keamanan nasional AS”.

Amerika kembali menunjukkan sikap hipokritnya. Mengklaim menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi, namun mendukung rezim al-Sisi yang brutal.

Sungguh inilah sejatinya Amerika. Negara teroris yang melakukan tindakan-tindakan teroris untuk kepentingan penjajahnya. Perang melawan terorisme dan radikalisme hanya alasan yang dicari-cari untuk membenarkan tindakan terorisme Amerika. Untuk menjalankan kebijakan penjajahnya ini, Amerika menggunakan para penguasa regional represif yang menjadi boneka dan kaki tangannya. Para penguasa represif ini juga menggunakan cara-cara yang sama dengan tuannya atas nama kerjasama internasional memerangi terorisme dan radikalisme. Hal ini sekaligus membuktikan, bahwa perang melawan terorisme dan radikalisme sejatinya adalah perang Amerika Serikat dan sekutunya terhadap Islam dan kaum Muslim.

Apa yang dialami Mursi dan kelompok-kelompok Islam di Mesir kembali memperkuat anggapan bahwa demokrasi hanyalah ilusi. Demokrasi hanya berlaku ketika kepentingan Amerika Serikat dan sekutunya aman. Sebaliknya, meskipun menang secara demokratis dalam Pemilu pertama yang demokratis di Mesir, Mursi tetap saja disingkirkan karena dianggap tidak sepenuhnya bisa mengamankan kepentingan Amerika. Bagaimanapun, Mursi dengan Ikhwanul Muslimin dianggap tetap berbahaya, karena

mengusung aspirasi umat Islam untuk menegakkan syariah Islam. Perkara ini dianggap mengancam kepentingan Amerika.

Hal ini melengkapi kegagalan jalan demokrasi lainnya, seperti di Aljazair dan Palestina. FIS di Aljazair, meskipun menang secara demokratis, diberangus dengan alasan menginginkan penerapan syariah Islam. Barat menggunakan boneka-bonekanya dari rezim militer untuk mengganjal kemenangan FIS. Di Palestina, jelas-jelas Hamas mendapatkan dukungan dalam Pemilu demokratis di Palestina dengan mengalahkan kubu Fatah. Namun, karena tidak sejalan dengan kepentingan Amerika, Hamas ditekan hingga kini. Demokrasi menjadi jalan pahit dan sulit bagi umat Islam untuk menegakkan syariah Islam secara totalitas.

Karena itu penting bagi umat Islam untuk berjuang dengan menempuh *manhaj* Rasulullah saw. Rasulullah saw. sejak awal dengan tegas menyampaikan tujuan perjuangannya, yakni untuk menegakkan Islam, bukan yang lain. Beliau juga tidak pernah berkompromi dengan sistem kafur yang ada meskipun sedikit untuk mencapai tujuan itu. Sebab berkompromi berarti mencampurkan yang hak dan batil. Kompromi adalah bentuk kekalahan kebenaran berhadapan dengan kebatilan.

Dalam perjuangannya, Rasulullah saw., selain bertumpu pada kesadaran masyarakat yang menginginkan Islam, juga melakukan *thalab an-nushrah*. Berusaha mendapatkan dukungan dari *ahlul quwwah* yang memiliki kekuasaan yang nyata (riil). Dukungan yang didasarkan pada pemihakan pada Islam dan dukungan penuh terhadap perjuangan Rasulullah saw. Saat itu *ahlul quwwah* yang memberikan *nushrah* adalah pemimpin kabilah utama dari Madinah, Aus dan Khazraj. Mendapatkan dukungan *ahlul quwwah* menjadi titik kunci yang penting bagi keberhasilan Rasulullah saw., membangun cikal bakal Negara Islam di Madinah, disamping membangun kesadaran masyarakat. Inilah jalan yang harus kita ikuti. Inilah jalan yang menghantarkan kemenangan sejati. Allahu Akbar! [Farid Wadjudi]

Opini

Pembaca

MENYOAL 'PERTUMBUHAN EKONOMI'

Yuli Sarwanto
(Analisis FAKTA)

Sudah menjadi persepsi umum bahwa model pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi merupakan dasar politik pembangunan ekonomi Indonesia.

Model politik pertumbuhan menempatkan persepsi kesejahteraan dan kemakmuran hanya dapat dicapai manakala perekonomian didorong untuk menghasilkan output kegiatan ekonomi yang tumbuh lebih besar setiap tahunnya. Pertumbuhan tersebut digambarkan oleh pertambahan nilai produk domestik bruto (PDB). Dengan perekonomian yang tumbuh, pengangguran dan kemiskinan dapat dikurangi dan dituntaskan, begitulah logikanya.

Model ini memiliki kekeliruan yang mendasar. Menurut an-Nabhani dalam bukunya, *Sistem Ekonomi Islam*, politik pertumbuhan menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan manusia secara kolektif, bukan pemenuhan kebutuhan setiap individu. Praktisnya, politik pertumbuhan fokus pada aspek materi yakni output yang dapat dihasilkan perekonomian. Sebaliknya, politik pertumbuhan tidak fokus pada manusia sebagai makhluk yang harus dijamin pemenuhan kebutuhan dasarnya. Dengan kata lain politik pertumbuhan hanya mementingkan benda yang dihasilkan, bukan manusianya.

Dari politik pertumbuhan inilah kemudian diciptakan pendapatan perkapita sebagai ukuran umum tingkat kesejahteraan masyarakat. Secara teknis, pertumbuhan ekonomi terjadi karena peningkatan nilai PDB setiap tahunnya yang mendorong kenaikan pendapatan perkapita. Permasalahannya, benarkah pendapatan perkapita mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat?

Pemerintah membanggakan kinerja pembangunan yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Faktanya, semua itu tidak dirasakan masyarakat. Sebab yang menikmati pertumbuhan ekonomi adalah asing dan pemilik modal. Kerangka berpikir ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa Kalimantan, Aceh, Riau, dan Papua yang notabene daerah kaya sumberdaya alam tetapi tertinggal. Teori ekonomi Barat menyebut permasalahan yang menimpa daerah-daerah tersebut sebagai "Kutukan Sumber Daya Alam". Padahal yang sesungguhnya terjadi adalah "penghisapan ekonomi". Kami memilih sebutan untuk kondisi di daerah kaya SDA tersebut sebagai akibat "Kutukan Globalisasi dan Liberalisasi".

Politik pertumbuhan juga terbukti tidak dapat menghilangkan kemiskinan di Indonesia meski telah meraih kemerdekaan selama hampir 74 tahun. Pembangunan yang "digadang-gadang" rezim Orde Baru akan mencapai tahapan tinggal landas dan akan menghapus kemiskinan justru berujung krisis moneter dan krisis ekonomi. Krisis tersebut terjadi akibat penumpukan hutang Pemerintah dan hutang luar negeri swasta. Adapun kinerja pembangunan yang "dibangga-banggakan" pemerintahan berada dalam posisi rentan terhadap krisis dan tidak dapat menghapuskan kemiskinan.

Model pengentasan kemiskinan dengan jalan kapitalisme sangat tidak realistis. Kapitalisme hanya melihat kemiskinan dari segi konfigurasi angka pengeluaran perkapita agar tidak berada di bawah garis kemiskinan. Bukan dari segi bahwa setiap warga negara harus dipenuhi kebutuhan primernya,

seperti pangan, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Rendahnya standar kemiskinan inilah yang menyebabkan kemiskinan di Indonesia terlihat rendah dan semakin menurun.

Model pembangunan yang bertumpu pada politik pertumbuhan tentu tidak dapat memecahkan masalah kemiskinan. Model ini juga tidak mampu menciptakan pemerataan sebab yang terjadi adalah penghisapan dan ketimpangan. *Wallahu a'lam.* []

IMPERIALISME MODERN

Hadi Sasongko
(Analisis Political
Grassroots)



ondisi ekonomi terasa dalam keadaan stagnan. Pemerintah mengklaim telah mengerahkan segenap daya dan upaya untuk

memperbaiki kondisi yang ada. Namun, alih-alih menjadi lebih baik. Kondisinya justru dinilai banyak pihak semakin memburuk.

Saat bangsa ini mencari solusi, masalahnya sesungguhnya bukan hanya terletak pada orangnya, juga bukan hanya pada bidang ekonomi saja. Sesungguhnya akar masalahnya ada pada pondasi sistem yang mengakar di tengah masyarakat, juga problem penguasa, intelektual dan para pakar yang mengekor pada paradigma kapitalistik.

Masalah seperti ini sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi hampir merata di seluruh negeri Islam yang lain, bahkan seluruh negara yang disebut sebagai Dunia Ketiga. Para penguasa di Dunia Ketiga—termasuk di dalamnya negeri-negeri Islam—tidak percaya, baik kepada diri mereka sendiri, para intelektual, maupun pakar-pakar mereka. Mereka hanya percaya kepada para pakar dari Barat dan nasihat-nasihat mereka. Padahal sudah diketahui, Barat bertindak berdasarkan asas manfaat secara individualistik.

Negara-negara Barat juga tidak pernah mempunyai nasihat yang jujur. Sebaliknya, mereka justru menyesatkan siapa saja yang meminta nasihatnya. Tujuannya adalah untuk merampas kekayaan dunia dengan cara-cara yang lunak, jika mereka bisa. Jika tidak bisa, mereka pun menggunakan cara-cara berdarah dan destruktif jika memang mengharuskan seperti itu. Persis seperti yang telah dan tengah dilakukan oleh Amerika saat ini di Irak, Afghanistan, Suriah, Yaman, Somalia, dan Sudan.

Potensi perpecahan di wilayah Indonesia juga tidak jauh dari makar mereka. Namun, dengan izin Allah, makar mereka akan kembali membinasakan mereka sendiri.

Berbagai nasihat menyesatkan yang diberikan oleh negara-negara Barat penjajah di bidang ekonomi adalah seperti privatisasi kekayaan yang dikelola oleh negara (BUMN) dan keharusan adanya investasi asing. Umumnya, penjualan kepemilikan negara dan kepemilikan umum itu dilakukan kepada perusahaan-perusahaan asing, karena mereka memiliki modal, sementara rakyat negeri ini sendiri miskin, dan hanya memiliki sedikit modal.

Ketika perusahaan-perusahaan asing itu datang untuk menanamkan modalnya di dalam negeri, mereka menuntut dibuat berbagai perundangan khusus untuk mereka, yang membebaskan mereka dari pajak, serta membolehkan mereka untuk memasukkan dan mengeluarkan apa saja yang mereka peroleh. Mereka juga berhak menyelesaikan berbagai sengketa dengan negara tuan rumah, bukan dengan undang-undang negara ini, melainkan dengan undang-undang tersendiri yang telah dibuat, atau dengan menggunakan undang-undang internasional.

Negara-negara asing yang menjadi induk perusahaan-perusahaan ini juga bisa melakukan intervensi, jika memang diperlukan, untuk melindungi hak-hak yang menjadi konsesi perusahaan-perusahaan tersebut. Akhirnya, perusahaan-perusahaan multinasional tersebut benar-benar menguasai perekonomian dunia, dan atas jaminan dari undang-undang perdagangan internasional yang dipaksakan oleh Amerika atas nama globalisasi. []



KEBANGKITAN ISLAM VS KEBANGKITAN RADIKALISME

Muhammad Rahmat Kurnia

“ulu, jaman Orde Baru, kita ini dikejar-kejar. Islam dianggap ancaman. Pokoknya siapa saja yang berbicara Islam dicap berbahaya,” ungkap Pak Mufti.

“Naskah khuthbah saja harus di-*screening*. Bila tidak sesuai dengan selera penguasa, tidak boleh dibacakan,” kenangnya.

Aktifis Islam era 70-an itu segera menambahkan, “Penangkapan aktivis Islam saat itu sudah merupakan kebiasaan. Ketakutan ditebarkan. Akhirnya, aktivitas keislaman pun banyak yang dilakukan di bawah tanah.”

Saya masih ingat kondisi seperti itu. Pada era awal 80-an, saya masih ingat orang yang berjilbab saja dapat dihitung dengan jari. Bahkan para Muslimah yang berkerudung kala itu sering digelar sebagai ‘ninja’. Kampus pun dikebiri dengan program normalisasi kehidupan kampus (NKK/BKK).

Pada saat yang hampir bersamaan, pada tahun 1979 M, bertepatan dengan tahun 1400 H, mulai semilir isu ‘Kebangkitan Islam’. Pengaruh dari Timur Tengah sampai hingga Indonesia. Dalam kondisi demikian, pada tahun 85-86 mulai ramai mahasiswa berbicara tentang ‘Kebangkitan Islam Abad 15’. Jilbab menjamur. Pengajian bermunculan. Aktivis Islam mulai menggeliat kembali. Isu islamisasi sains mencuat. Kredo *dakwah bil hal* menggema. *Ma’had ‘Ali* Perguruan Tinggi, tempat para alumni perguruan tinggi menggali ilmu keislaman setelah lulus studinya, menyeruak. Ikatan cendekiawan Muslim muncul. Bank Muamalat berdiri. Disusul

berikutnya dengan perbankan syariah.

Alhasil, kegiatan dan semangat keislaman saat itu muncul dalam berbagai jenisnya. Kebanggaan umat Islam akan agamanya terus tumbuh. Bukan sekadar di kota, namun juga merambah ke desa-desa. Tak hanya di kalangan mahasiswa dan pelajar, melainkan menggema hingga ke segenap lapisan masyarakat. Pengaruh spirit keislaman ini terus mengalir hingga kini.

Lain dulu, lain sekarang. Semua kebaikan itu kini dipandang bahaya. Digunakanlah kata *radikal* agar masyarakat takut pada agamanya sendiri. Orang yang mengenakan kerudung dianggap antikebhinekaan. Orang yang melarang menikah beda agama juga dituding antikebhinekaan. Aturan yang dianggap beraroma syariah dicap diskriminatif. Ratusan peraturan daerah (Perda) yang mengatur umat Islam dibatalkan. Tidak mau mengucapkan selamat natal digelar intoleran. Orang-orang yang terikat dengan ajaran Islam dijuluki sebagai fundamentalis dan diklaim sebagai pihak yang membahayakan. Siapa pun yang cinta pada Islam, baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, pegawai negeri dan swasta, bahkan pihak kepolisian dan tentara akan disebut ‘terpapar radikalisme’. Seakan-akan kata *radikal* merupakan kata yang sangat buruk.

Pada hal di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* makna radikal adalah *secara mendasar* (sampai pada hal yang prinsip); *amat keras menuntut perubahan* (undang-undang, pemerintahan); *maju dalam berpikir atau bertindak*. Sangat positif. Tidak heran, dua

tahun lalu, Mantan KSAD Jendral (Purn) Tyasno Sudarto mengatakan, “Saya mencoba membuka-buka kamus. Ternyata, kata *radikal* itu tidak selalu jelek. Saya khawatir, cap radikal itu justru menjadikan masyarakat tidak berani melawan penjajahan.”

Saya pikir, ungkapan beliau bukan tanpa alasan. Sebagaimana kita ketahui, Pangeran Diponegoro disebut penjajah Belanda sebagai orang radikal. Alasannya, hanya karena beliau melawan penjajah. Begitu pula, dulu ada gerakan anti penjajahan bernama *Radicale Concentratie*. Gerakan itu dianggap berbahaya oleh Belanda, namun dipandang pejuang oleh rakyat.

Sekarang, di tengah isu Indonesia tengah dijajah secara politik dan ekonomi oleh asing dan aseng, tuduhan radikal itu mencuat kembali. Persis serupa. Kata *radikal* digunakan bagi orang yang melawan penjajahan. Jadi, upaya menegatifkan makna radikal lebih merupakan upaya ‘radikalisasi kata *radikal*’. Dulu, ‘Kebangkitan Islam Abad 15’. Kini para pembenci Islam membahasakannya sebagai ‘kebangkitan radikalisme’.

“Sekarang mah kebalik-balik,” ujar Ustadz Baihaqi.

“Yang salah menjadi benar. Yang benar menjadi salah. Akibatnya, kebenaran dilarang, sementara keburukan diperintahkan,” tambahnya.

“Ini berarti ciri kemunafikan sedang merajalela,” tegasnya.

Saya sampaikan kepada beliau, “Apa yang Ustadz sampaikan saya sepakat. Kaum munafik itu memang seperti itu.”

Lalu saya sampaikan surat at-Taubah ayat 67 yang maknanya, “*Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama. Mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma’ruf ...*”

Namun, hal ini tidak mengherankan. “Dulu

saja Rasulullah saw. yang secara pribadi sangat mereka kagumi, eh mereka tuduh juga. Jadi, bila umatnya dituding macam-macam, ya wajar saja,” Ustadz Taufik nimbrung.

Beliau melanjutkan, “Dulu Rasulullah saw. dituduh gila karena berbicara tentang masa depan dunia dan akhirat. Beliau juga dituduh ahli sihir karena siapa saja yang mendengarkan al-Quran akan berubah perilakunya 180 derajat. Nabi saw. juga dituduh sebagai pendusta dan penyebar *hoax*. Di dalam al-Quran disebutkan (yang artinya): Orang-orang kafir berkata, “*Al-Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain.*” *Sungguh mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar* (QS al Furqan [25]: 4).

Bahkan beliau yang mulia mereka tuduh sebagai pembawa “dongengan-dongengan masa lalu.”

Satu hal yang menentukan adalah pemegang kekuasaan. Rasulullah saw. bersabda, “*Sungguh angin Islam itu berputar. Karena itu berputarlah kalian bersama dengan Islam dimana pun ia berputar. Ingatlah, sungguh kekuasaan (as-sulthan) dan al-Quran (Kitabullah) itu akan terpisah. Karena itu janganlah kalian berpisah dengan al-Quran.*” (HR ath-Thabarani).

Bila kekuasaan menerapkan Islam maka Islam akan hidup. Sebaliknya, bila kekuasaan jauh dari al-Quran dan tidak menerapkan aturan Islam maka Islam dan para pejuangnya akan menjadi pihak tertuduh. Yang baik akan dianggap buruk. “Jadi, bila dulu kita bangga dengan ‘Kebangkitan Islam Abad 15’, kini hal itu dipandang oleh para pembenci Islam sebagai ‘kebangkitan radikalisme’ disebabkan karena kekuasaan sekarang terpisah dari al-Quran,” tegas Pak Arman yang dari tadi menjadi pendengar setia. []

INDONESIA MAKIN SURAM PASCA PEMILU?

Perhelatan demokrasi di Tanah Air pada periode ini begitu keras dan ketat. Kerasnya atmosfer kompetisi antar kedua paslon, yakni kubu Jokowi-Maruf & Prabowo-Sandiaga, terasa lebih kuat ketimbang pada Pilpres sebelumnya. Persaingan kedua kubu paslon ini dirasakan di media sosial hingga dunia nyata.

Sebagai petahana, kubu 01 tak jarang memanfaatkan jalur-jalur birokrasi, juga dunia kampus, untuk memenangkan pertarungan. Kubu Jokowi-Maruf beberapa kali mengarahkan kepala daerah dan ASN untuk menyatakan dukungan. Taktik yang sebenarnya melawan aturan Pemilu, tetapi berkali-kali mereka lolos dari sempritan Bawaslu.

Kerasnya kontestasi Pilpres juga dirasakan dari isu-isu politik yang dilontarkan kedua kubu. Kubu 01 kerap menuding lawan politiknya ditunggangi kelompok Islam radikal. Para pendukung 01 menuduh Prabowo ditunggangi kelompok eks HTI yang pro Khilafah. Tudingan ini banyak disanggah oleh para pendukung kubu Prabowo-Sandiaga. Sebaliknya, sebagian pendukung kubu 02 menuding kompetitornya membawa jaringan

kelompok liberal, pro komunis dan menguntungkan asing-aseng.

Akibatnya, suhu politik nasional sejak sebelum hingga pasca pencoblosan masih terus memanas. Puncaknya, terjadi aksi demo massa ke Gedung Bawaslu yang diwarnai bentrokan aparat dengan kelompok perusuh yang mengakibatkan ratusan korban terluka dan 8 korban jiwa meninggal. Dalam bentrokan tersebut sejumlah tenaga medis pun mengalami luka-luka diduga akibat serangan aparat.

Petahana Melemah

Meskipun KPU telah mengumumkan pasangan Jokowi-Maruf memenangkan Pilpres dengan perolehan 54% suara, sulit untuk mengatakan bahwa petahana mendapatkan legitimasi penuh dari publik. Hal ini disebabkan sejumlah fakta. *Pertama:* Dugaan kecurangan yang dilakukan oleh kubu petahana hingga melibatkan KPU. Kubu 02 berkali-kali melontarkan temuan manipulasi suara, yakni penggelembungan suara kubu lawan dan pengurangan suara mereka oleh pihak KPU. Secara resmi, kubu Badan Pemenangan Nasional (BPN) 02 menyatakan terjadi 1200

kecurangan, termasuk klaim adanya 17,5 juta data pemilih invalid. Media sosial, terutama *twitter*, juga riuh oleh para pendukung 02 yang menemukan dugaan banyak kecurangan di sejumlah TPS di daerah, maupun hasil pengamatan mereka di situs milik KPU.

Sebaliknya, kubu Prabowo-Sandiaga juga mengklaim mereka justru mendapat suara terbanyak dengan perolehan suara 54%. Sejumlah lembaga survey seperti Lembaga Survei Pusat Kajian Kebijakan dan Pembangunan Strategis (Puskaptis) juga Jurdil 2019 mengumumkan hasil yang menyebutkan kemenangan ada di kubu 02. Karena itu temuan dugaan kecurangan dan perbedaan hasil perhitungan suara berdampak secara politis maupun psikologis pada legitimasi keterpilihan kubu Jokowi-Maruf. Andai mereka tetap dilantik sebagai presiden dan wakil presiden, kedudukan mereka dipandang sebelah mata oleh rakyat Indonesia.

Kondisi tidak menguntungkan ini disadari betul oleh pihak TKN. Karena itu mereka berulang memperingatkan kubu lawan dan siapa saja yang beroposisi dengan Pemerintah untuk tidak mendelegitimasi KPU maupun hasil Pilpres. Melalui Menkopolkam Wiranto, Pemerintah mengancam akan menindak siapa saja yang akan mendelegitimasi penyelenggara Pemilu.

Sikap Pemerintah yang sekaligus menjadi kontestan sebenarnya menjadi blunder demokrasi. Sebab dengan begitu mereka juga menjadi wasit yang cenderung menafsirkan aturan hukum yang menguntungkan kubu sendiri. Berulang para menteri dan aparaturnya Pemerintah, bahkan Kepolisian, melakukan tindakan yang dinilai merugikan kubu oposisi. Misalnya berkali-kali sejumlah kepala daerah pro Jokowi-Ma'ruf menyatakan dukungan dan kampanye, namun berkali-kali pula lolos dari sanksi.

Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) yang

seharusnya menjadi 'polisi' penyelenggaraan Pemilu hanya menjadi macan kertas. Mereka seperti tak berkutik dan tak digubris oleh kontestan manakala terjadi pelanggaran kampanye. Kubu Prabowo melalui BPN berulang melaporkan terjadinya dugaan kecurangan terstruktur, masif dan sistematis (TSM). Namun, berulang pula Bawaslu menolak dengan alasan bukti kurang kuat. Keadaan ini menimbulkan pertanyaan netralitas dan manfaatnya Bawaslu dalam hajatan demokrasi.

Kedua: Merosotnya kredibilitas pemerintahan Jokowi-Ma'ruf tampak kuat pada opini publik yang berkembang di jejaring sosial. Meski kubu 01 sudah mengendalikan media massa *mainstream* untuk membangun citra dan melawan opini publik, usaha itu tidak bisa mencegah terpuruknya citra petahana di kalangan netizen. Karena itu Pemilu 2019 juga mencatat fenomena baru di Tanah Air, yakni terjadinya pertarungan media massa *mainstream*—cetak maupun *online*—melawan *netizen*.

Jargon pers sebagai kekuatan ke-4 dalam sistem demokrasi, yang berperan sebagai *watchdog* yang jalankan fungsi kontrol, kritik dan koreksi atas persoalan yang menjadi keprihatinan publik, justru macet dalam Pemilu di Tanah Air. Media massa *mainstream* malah mengambil posisi sebagai partisan pada kubu yang berkompetisi dalam Pemilu. Ini karena sejumlah media massa dimiliki oleh para petinggi parpol atau tokoh pemenang Pemilu. Di kubu 01 ada Surya Paloh selaku pemilik jaringan *Media Indonesia* dan *Metrotv*, kemudian Hari Tanoe pemilik MNC Grup dan Erick Thohir yang menakhodai Mahaka Grup yang memiliki sejumlah media. Belum lagi media massa lain seperti *Detik.com*, *CNNIndonesia.com* dan *Tirto.id* yang pemberitaannya sarat dengan dukungan pada kubu petahana dan kerap menyerang kaum oposisi. Hal ini dimanfaatkan betul oleh kubu Jokowi dengan menghimbau

publik untuk lebih percaya media massa konvensional ketimbang media sosial.

Media massa *mainstream* atau konvensional itu tidak lagi menjadi pilar ke-4 demokrasi, tetapi sudah berkhianat pada publik. Para jurnalis yang harusnya menjaga netralitas, berpihak pada publik dan berani mengoreksi Pemerintah, justru menjadi menunjukkan sikap partisan. Begitu beraninya sampai mereka berani menurunkan tulisan *hoax*. Demikian sebagaimana disampaikan Hersubeno Arief, pengamat media massa, dalam tulisan di situs pribadinya, "*Pilpres 2019: Hoax-Hoax Resmi Berbayar di Media Massa.*" (<https://www.hersubenoarief.com/artikel/pilpres-2019-hoax-hoax-resmi-berbayar-di-media-massa>).

Sikap media massa itu yang menjadi corong petahana justru makin memicu perlawanan sengit publik melalui jejaring sosial atau medsos. Warga dunia maya, atau *netizen*, membombardir publik dengan mengungkap berbagai temuan mereka di lapangan. Survey *Median* menyebutkan bila pemerintahan Jokowi kedodoran di media sosial. Hal ini pun diakui oleh Presiden Jokowi bila Pemerintah sulit mengendalikan media sosial.

Massifnya arus informasi langsung dari lapangan oleh *netizen* akhirnya mendorong Pemerintah melalui Menkopolhukam dan Menkominfo untuk membatasi dan memblokir media sosial dengan alasan melawan berita bohong. Hal ini dilakukan saat terjadi kerusuhan yang mewarnai aksi tuntutan publik ke Bawaslu.

Namun, kebijakan Pemerintah itu sebenarnya menjadi boomerang. Di satu sisi merugikan publik terutama pelaku bisnis *online*. Di sisi lain dicurigai menjadi cara Pemerintah untuk menutupi berbagai kecurangan dan kebobrokan Pemerintah, seperti tindakan represif aparat dalam menangani kerusuhan di Jakarta. Kebijakan ini membuat kredibilitas Pemerintah semakin anjlok di mata publik.

Media massa *mainstream* atau konvensional itu tidak lagi menjadi pilar ke-4 demokrasi, tetapi sudah berkhianat pada publik. Para jurnalis yang harusnya menjaga netralitas, berpihak pada publik dan berani mengoreksi Pemerintah, justru menjadi menunjukkan sikap partisan. Begitu beraninya sampai mereka berani menurunkan tulisan *hoax*. Demikian sebagaimana disampaikan Hersubeno Arief, pengamat media massa, dalam tulisan di situs pribadinya, "*Pilpres 2019: Hoax-Hoax Resmi Berbayar di Media Massa.*"

Ketiga. Menguatnya politik identitas. Pemilu kali ini mencatat benturan kelompok Islam-liberal-sekular dengan kalangan pemilih yang menyuarakan Islam-politik. Kubu Prabowo-Sandi banyak didukung kelompok Islam, terutama setelah mengantongi keputusan ijtima ulama. Tudingan kubu oposisi ditanggapi kelompok Islam radikal tidak menyurutkan pemilih Muslim yang telah sadar akan Islam sebagai ajaran *kâffah* untuk terlibat dalam Pemilu dan berseberangan dengan petahana. Terutama setelah mereka melihat kubu petahana lebih mengakomodir kepentingan kaum sekular-liberal dan melakukan sejumlah tindakan represif pada tokoh-tokoh Islam.

Di tengah seruan rekonsiliasi pasca Pemilu, Pemerintah justru makin bertindak represif terhadap tokoh-tokoh Islam. Nama-nama seperti Habib Rizieq Shihab, Ustadz Bachtiar Nasir, Ustadz Haikal Hassan, Mustofa Nahrawardaya, Egy Sudjana bahkan Amien

Rais masuk dalam radar Kepolisian dengan tuduhan makar. Sebaliknya, nama-nama kalangan sekuler-liberal seperti Ade Armando, Permadi Arya, Viktor Laiskodat, Ulin Yusron, yang sudah dilaporkan karena melakukan sejumlah pelanggaran seperti pencemaran ajaran Islam, ujaran kebencian, atau penyalahgunaan data kependudukan, justru tak tersentuh hukum. Ketimpangan hukum ini justru semakin menguatkan pandangan publik bila Pemerintah memang memiliki pandangan sentimen dan antipati terhadap kelompok Islam, kecuali pada ormas dan tokoh yang sepemikiran dengan mereka.

Ulangi Keterpurukan?

Andaipun jadi dilantik kedua kalinya, pemerintahan Jokowi-Ma'ruf dihadapkan pada sejumlah persoalan berat. Dalam bidang ekonomi, Jokowi harus bisa menyelesaikan sekurang-kurangnya lima persoalan besar: kenaikan utang LN, merosotnya mata uang rupiah terhadap dolar, defisit neraca perdagangan, rendahnya target pertumbuhan ekonomi dan lesunya perekonomian sektor riil.

Persoalan utang LN menjadi sorotan banyak pihak. Jokowi harus mampu mengelola utang Pemerintah yang jatuh tempo sebesar Rp 409 triliun, yang harus dibayar pada tahun 2019 ini. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengakui bahwa tahun depan Pemerintah menghadapi tantangan cukup berat khususnya dalam mengelola anggaran karena utang jatuh tempo yang besar.

Dampak utang yang besar itu membuat Pemerintah mengalami defisit anggaran pada RAPBN 2019 yang diperkirakan mencapai Rp 297,2 triliun. Nilai itu setara dengan 1,84 persen terhadap PDB atau turun dibandingkan *outlook* APBN 2018 sebesar 2,12 persen terhadap PDB. Adapun keseimbangan primer terus diupayakan mengalami penurunan menjadi negatif Rp 21,7 triliun dari *outlook*

2018 sebesar negatif Rp 64,8 triliun.

Naiknya utang Pemerintah telah mendapatkan peringatan dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) karena mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Memang rasio utang tersebut masih di bawah ambang batas 60 persen dari PDB, namun terus mengalami kenaikan sejak 2015 sampai dengan 2017. Pada 2015 sebesar 27,4 persen, 2016 sebesar 28,3 persen dan 2017 sebesar 29,93 persen.

Kondisi perekonomian di Tanah Air justru tengah terpukul akibat defisit neraca perdagangan. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data bila neraca perdagangan pada April 2019 mencatat defisit hingga US\$ 2,5 miliar. Tingginya defisit neraca perdagangan periode ini menjadi 'prestasi' tersendiri bagi pemerintahan Jokowi. Menurut BPS kejadian ini merupakan angka terbesar sepanjang 20 tahun terakhir.

Beratnya kondisi perekonomian ini sudah lama dirasakan masyarakat. Target pertumbuhan hingga 7% yang dijanjikan Presiden Jokowi terkoreksi hanya mencapai 5,3%. Sejumlah lembaga internasional justru memproyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2019 berkisar pada 5,2%. Bahkan Moodys Investor Services memproyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia di bawah 5%.

Lesunya perekonomian di Tanah Air sudah dirasakan rakyat jauh sebelum Pemilu. Industri tekstil lebih awal mengalami keterpurukan. Ada 18 ribu perusahaan tekstil bangkrut dan terpaksa merumahkan hampir 30 ribu karyawan. Hal ini terjadi karena kenaikan tarif listrik, melemahnya rupiah terhadap dolar dan serbuan tekstil impor terutama dari Cina.

Bisnis ritail juga mengalami masa suram di era pemerintahan Jokowi. Pada tahun 2017 *Seven Eleven*, misalnya, harus menutup bisnisnya di Indonesia yang telah dirintis sejak 2009, karena kalah persaingan. Pebisnis retail raksasa *Giant* terpaksa menutup 26 gerai dan

merumahkan sekitar 500-an karyawannya. Melihat tren ekonomi yang tak kunjung membaik, membuat para pebisnis retail cemas tren negatif ini belum akan berakhir.

Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) menyebut total karyawan yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) dalam kurun 2015-2018 mencapai hampir 1 juta orang. Beberapa perusahaan yang merumahkan karyawannya antara lain PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk, dan PT Indocement Tungal Prakasa Tbk.

Ketua KSPI Said Iqbal menilai sektor semen dan baja tak cukup kuat untuk berkompetisi dengan perusahaan asal Cina sehingga beberapa pabrik ditutup. Baja dan semen asal negara Tirai Bambu membuat penjualan perusahaan dalam negeri merosot. Iqbal juga menyebutkan Pemerintah sengaja menutup-nutupi angka PHK buruh yang amat tinggi ini.

Karena itu secara nyata rakyat sudah mengalami kondisi ekonomi yang setiap hari semakin berat. Loyonya rupiah terhadap dolar membuat sejumlah barang mengalami kenaikan harga dan menyulitkan pedagang maupun konsumen. Di sisi lain rakyat terus dihipnotis beban hidup seperti kenaikan tarif listrik di tahun 2017, dikejar pajak, kenaikan tarif tol, ditambah rencana kenaikan iuran BPJS Kesehatan. Jelang lebaran 2019, masyarakat juga dipaksa makin mengetatkan keuangan karena kenaikan sembako dan naiknya tarif angkutan umum untuk mudik. Bahkan tarif penerbangan domestik mengalami kenaikan besar-besaran. Sudah pasti kondisi ini makin menekan kehidupan masyarakat.

Pemerintahan Jokowi juga dianggap belum serius dan belum berhasil melakukan pemberantasan korupsi. Pusat Kajian Anti Korupsi (Pukat) Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta menilai penanganan kasus korupsi di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo (Jokowi) masih jauh dari harapan.

Tidak seperti janjinya saat kampanye.

Bahkan jelang akhir periode pertama menjabat presiden, empat menteri tersandung kasus korupsi. Satu sudah menjadi terpidana korupsi yakni, Idrus Marham yang semula menjabat menteri sosial. Tiga lagi diperiksa sementara sebagai saksi yakni: Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dan Menteri Olahraga dan Kepemudaan Imam Nahrowi dalam kasus yang berbeda. Selain itu ada Kepala BNP2TKI Nusron Wahid yang juga disidik KPK terkait penyediaan 400 ribu amplop berisi uang yang akan digunakan dalam serangan fajar jelang Pileg lalu.

Dalam kasus yang menyeret Lukman Hakim, tersangka korupsi justru orang yang berada di lingkaran kekuasaan Jokowi, yakni Ketua Umum PPP Romahurmuzy. Romi menjadi tersangka kasus jual beli jabatan di lingkungan Kementerian Agama.

Bukan hanya itu, partai pendukung Jokowi dalam pemilu, PDIP, justru menempati peringkat pertama sebagai parpol dengan jumlah politisi terjerat kasus korupsi. Sumber dari Indonesia *Corruption Watch* (ICW) dan *Detik.com*, sejak Era Reformasi bergulir, tepatnya dari 2002 hingga 2017, tercatat telah terjadi 341 kali perkara korupsi yang dilakukan oleh kader dari 12 partai politik. Kader PDIP menjadi jawara dengan menyumbang 120 kasus, lalu disusul Golkar dengan 82 kasus. Karena itu kampanye pemberantasan korupsi yang pernah dikampanyekan Jokowi kian terasa berat untuk diwujudkan karena korupsi justru terjadi di lingkaran kekuasaan dan sejumlah politisi dari parpol pendukungnya.

Kalau sudah begini, awan gelap sepertinya belum akan beranjak dari langit Indonesia. Bukan tidak mungkin justru akan semakin gelap dan suram di bawah kepemimpinan Jokowi untuk yang kedua kalinya.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

OPTIMISME PERJUANGAN ISLAM (Merawat Keyakinan dan Harapan)

Dr. Ahmad Sastra

Forum Doktor Islam Indonesia

Pemilu 2019 dinilai banyak kalangan sebagai Pemilu gagal dan terburuk sepanjang sejarah negeri ini. Selain menelan korban jiwa, Pemilu 2019 juga memakan belasan ribu korban sakit yang harus dirawat di rumah sakit.

Menanggapi banyaknya korban Pemilu, Ketua KPU Arief Budiman menyatakan hanya menjalankan UU yang dia akui sebagai desain Pemilu berat akibat aturan ketat soal tenggat waktu tiap tahapannya (28/4/19).

Wakil Ketua DPR, Fadli Zon, menanggapi tragedi nasional ini, membandingkan Pemilu 2019 dengan kerja paksa zaman kolonial Belanda. Menurut dia, jumlah korban petugas KPPS lebih banyak dibanding korban saat kerja paksa. Fadli Zon meragukan penyebab utama korban berjatuhannya Pemilu 2019 akibat kelelahan (*CNN Indonesia*, 03/05/19).

Ironisnya, lara di balik petaka Pemilu 2019 ini telah menelan anggaran uang rakyat sebesar Rp 25 triliun. Peneliti senior Populi Center, Afrimadona mengatakan Pemilu serentak 2019 malah membuat dana penyelenggaraan menjadi mahal, baik dalam hal biaya materi, politik maupun sosial.

Dalam bahasa Ahmad Syafii Maarif, demokrasi itu cacat dan banyak bopengnya.

Maarif membeberkan gambaran demokrasi yang tak kunjung menemukan bentuk yang memuaskan. Diakui bahwa demokrasi merupakan sistem politik yang sarat dengan praktik politik uang (*money politic*). Bahkan demokrasi juga jauh panggang dari api soal pemerataan kesejahteraan rakyat. Dalam hal pemerataan kesejahteraan rakyat, bagi Syafii, demokrasi sangat mengecewakan. Indonesia akan terus bergelut dan berputar dalam lingkaran setan yang melelahkan (*Republika*, 16/04/19).

Terbukti, akibat penerapan sistem ekonomi kapitalisme demokrasi, negeri ini justru makin terpuruk dan terjatuh hutang rentenir dunia yang makin menggunung hingga disebut sebagai telah mencapai level berbahaya. Dalam statistik hutang luar negeri Indonesia edisi Maret 2019 yang dirilis oleh Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia, Pemerintah mencatat ULN sebesar 383,3 miliar dolar atau setara dengan Rp. 5.366 triliun dengan kurs Rp 14.000.

Utang LN Indonesia terdiri dari utang Pemerintah dan Bank Sentral sebesar 190,2 miliar dolar (Rp 2.663 triliun), serta utang swasta termasuk BUMN sebesar 193,1 miliar dolar (Rp 2.703 triliun). Hal ini belum dihitung per April saat negeri ini menandatangani

proyek OBOR Cina yang artinya akan menambah lagi jeratan utang LN.

Indonesia juga berada dalam jebakan utang proyek OBOR ini. Ada 13 proyek OBOR tersebar di Kalimantan, Sumatra dan Jawa. Di antaranya: Kuala Tanjung Internasional Hub Port, Kuala Tanjung Industrial Estate, Sei Mangkei Special Economic Zone, New Industrial Estate (GILFE), Kuala Namu Aerocity, Hydropower, Aluminium and Steel Alloy Smelter, Pindada Internasional Port, INALUM Port, Beh International Airport, Likupang Tourist Estate, Bitung Industrial Estate, Mandara Toll Road, Kura-kura Island Tech Park Bali.

Dengan total utang sebesar 383,3 miliar dolar atau setara dengan Rp 5.366 triliun ditambah utang hasil pertemuan BRI OBOR Beijing 25-28 April 2019 sebanyak 28 proyek dengan nilai bisnis mencapai 1.296 triliun, maka total ULN Indonesia akan mencapai sekitar Rp 6.662 triliun.

Ironisnya, skema utang luar negeri Indonesia menggunakan bunga atau riba yang justru sangat dilarang oleh Islam. Bahkan jika tak mampu bayar utang, sebagaimana terjadi di Sri Lanka, maka negara itu harus menyerahkan aset negaranya untuk dikuasai Cina. Allah SWT dengan tegas mengingatkan akan bahaya riba (QS al-Baqarah [2]: 275). Allah SWT begitu murka kepada praktik utang dengan skema ribawi ini, sebab selain merupakan kegagalan sistem, riba juga akan mendatangkan ketidakberkahan sosial (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 279) Karena itu Allah SWT melarang dengan tegas tindakan memakan riba (QS Ali Imran [3]: 130-131).

Ironi dan Tragedi Pasca Pemilu

Sistem politik demokrasi sekular telah gagal total. Socrates sebagai salah satu murid Plato pun mengkritik demokrasi sebagai bentuk pemerintahan yang anarkis, memberikan kesetaraan yang sembrono kepada siapapun,

baik setara maupun tidak setara. Demokrasi memberikan ruang kebebasan tanpa batas. Anarkisme demokrasi akan berujung pada kekuasaan tirani.

Benarlah kata Thomas Jefferson (w.1826), “*Decline from democracy to tyranny is inevitable.*” Kemerosotan dari demokrasi menjadi tirani tidak terelakkan.

Kondisi politik Indonesia saat ini menunjukkan kemerosotan kualitas demokrasi yang sangat akut. Tampak sekali demokrasi sedang mengarah kepada rezim diktator absolut yang kejam kepada rakyatnya sendiri.

Diperkuat oleh pandangan Aristoteles, bahwa demokrasi adalah bentuk negara yang buruk (*bad state*). Pemerintah yang dilakukan oleh sekelompok minoritas di dewan perwakilan yang mewakili kelompok mayoritas penduduk itu akan mudah menjadi pemerintahan anarkis, menjadi ajang pertempuran konflik kepentingan berbagai kelompok sosial dan pertarungan elit kekuasaan.

Demokrasi adalah anak kandung Kapitalisme sekular. Miguel D Lewis mengatakan bahwa *capitalism is religion. Banks are churches. Bankers are priests. Wealth is heaven. Poverty is hell. Rich people are saint. Poor people are sinners. Commodities are blessings. Money is God.*

Komunisme dan Kapitalisme adalah dua ideologi yang penuh nafsu dan tidak punya tenggang rasa. Tuhan telah mati dalam kesadarannya. Manusia merupakan sasaran penipuan. Yang satu bangkit untuk dahaga revolusi. Yang lain giat mengejar pajak. Di antara dua batu, manusia remuk binasa (Sir Muhammad Iqbal, Javid Nama, h. 52).

Dalam pandangan Islam, prinsip-prinsip demokrasi menyalahi syaria Islam. *Pertama*: Suara mayoritas mengalahkan suara Tuhan. Ini melanggar QS al-An'am [6]: 116. *Kedua*: Kedaulatan hukum di tangan rakyat. Ini melanggar QS al-An'am [6]: 57. *Ketiga*: Produk

perundang-undangan ditentukan di Parlemen meski esensinya bertentangan dengan al-Quran dan as-Sunnah. Ini melanggar QS al-Maidah [5]: 48. *Keempat*: Demokrasi mencampakkan hukum Allah dalam urusan rakyat. Ini melanggar QS al-Maidah [5]: 50.

Islam Sebagai Solusi

Sejarah pertarungan antara yang haq dan batil adalah abadi selama masih ada kehidupan dunia. Rasulullah saw. melakukan dakwah dan perjuangan melumpuhkan sistem jahiliah dan menawarkan Islam. Rasulullah saw. begitu optimis bahwa hadirnya Islam akan menyapukan kebatilan. Bagi Allah, kebatilan seperti buih yang lemah dan akan hilang.

Islam adalah kebenaran. Sebaliknya, ideologi Kapitalisme dan Komunisme adalah kebatilan. Sejarah akan terus berulang. Pertarungan *haq* melawan batil akan terus terjadi. Yang dibutuhkan adalah peran perjuangan yang benar oleh kaum Muslim di

seluruh dunia atas perang abadi ini.

Aktivitas dakwah dan politik Islam yang dilakukan Rasulullah saw. dalam upaya menyapukan berbagai sistem batil zaman jahiliah diperkuat oleh ilmuwan Barat, Michael Hart, “Ia (Muhammad saw., *red.*) mendirikan negara baru di sisi agama. Di bidang dunia, ia menyatukan kabilah-kabilah di dalam bangsa, menyatukan bangsa-bangsa di dalam umat, meletakkan buat mereka semua asas kehidupan.”

Kepemimpinan ideologi Kapitalisme demokrasi melahirkan kepemimpinan pragmatis yang abai terhadap hukum agama dan moralitas. Demokrasi adalah ideologi transnasional yang sekularistik. Di dalamnya nilai agama dan moralitas tak dijadikan sebagai pertimbangan kebijakan dan perbuatan.

Akibatnya, kepemimpinan demokrasi sekular telah melahirkan sistem pendidikan yang liberal, ekonomi kapitalistik, sistem sosial yang hedonistik, sistem kepercayaan yang sinkretistik dan berbau klenik. Aliran seperti Islam Nusantara, Lia Eden, Ahmadiyah, Syiahisme, liberalisme hanyalah sedikit dari aliran sesat akibat kebebasan beragama dan berkeyakinan ala demokrasi.

Kepemimpinan ideologi demokrasi hanya akan menjadikan negeri ini terus terjajah oleh asing. Dengan demokrasi negeri ini tidak pernah berdaulat dan merdeka. Sumberdaya alam atas nama tipudaya privatisasi habis dirampok oleh penjajah. Negeri ini justru dijerat oleh ribuah trilliun hutang berbunga haram oleh negara-negara rentenir kapitalis.

Indonesia adalah negara pembebek yang dikendalikan oleh Amerika dan Cina. Pemilu hanyalah ajang untuk pertarungan pengaruh kedua negara penjajah itu. Dalam perspektif ini, sungguh Indonesia hanyalah jadi kacung negara lain. Tidak merdeka dan tidak berdaulat. Tepatlah jika dikatakan, Indonesia adalah bonekanya boneka.

Kepemimpinan ideologi Kapitalisme demokrasi melahirkan kepemimpinan pragmatis yang abai terhadap hukum agama dan moralitas. Demokrasi adalah ideologi transnasional yang sekularistik. Di dalamnya nilai agama dan moralitas tak dijadikan sebagai pertimbangan kebijakan dan perbuatan.

Penerapan hukum kufur demokrasi melalui UU liberal juga telah menyebabkan kerusakan kehidupan seperti maraknya LGBT, seks bebas, prostitusi, narkoba, perjudian dan berbagai bentuk kemaksiatan lainnya. Kemaksiatan inilah yang telah menyebabkan datangnya azab dan bencana dari Allah sebagai peringatan agar manusia kembali kepada syariah-Nya.

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ﴾

﴿لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah menimpakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS ar-Rum [30]: 41).

Kepemimpinan ideologi Islam dengan sistem Khilafah telah terbukti selama berabad-abad membangun peradaban yang maju dan mulia. Peradaban Islam maju secara sains dan teknologi; memberikan kesejahteraan, keamanan, kebahagiaan dan keselamatan bagi seluruh rakyat lintas ras dan agama. Islam adalah satu-satunya solusi bagi kehidupan manusia di seluruh dunia karena bersumber dari Allah Yang Mahabener.

Kepemimpinan ideologi Islam yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah juga telah mengangkat manusia pada tingkat kemuliaan yang paling tinggi. Manusia, oleh Islam, dipandang sebagai hamba ciptaan Allah yang sempurna. Semua potensi kebaikan dikerahkan dalam membangun peradaban. Sebaliknya, potensi keburukan dicegah agar tidak destruktif terhadap kehidupan manusia.

Merawat Keyakinan, Perjuangan dan Harapan

Umat Islam harus belajar dari optimisme Rasulullah saw. pada saat Perang Uhud. Meski

telah menjadi fakta sejarah bahwa pasukan Rasulullah saw. nyaris mengalami kekalahan di Perang Uhud, peristiwa itu tidak menyurutkan beliau untuk tetap memberikan semangat kepada kaum Muslim.

Setelah memakamkan para mujahid yang gugur di Perang Uhud, Rasulullah kembali melakukan demo militer untuk mengobarkan ruh jihad kaum Muslim. Bahkan Rasulullah saw. melakukan gerakan untuk menakut-nakuti musuh dan memperlihatkan kepada kaum Yahudi, munafik dan Arab bahwa tragedy dalam Perang Uhud tidaklah melemahkan semangat dan kemampuan bertempur kaum Muslim.

Dari peristiwa sejarah Perang Uhud ini dapat diambil setidaknya lima pelajaran untuk perjuangan politik Islam umat hari ini. *Pertama*: Kemenangan Islam itu tidak terkait dengan jumlah. *Kedua*: Penting membersihkan barisan kaum Muslim dari kaum munafik dan yang berakidah lemah. *Ketiga*: Sunnah kehidupan [sebab akibat] itu tidak dapat digantikan. *Keempat*: Pentingnya disiplin dan memegang teguh perintah pemimpin, bagaimanapun kondisi dan situasinya. *Kelima*: Pentingnya konsisten dengan niat sejak awal untuk memperjuangkan tegaknya Islam dan melenyapkan kebatilan.

Meskipun hari ini, Indonesia dan negeri-negeri Muslim lainnya masih mengalami kekalahan karena penjajahan ideologi Kapitalisme, sebagai Muslim kita tidak patut berputus asa. Sebaliknya, kita harus selalu optimis dan bersabar dalam perjuangan menegakkan kejayaan Islam. Penaklukan Konstantinopel saja butuh sekitar 800 tahun sejak dijanjikan oleh Rasulullah saw. Itu baru terjadi pada masa kepemimpinan Muhammad al-Fatih.

Sunnatullah dalam sejarah perjalanan perjuangan Islam, makin dihadap, makin bergelombang. Kaum Muslim juga harus terus bersabar menghadapi segala ujian dalam

perjalanan dakwah dan perjuangan ini. Alih-alih dihentikan dengan fitnah keji, umat justru menjadi tersadarkan dan mengenal lebih jauh salah satu ajaran Islam ini. Keputusan politik atas HTI justru melahirkan berbagai kecaman masyarakat sebagai tindakan diktator atas hak-hak warga negara. Sepanjang persidangan, Pemerintah tidak bisa membuktikan kesalahan HTI secara hukum. Wajar jika masyarakat luas menilai tindakan Pemerintah sebagai keputusan politik yang buruk, represif dan anti Islam.

Aksi Bela Islam 212 yang menghadirkan 7 juta kaum Muslim adalah bentuk kesadaran politik Islam yang harus terus dirawat. Secara esensi kesadaran politik Islam mencakup tiga aspek. *Pertama*: Aspek kesadaran akan urusan umat dan rakyat. *Kedua*: Aspek sudut pandang yang khas, yakni Islam sebagai landasan kesadaran politik. *Ketiga*: Aspek sudut pandang global karena konstalasi politik di Indonesia adalah bagian dari dinamika politik dunia.

Umat Islam harus yakin dan berani untuk terus melakukan delegitimisasi atas Kapitalisme demokrasi hingga roboh berkeping-keping. Gelombang kebangkitan umat Islam sedunia akan menuntut adanya perubahan sistem, dari hegemoni demokrasi menjadi hegemoni Islam. Dengan demikian Khilafah yang sebentar lagi tegak akan menyatukan umat Islam sedunia, menerapkan syariah Islam *kâffah* dan akan menebarkan dakwah rahmatan lil'alamiin ke seluruh penjuru dunia. Saat itulah kebatilan sistem jahiliah Komunisme dan Kapitalisme akan lenyap dari muka bumi.

﴿فَيَذْهَبُ حُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ﴾

Buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia akan tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat ragam

Umat Islam harus yakin dan berani untuk terus melakukan delegitimisasi atas Kapitalisme demokrasi hingga roboh berkeping-keping. Gelombang kebangkitan umat Islam sedunia akan menuntut adanya perubahan sistem, dari hegemoni demokrasi menjadi hegemoni Islam. Dengan demikian Khilafah yang sebentar lagi tegak akan menyatukan umat Islam sedunia, menerapkan syariah Islam *kâffah* dan akan menebarkan dakwah rahmatan lil'alamiin ke seluruh penjuru dunia.

perumpamaan (QS ar-Ra'd [13]: 17).

Kesungguhan dan optimisme Rasulullah saw. dalam melakukan dakwah dan perjuangan politik Islam adalah karena keyakinan akan janji Allah yang akan memberikan kemenangan yang *haq* (Islam) atas sistem kufur jahiliah.

﴿وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا﴾

Katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap (QS al-Isra' [17]: 81).

Alhasil, umat Islam hari ini harus terus optimis dalam memperjuangkan tegaknya Islam dalam institusi Khilafah Islamiyah. Kekuatan politik Islam selalu dilandasi oleh keimanan yang kokoh, keyakinan akan pertolongan Allah, ukhuwah antar seluruh kaum Muslim, keikhlasan dalam berjuang serta pengorbanan yang tulus, baik harta, pikiran, tenaga dan jiwa.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []



RAGAM PERISTIWA DAHSYAT PADA HARI KIAMAT

يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۖ فَإِذَا بَرَقَ الْبَصَرُ ۖ وَخَسَفَ الْقَمَرُ ۖ وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۖ يَقُولُ
الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ ۖ كَلَّا لَا وُزْرَ ۖ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ۖ

Ia berkata, "Bilakah Hari Kiamat itu?" Jika mata terbelalak (ketakutan), jika bulan telah hilang cahayanya, juga jika matahari dan bulan dikumpulkan. Pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat berlari?" Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali (QS al-Qiyamah [75]: 6-12)

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Yas'alu ayyâna yawm al-qiyâmah* (Ia berkata, "Bilakah Hari Kiamat itu?"). Kata *ayyâna* merupakan *istifhâm* atau kata tanya yang bermakna *ayyu hînin* (bilakah), yakni pertanyaan tentang waktu sebagaimana kata *matâ* (kapan).¹ Dengan demikian ayat ini bermakna *matâ yawm al-qiyâmah* (Kapankah Hari Kiamat itu).²

Dalam ayat ini tidak disebutkan secara terang siapa orang yang menyampaikan pertanyaan tersebut. Untuk memahami ini, harus kembali pada ayat sebelumnya. Di ayat itu diberitakan tentang adanya manusia yang terus-menerus berbuat *fujûr* atau kemaksiatan. Menurut Ibnu Abbas, itulah orang yang mendustakan Hari Kebangkitan dan *Hisab*. Menurut Said bin Jubair, mereka adalah kaum yang berbuat dosa dan menunda tobat.³

Bertolak dari pendapat Ibnu Abbas tersebut, orang yang bertanya dalam ayat ini adalah orang kafir. Kesimpulan itu juga

disampaikan oleh al-Khazin.⁴

Pertanyaan dalam ayat ini mengandung makna pengingkaran, pendustaan, menganggap mustahil dan cemoohan. Hal ini dijelaskan oleh banyak para mufassir. Menurut asy-Syaukani, pertanyaan dalam ayat ini merupakan pertanyaan yang menganggap mustahil dan cemoohan untuk menyatakan ketidakpercayaan dan cemoohan.⁵ Syihabuddin al-Alusi dan Wahbah az-Zuhaili menyebutnya *su'âl istihzâ' wa takdzîb* (pertanyaan cemoohan dan pendustaan).⁶

Pertanyaan tersebut mengandung ketidakpercayaan terhadap Hari Kiamat dan mendustakan keberadaannya sebagaimana disebutkan QS Saba' [34]: 29-30.⁷

Pertanyaan kemudian dijawab ayat berikutnya: *Fa idzâ bariqa al-basharu* (Jika mata terbelalak [ketakutan]). Ini adalah jawaban pertanyaan mereka. Hanya saja tidak memberikan jawaban kapan terjadinya. Yang disebutkan hanya berbagai peristiwa yang

mengiringinya. Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, makna *fa 'idzâ bariqa* adalah sangat takut, lalu terbelalak dan terbuka matanya karena dahsyatnya Kiamat dan ketakutan mereka terhadap kematian.⁸

Mata mereka terbelalak karena merasa ngeri lantaran menyaksikan pemandangan Hari Kiamat. Mata mereka terbelalak ke sana kemari tidak tentu karena dicekam oleh rasa takut yang sangat dahsyat.⁹

Dari penjelasan para mufassir itu dapat dipahami bahwa ketika Hari Kiamat tiba, mereka sangat takut sehingga mata mereka terbelalak dan tak berkedip menyaksikan berbagai kejadian yang menyeramkan.

Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya: *wa khasafa al-qamar* (jika bulan telah hilang cahayanya). Ini adalah peristiwa lainnya yang terjadi pada Hari Kiamat. Ayat ini bermakna cahaya bulan lenyap. Demikian menurut penjelasan banyak mufassir.¹⁰ Menurut al-Qurthubi, jika *al-khusûf* atau hilangnya cahaya bulan di dunia bisa kembali lagi, hilangnya cahaya bulan pada Hari Kiamat tidak akan kembali.¹¹ Bisa juga bermakna: bulan itu *ghâba* atau tidak terlihat.¹²

Lalu dilanjutkan dengan firman-Nya: *wa jumi'a al-syams wa al-qamar* ([jika] matahari dan bulan dikumpulkan). Selain bulan, peristiwa yang sama juga terjadi pada bulan. Dalam ayat ini diberitakan bahwa matahari dan bulan dikumpulkan.

Ada beberapa penjelasan tentang makna ayat ini. Menurut al-Farra' dan al-Zajjaj, matahari dan bulan dikumpulkan dalam hal hilangnya cahaya keduanya. Ketika itu matahari tidak bercahaya sebagaimana bulan.¹³ Dengan kata lain, keduanya sama-sama tidak bercahaya. Penjelasan ini dikemukakan banyak mufassir, seperti Ibnu Jarir ath-Thabari, asy-Syaukani, al-Jazairi, az-Zuhaili dan lain-lain.¹⁴

Menurut Mujahid, ayat tersebut bermakna matahari dan bulan *kuwwirâ* (digulung). Ini

sebagaimana diberitakan dalam firman-Nya QS at-Takwir [81]: 1).¹⁵

Ada juga menafsirkan bahwa kedua benda angkasa itu benar-benar berkumpul. Jika dalam ayat lain diberitakan keduanya tidak saling bertemu, sebagaimana disebutkan dalam QS Yasin [36]: 40), maka pada Hari Kiamat keduanya akan saling bertemu dan berkumpul.¹⁶

Menurut al-Farra', kata *al-mafarru* bermakna *mawdhi' al-firâr* (tempat lari, tempat berlindung).¹⁷ Pendapat senada dikatakan Ibnu Katsir. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini bermakna: Apakah ada *malja'* atau *maw'il* (tempat berlindung)?¹⁸

Menurut al-Mawardi, ada dua pengertian. *Pertama*, ke mana tempat lari dari Allah SWT lantaran malu kepada-Nya. *Kedua*, ke mana tempat lari dari neraka lantaran takut siksaan-Nya.¹⁹

Masih menurut al-Mawardi, terdapat perbedaan pendapat tentang manusia yang bertanya tersebut. *Pertama*, itu adalah perkataan orang-orang kafir pada Hari Kiamat. Kaum Mukmin tidak menanyakan hal ini karena meyakini berita gembira dari Tuhan mereka.²⁰ *Kedua*, itu merupakan perkataan manusia secara umum, baik orang Mukmin maupun orang kafir, pada Hari Kiamat lantaran dahsyatnya Hari Kiamat yang mereka saksikan itu.²¹

Pertanyaan itu lalu dijawab dalam ayat berikutnya: *Kallâ lâ wazara* (Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung!). Kata *Kallâ* (Sekali-kali tidak!). Ini merupakan *radd[un]* atau bantahan dari Allah SWT.²² Dengan kata lain, itu merupakan penolakan atas permintaan tempat berlindung.²³

Lalu ditandaskan lagi pada firman-Nya: *Lâ wazara* (Tidak ada tempat berlindung!). Secara bahasa, kata *al-wazar* adalah segala sesuatu yang dijadikan sebagai tempat berlindung baik benteng, gunung, atau lainnya.²⁴

Ibnu Jarir ath-Thabari memaknai ayat ini: "Tidak ada pelarian yang memberikan manfaat bagi pelakunya karena pelariannya tidak

menyelamatkan dirinya. Juga, tidak ada satu pun yang bisa dijadikan tempat perlindungan, baik benteng maupun gunung, dari keputusan Allah SWT yang telah tiba. Itulah *al-wazar*.²⁵

Tak jauh berbeda, Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini: Tiada tempat bagimu untuk berlindung.²⁶

Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya: *Ilâ Rabbika yawma'idzin al-mustaqarra* (Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali). Ayat ini menandakan ayat sebelumnya, bahwa tempat kembali manusia itu hanya kepada-Nya. Kata *al-mustaqarra* berarti *al-marji' wa al-mashîr* (tempat kembali).²⁷ Qatadah menafsirkan ayat ini dengan *al-muntahâ* (tempat akhir). Ini semakna dengan firman-Nya: *Wâ inna ilâ Rabbika al-muntahâ* (Kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)) (QS an-Najm [53]: 42).²⁸

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Hanya kepada Tuhanmu, wahai manusia, pada hari itu tempat kembali. Dialah Zat Yang mengembalikan semua makhluk ciptaan-Nya ke tempat kembalinya."²⁹

Beberapa Pelajaran Penting

Terdapat banyak pelajaran penting dalam ayat-ayat ini. Di antaranya: *Pertama*, adanya manusia yang mengingkari dan menganggap mustahil Hari Kiamat. Hal senada juga diberitakan dalam QS Yunus [10]: 48, al-Anbiya' [21]: 38, al-Naml [17]: 71).³⁰

Patut dicatat, untuk meyakini adanya Hari Kiamat bukan perkara sulit. Amat mudah bagi akal manusia untuk memahani dan meyakinkannya. Ketika Hari Kiamat telah Allah beritakan, maka pasti kebenarannya. Sebab, Dia tak mungkin berdusta. Dia pun pasti berkuasa mendatangkannya sekalipun akal manusia sulit untuk memahaminya.

Oleh karena itu, ketika ada yang mengingkarinya, dengan mudah membantahnya, yakni ketika semua itu dikembalikan pada

kekuasaan Allah SWT. Jika Allah SWT berkuasa untuk menciptakan manusia dari air yang hina, maka menghidupkannya kembali setelah kematiannya tentulah lebih mudah bagi-Nya. Tatkala mereka masih bersikukuh untuk mengingkarinya, berarti bukan didasarkan oleh akal dan argumentasi yang sah. Namun didasarkan pada hawa nafsu.

Inilah yang terjadi pada orang yang mengingkari Hari Kiamat. Menurut Fakhruddin ar-Razi, pertanyaan yang diberitakan dalam ayat muncul dari nafsu syahwat. Ini dapat dipahami dari ayat sebelumnya: *Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus* (TQS al-Qiyamah [3]: 6). Maknanya, orang yang tabiatnya cenderung mengumbar hawa nafsunya dan banyak mereguk kesenangan, nyaris tidak mau mengakui Hari Kiamat dan Kebangkitan agar tidak mengurangi kesenangannya. Lalu dia pun ingkar seraya menyatakan ejekan dan cemoohan, "Kapan Hari Kiamat?"³¹

Kedua, misteri waktu terjadinya Hari Kiamat. Dalam ayat al-Quran amat banyak diberitakan kepastian terjadinya Hari Kiamat. Akan tetapi, tak ada satu pun ayat dan hadis yang menjelaskan kapan terjadinya. Yang diberitakan adalah tanda-tanda akan terjadinya, berbagai peristiwa yang menyertainya, dan gambaran kehidupan akhirat.

Ini pula yang diberitakan ayat ini. Ketika ditanyakan kapan Hari Kiamat tiba, ayat-ayat ini hanya menjelaskan berbagai kejadian yang mengiringinya. Hal ini diberitakan mulai ayat enam hingga lima belas.

Peristiwa pertama yang diberitakan adalah terbelakaknya mata manusia. Ayat ini menggambarkan ketakutan manusia yang luar biasa tatkala menyaksikan dahsyatnya Hari Kiamat. Bagaimana tidak. Hari Kiamat yang diingkari itu benar-benar terjadi dengan amat menyeramkan. Apalagi keburukannya akan segera menimpa mereka. Wajarlah jika

matanya terbelalak karena sangat kaget, panik dan takut. Peristiwa terbelalaknya mata manusia pada Hari Kiamat juga diberitakan dalam QS Ibrahim [14]: 42.

Peristiwa lainnya adalah hilangnya cahaya bulan. Berbeda halnya dengan hilangnya cahaya bulan ketika di dunia yang sifatnya hanya sementara sebagaimana pada gerhana, hilangnya cahaya di Hari Kiamat bersifat permanen, selamanya. Terjadi pula peristiwa matahari dan bulan dikumpulkan.

Ketiga, reaksi manusia ketika Hari Kiamat tiba. Dahsyatnya Hari Kiamat membuat manusia kebingungan dan panik mencari perlindungan. Mereka pun bertanya-tanya, ke mana mereka harus berlari untuk menyelamatkan diri keadaan yang sangat menyeramkan itu? Keinginan untuk mendapatkan perlindungan itu pun ditolak.

Kekuasaan, kekayaan dan keturunan yang dikejar mati-matian dan dibangga-banggakan selama di dunia, pada hari itu sama sekali tidak dapat melindungi mereka (lihat QS al-Mumtahanah [60]: 3 dan al-Haqqah [69]: 28-29).

Keempat, kesudahan nasib manusia. Ayat ini menjelaskan bahwa kematian bukan akhir kehidupan manusia. Setelah dimatikan, manusia akan dihidupkan lagi dan dikembalikan kepada Allah SWT. Kepada Dia tempat kembali seluruh manusia. Dia pun menetapkan tempat tinggal manusia di akhirat, di surga atau neraka.

Semua manusia akan dikembalikan kepada Allah. Hal ini banyak diberitakan di dalam al-Quran, seperti dalam QS al-Baqarah [2]: 28.

Setelah dikembalikan kepada Allah SWT, manusia diberi balasan atas semua perbuatan yang dia kerjakan (lihat: QS al-Baqarah [2]: 281). Demikianlah.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. []

Catatan kaki:

¹ Zainuddin al-Razi, *Mukhtâr al-Shihhah* (Beirut: al-

- Maktabah al-'Ashriyyah, 1999), 27
- ² Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 54; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19 (Kairo: al-Maktabah al-Mishriyyah, 1992), 95. Lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8 (tt: Dar Thayyibah, 1999), 276-277; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Kitab, 1420 H), 345
- ³ Ibnu al-Qayyim al-Jauzi, *Zâd al-Mashîr*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 369
- ⁴ Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl wa fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 371
- ⁵ Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 404
- ⁶ Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 252; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 153. Penjelasan senada juga dikemukakan Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, vol. 10, 345; Ibnu Athiyah, *al-Muharrar al-Wâjiz*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 403
- ⁷ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 276
- ⁸ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 55
- ⁹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 277
- ¹⁰ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 56. Lihat juga al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 96; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 277; al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 724
- ¹¹ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 96; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 405
- ¹² Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 96
- ¹³ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 96
- ¹⁴ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 57; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 405; al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 5, 476; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 252
- ¹⁵ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 57; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 277
- ¹⁶ Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 725
- ¹⁷ Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 405
- ¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 277
- ¹⁹ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 97; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 405
- ²⁰ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 97. Di antara yang berpendapat demikian adalah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 256; al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 5, 476
- ²¹ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 97
- ²² Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 98
- ²³ Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 155; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, vol. 10, 345
- ²⁴ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 98
- ²⁵ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 58
- ²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 277
- ²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 277
- ²⁸ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 98
- ²⁹ Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 60
- ³⁰ Az-Zamakhsyari, *al-Kasyshâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987), 660; al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 723
- ³¹ Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 730



Diasuh oleh:
KH. Hafidz Abdurrahman
Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

PERILAKU KHALIFAH BUKAN SUMBER HUKUM

Soal:

Bagaimana cara membedakan antara sistem Khilafah dan perilaku oknum dalam sistem Khilafah? Apakah perilaku oknum Khalifah bisa dijadikan sebagai patokan untuk menilai sistem Khilafah? Di manakah posisi sejarah Khilafah dan Khalifah yang ditulis para ulama? Apakah bisa sejarah ini dijadikan sebagai referensi untuk menghukumi sistem Khilafah?

Jawab:

Pertama: Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dan al-'Allamah Syaikh 'Abd al-Qadim Zallum dalam kitabnya, *Nizhâm al-Hukmi fî al-Islâm*, menjelaskan, bahwa Khilafah adalah negara manusia (*dawlah basyariyyah*), bukan negara tuhan (*dawlah ilahiyyah*). Yang menjadi Khalifah adalah manusia biasa, bukan manusia yang *ma'shûm* (terjaga dari dosa), apalagi malaikat.¹ Inilah konsep yang selama ini dianut oleh Ahlussunnah wa al-Jamaah. Berbeda dengan Syiah. Syiah menganggap Imam (Khalifah) wajib *ma'shûm*. Padahal mengklaim Imam (Khalifah) itu *ma'shûm* sama dengan mengklaim Imam (Khalifah) itu seperti nabi dan rasul. Ini karena sifat *ma'shûm* itu merupakan konsekuensi dari *nubuwwah* dan *risâlah*, yang melekat pada nabi dan rasul. Karena itu konsep ini jelas batil, bahkan bertentangan dengan akidah.

Kedua: Konsekuensi dari fakta bahwa seorang Khalifah dan negaranya, Khilafah,

adalah manusia biasa, bukan manusia yang *ma'shûm*, maka Khalifah, sebagai oknum, bisa salah.²

Karena itu di dalam sistem Khilafah ada mekanisme kontrol (*Muhâsabah*), dan check and balance, baik yang dilakukan dari dalam maupun luar kekuasaan. Ada Majelis Umat, yang melakukan fungsi *Muhâsabah*. Ada Mahkamah Mazhalim yang berfungsi menghilangkan kezaliman oknum penguasa, mulai dari Khalifah sampai pejabat negara terendah. Bahkan ketika Majelis Umat dan Mahkamah Mazhalim tidak melaksanakan fungsinya, Khilafah membuka ruang kepada partai politik hingga ulama dan umat untuk melakukan fungsi *muhâsabah*, *check and balance*, bahkan sampai *munâbadzah bi as-sayf* (mengangkat senjata) untuk menghilangkan kezaliman yang ada. Semuanya itu merupakan jaminan untuk memastikan tegaknya sistem Islam dengan benar, murni dan konsekuen di tengah-tengah masyarakat, serta tegaknya keadilan dan hilangnya kezaliman.

Ini tentu berbeda dengan sistem Monarchi Absolut, yang menyatakan, bahwa *The King can't do no wrong* (Raja tidak mungkin melakukan kesalahan). Raja mesti benar.

Ketiga: Karena itu untuk menilai sistem Khilafah tidak bisa merujuk pada sejarah, tetapi harus dilihat dari produk hukum yang diterapkan di era Khilafah. Karena itu untuk menilai sistem ini bisa dilihat dari kitab-kitab fikih yang ditulis oleh para ulama pada zaman itu. Inilah satu-satunya dokumen politik yang otentik untuk menjelaskan sistem Khilafah. Memang di dalam kajian fikih itu ada banyak perbedaan, tetapi semuanya mencerminkan kekayaan khazanah intelektual di era itu.

Sebagai contoh, menilai Khilafah 'Abbasiyah tidak bisa dilihat dari berbagai catatan sejarah pada zamannya. Apalagi dengan membaca sejarah terjadinya berbagai fitnah dan musibah pada zamannya. Ini sebagaimana diceritakan oleh Imam as-Suyuthi, dalam *Târikh al-Khulafâ'*,



mulai dari Fitnah 100 tahun kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan.³ Menilai system Khilafah harus dilihat dari kitab fikih pada zaman itu, misalnya, *Al-Ahkâm as-Suthâniyyah*, baik karya al-Mawardi (w. 450 H) maupun al-Farra' (w. 458 H); atau kitab *Ar-Raudhah* maupun *Al-Majmû'*, karya Imam an-Nawawi (w. 676 H).

Begitu juga menilai Khilafah 'Ustmaniyyah harus merujuk pada kitab fikih yang ditulis pada zamannya, seperti *Multaqa al-Abhur*, karya Imam Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim al-Halabi (w. 956 H), dan *Syarh*-nya, *Majma' al-Anhur*, karya al-Faqih 'Abdurrahman bin Muhammad bin Sulaiman al-Kalibuli, yang terkenal dengan nama Syaikh Zadah, atau Damad Afandi (w. 1078 H). Bukan merujuk pada kitab sejarah. Apalagi sejarah yang ditulis kaum Kafir Orientalis.

Sebagai contoh, Khilafah adalah Negara Islam yang berbentuk negara kesatuan, bukan federasi, bukan *comenwealth*, bukan monarki, bukan teokrasi, bukan demokrasi, bukan autokrasi, bukan otoriter dan diktator. Khilafah adalah Negara Islam karena akidah Islam menjadi dasarnya. Seluruh hukum yang diterapkan sepanjang sejarah Islam pun adalah hukum Islam. Bukan hukum yang lain. Bentuk Negara Islam adalah negara kesatuan merupakan pendapat Jumhur ulama'. Dalam kitab *ar-Raudhah*, Imam an-Nawawi menuturkan:

الْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَّةُ: لَا يَجُوزُ نَصْبُ إِمَامَيْنِ فِي وَقْتٍ وَاحِدٍ وَإِنْ تَبَاعَدَ إِقْلِيمَاهُمَا، وَقَالَ الْأُسْتَاذُ أَبُو إِسْحَاقَ: يَجُوزُ نَصْبُ إِمَامَيْنِ فِي إِقْلِيمَيْنِ، لِأَنَّهُ قَدْ يُحْتَاجُ إِلَيْهِ، وَهَذَا إِحْتِيَاظٌ بِالْإِمَامِ، وَالصَّحِيحُ الَّذِي عَلَيْهِ الْجُمْهُورُ هُوَ الْأَوَّلُ. فَإِنْ عَقِدَتْ الْبَيْعَةُ لِرَجُلَيْنِ مَعَ فَاِلْبَيْعَتَانِ بَاطِلَتَانِ.

Masalah kedua: Tidak boleh mengangkat dua

Imam (Khalifah) dalam waktu yang sama sekalipun wilayah keduanya berjauhan. Ustadz Abu Ishaq⁴ menyatakan, boleh mengangkat dua Imam (Khalifah) pada dua wilayah karena boleh jadi itu memang dibutuhkan. Ini merupakan pilihan Imam (al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini).⁵ Yang benar adalah apa yang disepakati Jumhur, yaitu pendapat yang pertama. Jika baiat diberikan kepada dua orang secara bersamaan maka kedua baiat itu batal."⁶

Konsekuensi tidak boleh ada dua Imam (Khalifah) dalam wilayah Khilafah, meski berjauhan, adalah kesatuan Khilafah. Wilayahnya satu. Hukum yang diterapkan juga satu, yaitu hukum Islam. Siapapun yang melakukan kesalahan bisa divonis di wilayah manapun dengan hukum Islam, yang mengikat di seluruh wilayah.

Demikian juga dengan sistem pemerintahannya. Sistem pemerintahan Khilafah berbeda dengan sistem monarki, parlementer, termasuk demokrasi, teokrasi, atau autokrasi, otoriter dan sebagainya. Sistem Khilafah itu khas. Apa buktinya? Buktinya tampak pada metode pengangkatannya, yaitu baiat. Dalam praktiknya, pelaksanaan baiat ini memang bisa menggunakan berbagai cara. Ada yang dilakukan dengan musyawarah, sebagaimana pembaiatan Abu Bakar as-Shiddiq di Saqifah Bani Sa'idah. Ada yang menggunakan wasiat atau rekomendasi, yang kemudian dikenal dengan *Wilâyah al-'Ahd* (putra mahkota), yang baru dinyatakan sah sebagai Khalifah setelah dibaiat. Ada yang menggunakan kekuatan militer, sebagaimana dalam kasus pengangkatan Mu'awiyah, yang kemudian dinyatakan sah, setelah Sayidina al-Hasan menyerahkan baiat kepada Muawiyah, dan kaum Muslim pun menerimanya.

Jadi, intinya baiat. Karena itu, baiat ini dinyatakan oleh Al-'Allamah Syaikh Taqiuddin

an-Nabhani sebagai metode baku dalam pengangkatan seorang Khalifah. Tanpa baiat, seseorang tidak bisa mengklaim atau diklaim sebagai Khalifah kaum Muslim. Sebab baiat dalam pengangkatan Khalifah merupakan akad sukarela, antara Khalifah dan umat Islam.⁷ Kedua belah pihak tidak boleh dipaksa. Ini sekaligus men-*tarjih* tiga model pengangkatan Khalifah yang dikemukakan oleh Imam an-Nawawi dalam kitabnya, *Ar-Raudah*,⁸ dengan klasifikasi. Baiat sebagai *tharîqah* (metode baku), sedangkan *istikhlâf* dan *al-qahr wa al-ghalabah* sebagai *uslûb* (teknis yang tidak baku).

Begitu juga dengan syarat Khalifah, sebagaimana yang dikemukakan oleh para *fuqaha*. Dalam konteks ini, Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani mengklasifikasikan syarat Khalifah menjadi dua: syarat *in'iqâd* (sah dan tidaknya pengangkatan) dan syarat *afdhalîyyah* (keutamaan, yang tidak mempengaruhi sah dan tidaknya). Syarat *in'iqâd* ini mencakup: harus Muslim, laki-laki, balig, berakal, merdeka, adil (tidak fasik) dan mampu. Ketujuh syarat inilah yang dinyatakan oleh dalil yang kuat dan tegas. Adapun yang lain, jika pun dalilnya sahih, hanya layak disebut syarat *afdhalîyyah*, misalnya, harus mujtahid, Quraisy dan pemberani.⁹

Ketentuan baku dalam kajian *fuqaha* ini bisa disebut sebagai sistem Khilafah yang berlaku. Adapun perilaku yang dilakukan oleh Khalifah, termasuk beberapa kasus kesalahan dan penyimpangan dalam menerapkan sistem Khilafah, lebih tepat disebut *isâ'ah fi tathbîq* (kesalahan implementasi). Karena faktor ketidakmaksuman manusia, *human error*. Karena itu kesalahan dalam melaksanakan baiat, seperti mewariskan kekuasaan kepada anak, saudara atau keluarga, sejak zaman Bani Umayyah, 'Abbasiyah hingga 'Utsmaniyah, bisa dimasukkan dalam konteks *isâ'ah fi tathbîq*. Begitu juga *al-Qahru wa al-Ghalabah*, yang dilakukan oleh Muawiyah kepada Sayidina 'Ali, maupun 'Abbas as-Saffah kepada Dinasti Bani

Umayyah, juga termasuk *isâ'ah fi tathbîq* ini. Bukan karena kesalahan sistem, tetapi kesalahan manusia dalam melaksanakan sistem.

Demikian juga munculnya kesultanan atau dinasti di beberapa wilayah Khilafah di era 'Abbasiyah, akibat dari lemahnya kepemimpinan Khalifah, dan kesalahan kebijakan dalam pengelolaan harta dan militer, sehingga menjadikan beberapa wilayah itu seolah-olah menjadi negara-negara merdeka, atau federasi. Ini juga bisa disebut *isâ'ah fi tathbîq*. Karena itu dalam catatan Imam as-Suyuthi, dalam *Târikh al-Khulafâ'*, beberapa kesultanan dan wilayah itu tidak pernah diakui sebagai Khalifah dan Khilafah.¹⁰

Keempat. Sejarah Khilafah dan Khalifah merupakan bagian dari informasi politik, yang pernah terjadi pada masa lalu. Ada bagian dari kebijakan yang bisa digunakan sebagai rujukan dan pedoman, tetapi ada juga yang tidak. Misalnya, kebijakan Khulafaur Rasyidin, dengan Khilafah Rasyidahnya. Ini merupakan informasi politik yang sangat penting. Sebab di sana ada Ijmak Sahabat yang merupakan sumber hukum. Selain itu juga ada Mazhab Sahabat, yang oleh sebagian *fuqaha* dijadikan sebagai sumber hukum.

Sebagai contoh, apa yang ditulis oleh Abu 'Ubaid dalam kitabnya, *Al-Amwâl*, maupun Abu Yusuf dalam kitabnya, *Al-Kharâj*. Keduanya merupakan referensi penting, khususnya terkait dengan kebijakan tata kelola ekonomi. Termasuk status tanah, baik Kharâj maupun 'Usyûr, maupun yang lain. Kedua kitab ini merupakan kitab fikih meski lebih pada tatakelola negara dalam bidang ekonomi makro.

Adapun sejarah yang lain cukup dijadikan sebagai informasi biasa. Kedudukannya tidak bisa dijadikan sebagai referensi hukum. Apalagi dalil yang digunakan untuk membuat kebijakan. Karena itu beberapa paparan sejarah yang terjadi pada masa lalu, baik yang ditulis oleh ath-Thabari, Ibn Katsir, Ibn Khaldun,

maupun as-Suyuthi, seperti kasus al-Walid bin Yazid bin 'Abd al-Malik, apalagi terkait dengan kontroversinya, tidak penting. Juga tidak menggambarkan gambaran sistem Khilafah pada masa itu.

Selain itu para sejarawan Muslim yang disebutkan di atas, ketika memaparkan fakta-fakta itu, tidak dimaksud untuk menikam Khalifah maupun Khilafah, apalagi sistem Islam yang diterapkan pada zamannya. Sama sekali tidak ada maksud untuk itu. Selain memaparkan fakta. Itu pun masih pada level *qīla wa qāla* dan kontroversi. Dalam kasus al-Walid, cukup apa yang ditulis oleh Ibn Khaldun (w. 808 H):

وَلَقَدْ شَاءَتْ الْقَالَةُ فِيهِ كَثِيرًا، وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ نَفَوْا
ذَلِكَ عَنْهُ، وَقَالُوا إِنَّهَا شَنَّاعَاتُ الْأَعْدَاءِ أَصَفَوْهَا
بِهِ

Banyak ungkapan buruk ditujukan kepada dia (al-Walid). Banyak juga orang yang menafikan semuanya itu terhadap dirinya. Mereka mengatakan, semuanya itu merupakan rekaan musuh yang sengaja dilekatkan kepada dirinya."¹

Di sinilah pentingnya integritas dan kejujuran, termasuk kredibilitas keislaman seseorang. Orang Liberal, yang disebut Muslim, murid kaum kafir Orientalis tidak memiliki kredibilitas, kejujuran apalagi integritas. Karena itu mereka tidak layak dijadikan sebagai rujukan yang otoritatif dalam mengambil *tsaqafah* Islam. Pasalnya, mereka tidak memiliki gambaran dan keyakinan akan kebenaran Islam sebagaimana yang diemban oleh nabi dan ulama pewaris nabi.

Cara yang mereka lakukan sama dengan guru-guru mereka, menggunakan nas, termasuk kitab-kitab karya ulama kaum Muslim untuk menikam Islam yang diridhai oleh Allah dan Rasul, untuk membangun Islam yang diridhai oleh negara kafir penjajah. Fitnah mereka inilah yang lebih ditakutkan oleh Nabi saw. menimpa

umatnya ketimbang fitnah Dajjal.

Wallahu a'lam. []

Catatan kaki:

- ¹ Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *as-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Dâr al-Ummah, Beirut, cet. V, 1424 H/2003 M, Juz II/103-121; Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani wa al-'Allamah Syaikh 'Abd al-Qadim Zallum, *Nidzâm al-Hukm fi al-Islâm*, Dâr al-Ummah, Beirut, cet. VI, 1422 H/2002 M, hal. 116-123;
- ² Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *as-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Dâr al-Ummah, Beirut, cet. V, 1424 H/2003 M, Juz II/103-121.
- ³ Al-'Allamah al-Hâfidz al-Imam as-Suyûthi, *Târîkh al-Khulafâ*, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. I, 1408 H/1988 M, hal. 422;
- ⁴ Dalam kitab Fiqih Syafii, istilah al-Ustadz Abu Ishaq digunakan untuk menyebut Ruknu ad-Dîn Ibrâhîm bin Muhammad bin Ibrâhîm bin Mahran al-Isfirâyîni, wafat tahun 418 H. Jika digunakan istilah, Abû Ishaq saja, maksudnya adalah as-Syaikh Ibrâhîm bin Ahmad bin Ishaq al-Marwazi, wafat tahun 340 H. Lihat, al-Ustâdz as-Assyid Shâlih bin Ahmad bin Sâlim al-'Idrûs, *as-Syâfiyah fi Bayâni Istihlâhâtî al-Fuqahâ' as-Syâfi'iyyah*, Juz I-II, Matbha'ah al-Hajûn, Malang, Indonesia, cet. VI, 1429 H/2008 M, hal. 4 dan 6.
- ⁵ Istilah al-Imam, dalam kitab Fiqih Syafii, digunakan untuk menyebut Imâm al-Haramain Dhiyâ' ad-Dîn Abû al-Ma'âli 'Abdu al-Malik bin 'Abdillâh bin Yûsuf al-Juwaini, wafat tahun 478 H. Lihat, *Ibid*, hal. 7. Pendapat Imam al-Haramain ini dikutip oleh Imam an-Nawawi dalam kitab, *al-Majmû' Syarah al-Muhadzdzab*, beliau menyatakan, "Boleh mengangkat Imamah (Khilafah) untuk untuk Imam (Khalifah) di dua wilayah yang berjauhan." Pendapat ini dikomentari Imam an-Nawawi, "Ini merupakan kesalahan, karena ijmak umat menyatakan, bahwa itu tidak boleh." Lihat, Imam an-Nawawi, *al-Majmû' Syarah al-Muhadzdzab*, Dâr al-Hadîts, Qâhirah, cet. 1431 H/2010 M, Juz XX/173.
- ⁶ Imam An-Nawawi, *Raudhatu at-Thâlibîn wa 'Umdat al-Muftîn*, Dâr al-Ma'rifah, Beirut, cet. I, 1427 H/2006 M, Juz IV/254.
- ⁷ Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *as-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Dâr al-Ummah, Beirut, cet. V, 1424 H/2003 M, Juz II/23.
- ⁸ Imam An-Nawawi, *Raudhatu at-Thâlibîn wa 'Umdat al-Muftîn*, Dâr al-Ma'rifah, Beirut, cet. I, 1427 H/2006 M, Juz IV/252-254.
- ⁹ Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani wa al-'Allamah Syaikh 'Abd al-Qadim Zallum, *Nidzâm al-Hukm fi al-Islâm*, Dâr al-Ummah, Beirut, cet. VI, 1422 H/2002 M, hal. 50-56;
- ¹⁰ Al-'Allamah al-Hâfidz al-Imam as-Suyûthi, *Târîkh al-Khulafâ*, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cet. I, 1408 H/1988 M, hal. 3-5;
- ¹¹ Al-'Allamah Ibn Khaldûn, *al-'Ibar wa Diwân al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyâmî al-'Arabi wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man 'Ashârahum min Dzawî as-Sulthânî al-Akbar*, Bait al-Afkâr ad-Duwaliyyah, Beirut, t.t., hal. 657.



AMANAH JABATAN

Beberapa hari terakhir ini kita menyaksikan di pentas politik nasional pergolakan politik yang demikian keras antar berbagai kelompok politik di negeri ini. Intinya, bagaimana agar kepemimpinan nasional ada di tangan mereka.

Dalam diri manusia secara fitri memang terdapat apa yang disebut *gharizah al-baqa'*. Salah satu manifestasinya adalah keinginan untuk berkuasa, menduduki jabatan dan memiliki pengaruh di tengah masyarakat. Islam tidak melarang siapapun ingin berkuasa atau memiliki kekuasaan. Islam pun memandang wajar terjadinya pergolakan yang menyertai proses-proses politik ke arah sana. Masalahnya, bagaimana cara kekuasaan itu didapat, serta dalam kerangka apa kekuasaan itu diraih?

++++

Sejumlah Sahabat terkemuka, termasuk Khalifah Abu Bakar ra., sepakat mengusulkan Umar bin al-Khaththab menggantikan dirinya yang sudah sakit-sakitan. Dari segala segi, Umarlah figur yang pantas untuk menjadi khalifah berikutnya. Namun, bukannya gembira mendengar pencalonan itu, Umar justru malah keras menentang. Ia malah mengatakan apakah mereka semua akan menjerumuskan dirinya ke dalam neraka?

Mengapa Umar yang telah mendapatkan dukungan bulat dari para Sahabat tidak begitu

saja menerima jabatan yang demikian tinggi? Di sinilah, Umar sangat menyadari bahwa jabatan bukanlah tempat empuk untuk meraup ketenaran, kekuasaan, harta apalagi wanita. Jabatan dalam pandangan Umar, sebagaimana pesan Nabi saw. kepada Abu Dzarr, adalah amanah (*wa innaha amanah*) yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT di Akhirat kelak. Dengan kata lain, jabatan sesungguhnya adalah beban. Jika jabatan itu tidak didapat dengan cara yang benar dan tidak ditunaikan dengan dengan sebaik-baiknya, ia akan membawa pada kehinaan dan penyesalan (*hizy[un] wa nadâmah*). Jadi bagaimana mungkin ada beban berat yang akan menindih justru membuat orang bergembira?

Dari sinilah bisa dimengerti mengapa Umar tidak lantas menerima begitu saja tawaran itu. Malah Umar menilai para Sahabat seolah ingin menjerumuskan dirinya ke dalam neraka karena memberikan beban yang sangat berat pada dirinya.

Bukan kali itu saja Umar menolak jabatan yang ditawarkan kepada dirinya. Di Saqifah Bani Saidah, ketika kaum Muhajirin dan Anshar berembung tentang siapa yang akan menjadi pemimpin sepeninggal Rasulullah, Umar menjagokan Abu Bakar. Abu Bakar justru menjagokan Umar. Walhasil dua orang ini saling mengunggulkan untuk menjadi khalifah. Artinya, keduanya memang menyadari bahwa

jabatan adalah beban yang sangat berat pertanggungjawabannya sehingga tidak layak untuk diperebutkan.

Sejarah pada akhirnya mencatat bahwa Umar bin al-Khaththab memang bersedia menerima jabatan khalifah menggantikan Abu Bakar ash-Shiddiq. Sejarah mencatat pula bahwa Umar benar-benar menjalankan kepemimpinannya dengan sangat baik. Ia mengerahkan segenap kemampuan, waktu, tenaga dan pikirannya untuk melaksanakan amanah itu. Ia tidak menjadikan jabatan khalifah untuk mengeruk keuntungan material. Ia, yang sebelumnya termasuk orang kaya, justru setelah menjadi khalifah berubah menjadi miskin. Pernah sekali waktu ia agak terlambat datang ke masjid untuk shalat Jumat karena ia terpaksa harus menunggu baju yang satu-satunya kering setelah dicuci. Ia juga melarang keluarga dan karib kerabatnya mengambil keuntungan dari

jabatannya itu. Anaknya, Abdullah bin Umar, ia larang berbisnis karena khawatir orang bertransaksi dengan dia bukan karena Abdullah semata, tetapi karena Umar. Kambing-kambing gemuk milik Abdullah bin Umar yang digembalakan di padang rumput milik Baitul Mal akhirnya dijual dan sebagian hasilnya diberikan ke Baitul Mal karena Umar menilai itu sebagai tindakan memanfaatkan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi. Pendek kata, ia sangat serius dalam bekerja dan sangat hati-hati menghindari dari segala subhat yang mungkin terjadi.

Menghayati beratnya tugas sebagai khalifah, suatu ketika ia berkata, “Tidak mungkin jabatan khalifah ini dapat dipikul kecuali oleh orang yang tidak mudah dirayu dan ditundukkan orang lain, yang tidak mempunyai kepentingan pribadi, yang tidak berkata kecuali dibuktikan oleh perbuatannya dan menghukum dengan adil.” (*Kehidupan Para Shahabat*, Muhammad Yusuf al-Khandahlawy)

Demikianlah Umar bin al-Khaththab. Ia memimpin umat Islam dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama. Namun, dalam waktu yang singkat itu, berhasil dicapai kemajuan yang luar biasa. Kemakmuran melingkupi senegap negeri. Keamanan, ketenteraman dan kedamaian dirasakan oleh seluruh rakyat. Dalam masa kepemimpinan Umar pula, Persia—salah satu adikuasa pada waktu itu—berhasil ditaklukkan. Ini sekaligus menandai kemunculan Islam sebagai adikuasa baru berdampingan dengan Romawi.

++++

Setelah dibaiat sebagai khalifah, Abu Bakar berpidato. Di antaranya ia mengatakan, “Wahai manusia, sungguh kalian membaiai aku, sedangkan aku bukan orang terbaik di antara kalian. Karena itu bila kalian mendapati aku berada di jalan kebaikan, maka bantulah aku. Sebaliknya, bila aku berada di atas jalan yang salah, maka luruskanlah aku. Sungguh jujur itu adalah amanah dan berdusta itu adalah khianat... Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, bila aku melanggar Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian menaati aku...” (*Al-Bidâyah*, 5/248).

Setelah dibaiat sebagai khalifah, Abu Bakar berpidato. Di antaranya ia mengatakan, “Wahai manusia, sungguh kalian membaiai aku, sedangkan aku bukan orang terbaik di antara kalian. Karena itu bila kalian mendapati aku berada di jalan kebaikan, maka bantulah aku. Sebaliknya, bila aku berada di atas jalan yang salah, maka luruskanlah aku. Sungguh jujur itu adalah amanah dan berdusta itu adalah khianat... Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, bila aku melanggar Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian menaati aku...” (*Al-Bidâyah*, 5/248).

yang salah, maka luruskanlah aku. Sungguh jujur itu adalah amanah dan berdusta itu adalah khianat...Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, bila aku melanggar Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian menaati aku...” (*Al-Bidâyah*, 5/248).

Dari pidatonya itu, tampak Khalifah Abu Bakar ra. sangat menyadari, bahwa ada satu misi utama yang harus ia emban, yakni pelaksanaan syariah sebagai wujud nyata dari ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya. Inilah hal kedua yang penting diperhatikan: untuk kepentingan atau tujuan apa jabatan itu didapat?

Dalam Islam, kepemimpinan tidak lain adalah untuk menyukseskan pelaksanaan syariah dalam masyarakat. Pelaksanaan syariah memang memerlukan kepemimpinan. Kepemimpinan tanpa syariah akan kehilangan arah. Syariah tanpa kepemimpinan akan berhenti menjadi sekadar teori tanpa implikasi. Karena itulah Abu Bakar ra. mengingatkan orang-orang yang hadir ketika itu untuk menaati dirinya sepanjang ia menaati syariah.

Dari sini menjadi sangat jelas bahwa pertanggungjawaban jabatan nantinya di Akhirat terkait dengan dua hal. *Pertama*, untuk apa jabatan itu diemban? Apakah untuk melaksanakan ketaatan pada Allah atau bukan? *Kedua*, bagaimana jabatan itu didapat dan dilaksanakan? Apakah dengan cara yang hak dan dilaksanakan dengan penuh amanah atau justru untuk berbuat kecurangan? Jikalau memenuhi dua aspek ini, jabatan akan membawa berkah buat yang bersangkutan, juga buat masyarakat luas. Jika tidak, jabatan itu justru akan membawa petaka. Di dunia dan akhirat.

Dengan demikian kita bisa menilai apakah pergolakan politik yang terjadi di negeri ini berjalan dalam rel yang benar atau tidak. Boleh saja orang bercita-cita untuk memegang jabatan tertentu dalam pemerintahan. Namun, jika itu tidak dalam kerangka ketaatan kepada Allah dan diniatkan untuk menarik keuntungan

Dalam Islam, kepemimpinan tidak lain adalah untuk menyukseskan pelaksanaan syariah dalam masyarakat. Pelaksanaan syariah memang memerlukan kepemimpinan. Kepemimpinan tanpa syariah akan kehilangan arah. Syariah tanpa kepemimpinan akan berhenti menjadi sekadar teori tanpa implikasi. Karena itulah Abu Bakar ra. mengingatkan orang-orang yang hadir ketika itu untuk menaati dirinya sepanjang ia menaati syariah.

pribadi, apalagi didapat dengan cara curang, maka jabatan itu pasti mencelakakan yang bersangkutan. Termasuk yang ngotot mempertahankan jabatan, sementara ia tahu jabatan itu selama ini sama sekali tidak dilaksanakan dengan baik, dan rakyat tidak lagi menginginkan dirinya karena yang bersangkutan tidak cakap dalam memimpin, korup dan sering bertindak culas. Tentu perlu dipertanyakan, apa sesungguhnya yang dicari oleh orang seperti ini?

Dalam keriuhan gejolak politik seperti sekarang ini, penting sekali kita sesekali merenung, agar kita tetap dalam arah yang benar dan tidak kehilangan kendali. Teladan dari Nabi saw. dan para Sahabat yang mulia akan menjadi penerang di tengah kegelapan dunia. Gemerlap dunia memang sangat menggoda. Buat siapa saja. Termasuk buat para orang yang katanya berjudul *kiai haji*. □

PERAN POLITIK MUSLIMAH PASCA PEMILU (Refleksi Perjuangan *Shahabiyah*)

Dr. Rahma Qomariyah

Menurut Syaikh Abdul Qadim Zallum politik Islam adalah mengatur urusan rakyat baik dalam negeri maupun luar negeri sesuai dengan ajaran Islam. Politik secara praktis dilakukan negara. Adapun rakyat punya kewajiban untuk mengontrol jalannya pemerintahan agar sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu rakyat wajib menasihati dan mengoreksi kepada penguasa. (Zallum, *Pemikiran Politik Islam* Bangil: Al Izzah, hlm. 11-15).

Memperhatikan definisi tersebut, keadaan politik Islam di Indonesia sebelum dan sesudah Pemilu sama atau bahkan semakin parah. Pengaturan urusan rakyat atau menjalankan roda pemerintahan belum sesuai dengan ajaran Islam. Padahal kewajiban negara adalah menerapkan politik Islam di dalam negeri, yaitu melaksanakan seluruh aturan atau hukum Islam yang berkaitan dengan pengaturan rakyat di dalam negeri. Caranya dengan menerapkan sistem ekonomi, sistem keuangan, sistem politik, sistem hukum, sistem sanksi dan sistem pemerintahan Islam secara menyeluruh. Adapun pelaksanaan politik luar negeri adalah dengan membangun hubungan luar negeri dengan misi mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia.

Menyikapi keadaan tersebut, tentu Muslimah harus memainkan peran strategisnya

dalam politik, yaitu mengubah keadaan politik agar sesuai dengan ajaran Islam. Aktivitas politik yang harus dilakukan adalah amar makruf nahi munkar dan menasihati/mengoreksi penguasa. Tentu hal ini tidak bisa terlaksana secara sempurna kecuali dilakukan secara berjamaah, yakni dalam partai politik Islam atau jamaah dakwah yang bertujuan menegakkan Islam *kaffah*. Allah SWT berfirman:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

Hendaklah ada di antara kalian umat yang menyerukan kebajikan dan melakukan amar makruf nahi mungkar. Merekalah kaum yang beruntung (QS Ali Imran [3]: 104).

Menurut Abu Ja'far ath-Thabari dalam tafsirnya, adanya kewajiban atas kaum Muslim untuk berdakwah secara jamaah. Dakwah yang menyeru orang kafir agar masuk ke dalam agama Islam. Juga melaksanakan kewajiban berdakwah kepada orang Islam untuk mengerjakan yang makruf, yaitu mengikuti Nabi Muhammad saw. (agama Islam), dan mencegah kemungkaran, yaitu kufur kepada Allah. Dengan kata lain mewujudkan Islam *kaffah*. (Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, 7/9).

Dalam menjalankan aktivitas politik, kaum Muslimah perlu meneladani para *shahabiyah*. Peran politik Muslimah sangat sempurna diperankan oleh Ibunda Khadijah, istri dan anggota partai Rasulullah. Khadijah memberikan persembahan terbaik, baik tenaga, waktu maupun harta agar partai Rasulullah saw. mencapai tujuannya, yaitu penerapan seluruh hukum Islam. Pada awal Rasulullah diutus belum ada satu pun yang beriman. Ibunda Khadijahlah yang beriman pertama kali dan memberi dukungan penuh kepada Rasulullah.

Dikisahkan, Rasulullah saw. datang dari Gua Hira dalam keadaan ketakutan. Khadijah menyelimuti dan menghibur beliau. Ia berkata, *"Sekali-kali tidak. Demi Allah, Allah tidak akan menghinakan engkau selama-lamanya. Sungguh engkau selalu menyambung hubungan keluarga. Engkau biasa memikul beban orang lain. Engkau biasa membantu orang yang memerlukan. Engkau biasa menjamu tamu. Engkau pun biasa membantu pelaku kebaikan."* (HR al-Bukhari).

Ibunda Khadijah seorang bangsawan yang disegani. Ia juga saudagar ekspor-impor yang kaya-raya. Ia selalu mendampingi, mendukung perjuangan Rasulullah saw. dengan penuh cinta, kasih sayang, pengorbanan harta dan jiwa raganya. Karena itu tidak heran jika Malaikat Jibril menyampaikan salam kepada Khadijah. Jibril berkata, *"Wahai Rasulullah...sampaikan salam dari Tuhannya dan dariku untuk Khadijah. Sampaikan pula berita gembira kepada dia, sebuah rumah di surga yang terbuat dari intan permata yang berongga, yang tiada kekaduahan di sana dan tiada pula kelelahan."* (HR al-Bukhari dan Muslim).

Ibunda Khadijah mendampingi dakwah Rasulullah saw. sepanjang hidupnya, yaitu pada *marhalah* (fase) *tatskif* (pembinaan/kaderisasi) dan *tafa'ul* (kontak dakwah dengan masyarakat). Akan tetapi, beliau tidak bisa menikmati kemenangan Islam, tercapainya

tujuan dari partai Rasulullah, yaitu penerapan hukum Islam di Madinah. Beliau wafat tiga tahun sebelum Hijrah. Dengan persembahan terbaik beliau terhadap perjuangan Islam, Allah SWT mengabarkan Surga Firdaus sebagai balasannya (Ali bin Nayif asy-Syuhud, *Keistimewaan 62 Muslimah Pilihan*, Solo: Pustaka Al Hanan, 2013, hlm 52-56).

Peran politik yang luar biasa juga terdapat pada teladan kita, Nusaibah binti Kaab. Nusaibah bersama suami dan dua anaknya menjadi perisai/pelindung Rasulullah saw. saat Perang Uhud. Nusaibah memberikan persembahan terbaik demi melindungi nyawa Rasulullah saw. Beliau rela berkorban apa saja, termasuk nyawanya. Luka-luka karena sabetan pedang yang diderita suami, dua anaknya dan dirinya juga tidak mengendorkan semangat melindungi Rasulullah saw. Bahkan saat banyak orang lari meninggalkan Rasulullah saw., hal itu tidak membuat Nusaibah bergeming. Apalagi setelah Rasulullah saw. berdoa, *"Ya Allah, jadikan mereka (keluarga Nusaibah) sebagai teman-teman dekatku di Surga."* (*Thabaqah Ibnu Sa'ad*).

Nusaibah berkata, *"Aku tidak peduli musibah apapun yang menimpaku di dunia."*

Nusaibah juga salah satu dari dua orang wanita yang mewakili kaum perempuan saat itu untuk membaiai Rasulullah pada Baiat Aqabah atau Baiat *In'iqad*, yaitu membaiai Rasulullah sebagai pemimpin negara yang akan menegakkan Islam *kâffah* di Madinah (Asy-Syuhud, *Keistimewaan 62 Muslimah Pilihan*, Solo: Pustaka Al Hanan, 2013, hlm 164-167).

Muslimah patut meneladani persembahan terbaik Nusaibah untuk merealisasikan politik Islam. Muslimah wajib berkontribusi dalam perjuangan tegaknya ajaran Islam, berdakwah secara berjamaah untuk mewujudkan politik dalam negeri dan luar negeri agar dijalankan sesuai ajaran Islam. Ia juga harus berusaha membina keluarganya menjadi keluarga

pejuang Islam. Dengan itu ia senantiasa hidup bahagia, berkah dalam ridha Allah, bersama keluarga dalam perjuangan, berkumpul di dunia sampai ke surga.

Selanjutnya teladan kita yang lain adalah Ibunda Aisyah ra. Ia sangat berperan dalam edukasi politik Islam. Ia seorang istri yang cerdas, kritis. Dalam menyelesaikan masalah selalu merujuk pada Islam. Di antara tujuh ulama besar sahabat perawi hadis, ia adalah satu-satunya Muslimah. Ibunda Aisyah ra. urutan ke empat setelah Abu Hurairah ra., Abdullah bin Umar ra. dan Anas bin Malik ra.

Ibunda Aisyah adalah *output* pendidikan politik yang diselenggarakan Rasulullah saw. Aisyah menjadi istri Rasulullah pada usia 9 tahun. Ia cerdas. Terdapat hikmah yang luar biasa. Ilmunya luas. Akidahnya kokoh. Pemahamannya jelas. Abu Bard bin Abi Musa menceritakan dari ayahnya, katanya, “*Tidaklah para sahabat Rasulullah saw. menghadapi kesulitan (masalah) lantas kami tanyakan kepada Aisyah, melainkan kami mendapatkan ilmu di sisinya.*”

Al-Hakim meriwayatkan dari Atha' bin Rabah ra., “*Aisyah adalah orang yang paling ahli tentang fikih, termasuk fikih siyâsah, terpandai dan orang yang paling baik pendapatnya secara umum.*” (Sulaiman an-Nadawi, *Aisyah ra., The Greatest Woman in Islam*, Jakarta: Qisthi Press, 2007).

Dalam beraktivitas politik (urusan pemerintahan) wanita boleh menjabat sebagai pegawai maupun kepala dalam urusan apapun; baik kesehatan, pendidikan, kebudayaan, ekonomi maupun social; kecuali menjadi khalifah (kepala negara) dan penguasa yang lain. Hal ini haram bagi wanita sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

«لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»

Tidak beruntung suatu kaum yang urusannya diserahkan kepada wanita (HR al-Bukhari

dan Ahmad).

Jumhur ulama sepakat melarang wanita menjabat sebagai khalifah atau kepala negara, atau jabatan pemerintahan yang termasuk *wilâyah al-amri/wilayah al-hukm* (Lihat: Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhim*, saat menafsirkan QS an-Nisa' ayat 34; Ibn Rusydi al-Qurthubi, *Bidâyah al-Mujtahid wa Nihâyah al-Muqtashid*, hlm.747).

Namun demikian, wanita berhak untuk memilih kepala negara (khalifah) untuk dibaai. Wanita juga berhak untuk mengetahui bagaimana pemerintah menjalankan roda pemerintahan, peraturan dan undang-undang yang telah ditetapkan, apakah sesuai dengan ajaran Islam atau tidak. Selanjutnya wanita berhak untuk mengoreksi penguasa jika tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Alkisah, pada suatu hari, Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab membuat regulasi tentang larangan perempuan menetapkan mahar yang terlalu mahal. Merespon keputusan tersebut, seorang wanita protes dan mengingatkan Khalifah Umar ra. tentang satu ayat al-Quran:

«وَأَتَيْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا»

Padahal kalian telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak. Karena itu janganlah kalian mengambil kembali dari harta itu barang sedikit pun (QS an-Nisa' [4]: 20).

Karena ketundukan pada Islam, Khalifah Umar ra. pun mencabut kembali peraturan itu sambil berkata, “*Perempuan itu benar dan Umar salah.*”

Demikian. Semoga para Muslimah bisa meneladani peran politik yang telah dicontohkan para *shahabiyah* yang diridhai Allah SWT. Amin. []

HUKUM ISLAM

SEPUTAR UU ADMINISTRATIF DAN UU LALU-LINTAS

Soal:

Di negeri kami banyak terjadi kecelakaan lalu-lintas. Keadaan ini menyebabkan kematian banyak orang. Kami dinasihati untuk tidak melanggar UU Lalu-Lintas guna menjaga pengemudi dan penumpang. Namun, ada sebagian anggapan bahwa UU itu tidak islami dan tidak memiliki nas, dan semua UU yang mengatur kami adalah tidak islami, termasuk di dalamnya UU Lalu Lintas. Sebagian lagi menganggap UU ini *syar'i* dan tidak boleh dilanggar. Akibatnya, terjadilah kontroversi. Pertanyaannya: Apakah haram melanggar UU Lalu Lintas di negara-negara yang memerintah dengan selain Islam, baik hal itu di negeri kaum Muslim ataupun di negeri kufur? Adakah dalil-dalilnya?

Jawab:

Terkait dengan pertanyaan di atas, berikut penjelasan masalah tersebut dari berbagai aspeknya, dengan izin Allah:

Undang-undang didefinisikan sebagai “sekumpulan kaidah yang dipaksakan oleh penguasa atas masyarakat agar diikuti di dalam interaksi-interaksi mereka”. Ini berarti, penguasa atau negara menetapkan dan mengadopsi hukum-hukum tertentu serta memerintahkan untuk diamalkan. Setelah pengadopsiannya oleh penguasa atau negara itu, hukum-hukum ini menjadi undang-undang yang mengikat rakyat.

Penetapan undang-undang yang ditunjukkan itu boleh secara *syar'i*. Khalifah melakukan itu. Sebab syariah menjadikan hak pengadopsian hukum dan pewajibannya ada pada Khalifah. Kami telah merinci tentang perkara ini di dalam buku-buku kami. Saya

mengutipkan sebagiannya dari buku *Muqaddimah ad-Dustûr* Juz I ketika menjelaskan poin a dari Pasal 136 yang berbicara tentang wewenang Khalifah:

(a) Khalifah lah yang mengadopsi hukum-hukum syariah yang bersifat mengikat untuk memelihara berbagai urusan umat, yang digali dengan ijtihad yang sahih dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya untuk menjadi undang-undang yang wajib ditaati dan tidak boleh dilanggar.

Paragraf (a) dalilnya adalah Ijmak Sahabat. Undang-undang merupakan sebuah istilah. Maknanya: perintah yang dikeluarkan oleh penguasa untuk dijalankan oleh masyarakat. Undang-undang didefinisikan sebagai “sekumpulan kaidah yang dipaksakan oleh penguasa atas masyarakat untuk diikuti di dalam interaksi-interaksi mereka”. Artinya, jika penguasa memerintahkan hukum-hukum tertentu maka hukum-hukum ini menjadi undang-undang dan mengikat masyarakat. Jika penguasa tidak memerintahkannya maka tidak menjadi undang-undang sehingga tidak mengikat masyarakat. Kaum Muslim berjalan menurut hukum-hukum syariah. Mereka berjalan menurut perintah-perintah dan larangan-larangan Allah SWT, bukan menurut perintah dan larangan penguasa. Jadi yang menjadi patokan adalah kaum Muslim wajib menjalankan hukum-hukum syariah, bukan perintah-perintah penguasa.

Hanya saja, hukum-hukum syariah itu kadang dipahami secara berbeda oleh para sahabat. Sebagian memahami nas-nas *syar'i*

berbeda dengan apa yang dipahami oleh sebagian yang lain. Masing-masing berjalan sesuai pemahamannya. Pemahamannya itu menjadi hukum Allah bagi dirinya. Namun, ada hukum-hukum syariah yang dituntut oleh pemeliharaan urusan umat. Tujuannya agar kaum Muslim seluruhnya berjalan menurut satu pendapat dan agar masing-masing tidak berjalan menurut ijtihadnya. Yang demikian terjadi secara riil. Abu Bakar mendistribusikan harta di antara kaum Muslim secara sama sebab harta itu adalah hak mereka semua secara sama. Adapun Umar berpandangan, tidak layak orang yang dulu memerangi Rasul saw. diberi harta sama dengan orang yang berperang bersama Rasul saw., dan orang fakir tidak layak diberi sama dengan orang kaya. Namun, Abu Bakar kala itu adalah khalifah. Ia memerintahkan untuk mengamalkan pendapatnya, yakni mengadopsi pendistribusian harta secara sama. Kaum Muslim pun mengikuti beliau dalam hal yang demikian. Semua qadhi dan wali juga berjalan berdasarkan hal itu. Umar pun tunduk kepada beliau dan beramal menurut pendapat Abu Bakar. Ketika Umar menjadi khalifah, ia mengadopsi pendapat yang berbeda dengan pendapat Abu Bakar. Umar memerintahkan untuk mendistribusikan harta secara tidak sama. Jadi orang diberi menurut senioritas dan kebutuhan. Kaum Muslim pun mengikuti titah Umar. Para wali dan qadhi mengamalkannya.

Jadi Ijmak Sahabat membuktikan bahwa Imam/Khalifah berhak mengadopsi hukum-hukum tertentu yang diambil dari syariah dengan ijtihad yang sahih dan memerintahkan untuk diamalkan. Kaum Muslim wajib taat meski menyalahi ijtihad mereka. Kaum Muslim harus meninggalkan pendapat dan ijtihad mereka. Hukum-hukum yang diadopsi ini adalah undang-undang. Dari sini, penetapan undang-undang hanyalah milik

Khalifah saja. Selain Khalifah tidak memiliki wewenang itu sama sekali. Selesai.

Undang-undang yang dilegislati oleh Khalifah ada dua bagian. *Pertama*: Bagian yang merupakan hukum syariah yang diadopsi oleh Khalifah dan harus diamalkan oleh masyarakat. Hal itu seperti hukum-hukum muamalah, *'uqûbât* dan lainnya. Bagian ini wajib dijalankan oleh rakyat karena dua perkara: karena itu merupakan hukum syariah dan karena wajib menaati penguasa yang *syar'i*.

Kedua: Bagian lainnya, yaitu pengaturan administratif yang ditetapkan oleh Khalifah demi kemaslahatan kaum Muslim sesuai wewenangnya dalam memelihara urusan mereka, seperti undang-undang lalu lintas, misalnya. Bagian ini pun wajib ditaati oleh rakyat dari sisi kewajiban mereka untuk menaati penguasa yang *syar'i* sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di atas.

Adapun penguasa yang tidak *syar'i* yang memerintah atau menghukumi dengan hukum-hukum buatan manusia, maka mereka tidak wajib ditaati secara *syar'i* dan undang-undangnya tidak mengikat kaum Muslim. Pasalnya, dia tidak memiliki hak untuk ditaati sebagai kewajiban kaum Muslim.

Undang-undang yang keluar dari penguasa yang tidak *syar'i* pada masa sekarang ini ada tiga jenis:

- a. Undang-undang yang diambil dari hukum-hukum syariah, seperti undang-undang yang disebut “Undang-Undang *Al-Ahwâl asy-Syakhsyah*” yang mengatur pernikahan, talak, waris dan sebagainya dengan hukum-hukum yang diambil dari fikih islami. Undang-undang ini diamalkan selama sesuai dengan hukum-hukum syariah.
- b. Undang-undang yang menyalahi syariah, seperti banyak undang-undang yang memperbolehkan riba, zina, minum khamr,

jual-beli yang haram; undang-undang yang mengatur kepemilikan dan pendistribusian-nya; undang-undang yang mengatur kehidupan perekonomian, pendidikan dan lainnya. Ini termasuk dalam memutuskan perkara (berhukum) dengan selain apa yang telah Allah turunkan. Ini jelas haram. Kaum Muslim tidak boleh mengamalkan undang-undang ini. Bahkan haram hal demikian atas kaum Muslim dengan keharaman yang dipertegas. Sebaliknya, kaum Muslim wajib mengubah undang-undang ini dan menggantinya agar menjadi sesuai dengan hukum-hukum syariah.

- c. Undang-undang yang berkaitan dengan pengaturan administratif semisal undang-undang pengaturan lalu-lintas, pengaturan belajar-mengajar, pembangunan bangunan dan jalan, dan sebagainya di antara urusan-urusan yang masuk di dalam bab pengaturan administratif... Undang-undang ini secara *syar'i* tidak wajib diamalkan sebab undang-undang ini keluar dari pihak yang oleh syariah tidak wajib ditaati. Namun demikian, mengamalkan undang-undang ini secara *syar'i* tidak haram, alias boleh. Sebab undang-undang ini termasuk di dalam pengaturan administratif.

Namun demikian, jika ketidakterikatan dengan undang-undang administratif ini menimbulkan atau menyebabkan *dharar* dan musibah untuk diri sendiri atau orang lain, seperti ketidakterikatan dengan aturan berhenti saat lampu merah sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan lalu-lintas dan membahayakan diri sendiri atau orang lain, maka menjalankan undang-undang ini menjadi wajib. Namun, kewajiban ini bukan karena menaati penguasa yang tidak *syar'i*, tetapi karena ketidakterikatan dengan UU ini bisa menyebabkan *dharar*. Rasul saw. jelas telah mengharamkan *dharar*. Rasul saw. bersabda:

«لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ، مَنْ ضَارَّ ضَارَّةَ اللَّهِ، وَمَنْ شَاقَّ شَاقَّ اللَّهَ عَلَيْهِ»

Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain. Siapa yang membahayakan, Allah akan menimpakan bahaya kepada dia. Siapa saja yang menyulitkan, Allah menimpakan kesulitan atas dirinya (HR al-Hakim).

Al-Hakim berkata, “Ini adalah hadis yang sahih sanadnya menurut syarat Muslim tetapi keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkan hadis ini.”

Adz-Dzahabi berkomentar, “Menurut syarat Muslim”. Jadi kewajiban terikat dalam keadaan semisal ini bukan datang dari kewajiban menaati undang-undang administratif yang ditetapkan oleh penguasa yang tidak *syar'i* atau penguasa non-Muslim, tetapi dari sisi keharaman *dharar* dan keharaman membahayakan dan mencelakakan.

Atas dasar itu, keterikatan dengan undang-undang lalu-lintas di negeri-negeri kaum Muslim saat ini—yang tidak diperintah atau tidak dihukumi dengan syariah, juga di negeri-negeri non-Muslim—maupun undang-undang dan pengaturan administratif sejenisnya, secara *syar'i* adalah boleh. Tidak haram, tetapi juga tidak wajib. Dikecualikan dalam satu keadaan, yaitu jika ketidakterikatan dengan undang-undang administratif itu menyebabkan *dharar* dan celaka, maka terikat dengan UU itu menjadi wajib. Hanya saja, kewajiban ini bukan karena menaati penguasa yang tidak *syar'i* atau penguasa non-Muslim, tetapi karena keharaman *dharar* dan bahaya.

[Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah, 7 Syawal 1440 H/10 Juni 2019 M]

Sumber Tulisan:

<http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/60740.html>

<https://web.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.122855544578192/1073879039475833/?type=3&theater>

MELATIH ANAK TERLIBAT DAKWAH

Dedeh Wahidah Achmad

Aktivitas dakwah atau amar makruf nahi munkar memiliki posisi yang penting dalam Islam, bahkan menjadi salah satu penentu gelar *khayru ummah* layak disematkan pada umat ini (QS Ali Imran [3]: 110). Namun, dalam kehidupan yang dicengkeram ideologi kapitalisme liberalisme, budaya nan mulia ini kian ditinggalkan.

Kapitalisme telah menjadikan keuntungan materi sebagai standar sebuah perbuatan dilakukan atau ditinggalkan, bukan halal dan haram yang menjadi ukurannya. Adapun liberalisme berbuah budaya serba bebas, tidak mengenal batas-batas kebenaran. Ia melahirkan sikap individualisme yang terwujud pada ketidakpedulian pada orang lain, tidak merasa berkewajiban memperhatikan apakah aturan ditegakkan atau diabaikan. Upaya kritik, peringatan dan nasihat justru sering dicap sebagai perbuatan tidak terpuji karena dianggap mencampuri urusan orang lain. Jika ketidakacuhan terhadap pelaksanaan dakwah dan amar makruf nahi munkar ini dibiarkan

terus terjadi maka tegaknya syariah *kāffah* menjadi kemustahilan. Sudah pasti kita pun terkena ancaman azab dan doa-doa kita tidak dikabulkan. Baginda Rasul saw. bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُؤْثِرَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ ثُمَّ لَتَنْدَعُنَّهُ فَلَا يُسْتَجِيبُ لَكُمْ»

Demi Zat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, hendaknya kalian betul-betul melaksanakan amar makruf nahi mungkar atau (jika kalian tidak melaksanakan hal itu) Allah benar-benar akan mengirim kepada kalian siksa dari sisi-Nya, kemudian kalian berdoa kepada Dia (agar dihindarkan dari siksa tersebut), tetapi Allah 'Azza wa Jalla tidak mengabulkan doa kalian. (HR Ahmad dan at-Tirmidzi).

Allah SWT memperingatkan:

﴿وَ اتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

Peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang zalim saja di antara kalian. Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya (QS al-Anfal [81]: 25).

Karena itu mengembalikan aktivitas dakwah dan amar makruf nahi munkar senantiasa ditegakkan oleh umat Islam menjadi keharusan yang tidak bisa ditunda lagi. Yang tidak kalah pentingnya adalah menanamkan budaya ini sejak dini pada anak-anak kita sehingga mereka siap melanjutkan estafet perjuangan tegaknya syariah dan khilafah di muka bumi.

Konsep Amar Makruf Nahi Munkar yang Harus Dipahami Anak

Pertama: Memahami pada anak bahwa hidup wajib terikat pada aturan Allah SWT (QS al-Anfal [8]: 24). Anak harus menyadari bahwa hidupnya tidak bebas aturan. Ada rambu-rambu yang harus diikuti. Siapa yang taat aturan layak mendapatkan balasan pahala. Sebaliknya, siapa saja yang melakukan pelanggaran akan diazab secara pedih di akhirat kelak (QS az-Zalzalah [99]: 7-8). Pemahaman ini akan menjadi kontrol pada diri anak supaya tetap berada di jalan ketaatan dan menjauhkannya dari perbuatan maksiat.

Kedua: Memahami anak bahwa Islam menuntut umatnya menjadi orang yang baik sekaligus juga mewajibkan kita melakukan dakwah menegakkan kebenaran, mengajak pada kebaikan dan mencegah manusia melakukan kemungkaran “*amar makruf nahi munkar*” (QS Ali Imran [3]: 104). Kewajiban ini dibebankan pada siapapun yang mengaku beriman. Tidak ada perbedaan satu sama lain. Dirinya pun akan terkena taklif tersebut ketika masa balig telah tiba.

Ketiga: Memahami anak bahwa amar makruf nahi munkar adalah aktivitas mulia yang akan menjadikan pelakunya orang

beruntung di sisi Allah (QS Ali Imran [3]: 104; Fushshilat [41]: 33). Aktivitas ini juga akan menghantarkan umat Islam sebagai umat terbaik yang akan memimpin dunia dengan penerapan syariah secara *kāffah*. Sebaliknya, mengabaikan kewajiban ini akan mendatangkan siksa yang akan ditimpakan bukan hanya pada orang-orang zalim saja (QS al-Anfal [8]: 25). Pengabaian ini pun akan menyebabkan umat mendapatkan laknat Allah SWT:

﴿لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ
لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ، لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ﴾

Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Hal itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain senantiasa tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sungguh amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu (QS al-Maidah [5]: 78-79).

Imam Abu Ja'far ath-Thabari *rahimahullâh* dalam tafsirnya berkata: “Dulu kaum Yahudi dilaknat Allah ‘Azza wa Jalla karena mereka tidak berhenti dari kemungkaran yang mereka perbuat. Sebagian mereka juga tidak melarang sebagian lainnya (dari kemungkaran tersebut).” (*Tafsîr ath-Thabari*, 10/496).

Kiat Membiasakan Dakwah dan Amar Makruf Nahi Mungkar pada Anak

Pemahaman yang benar tidak akan berbuah amal jika tidak diikuti dengan dorongan untuk melaksanakannya, juga tidak akan menjadi budaya jika tidak ada upaya pembiasaan. Karena itu penting bagi orangtua untuk melakukan pembiasaan dakwah dan amar makruf nahi munkar pada diri anak. Berikut kiat-kiat pembiasaannya:

1) Pengenalan aturan syariah secara *kāffah*.

Setelah anak dibekali dengan konsep-konsep terkait amar makruf, berikutnya anak harus dikenalkan dengan aturan-aturan syariah yang harus dilaksanakan sehingga mereka mengetahui batasan perbuatan berupa halal dan haram. Pengetahuan ini akan menjadi modal untuk menilai perbuatan mana yang boleh dia lakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Demikian juga dia menjadi tahu kapan terjadi pelanggaran di sekitarnya yang menuntut dia melakukan amar maruf nahi mungkar.

- 2) Penerapan aturan syariah. Anak akan familiar dengan aturan-aturan syariah manakala aturan tersebut dilaksanakan, dimulai dari aturan terkait pribadi (misal menutup aurat, tatacara shalat, aturan makan dan minum, dll), aturan pergaulan (adab bicara, kepemilikan barang, pinjam meminjam, anjuran berbagi, dsb). Ketika anak dibiasakan dengan penerapan syariah maka dia akan peka ketika ada pelanggaran

sekecil apapun. Dia akan bereaksi manakala melihat kemaksiatan di sekitarnya. Paling tidak dia akan bertanya mengapa hal itu terjadi. Sebagai contoh: Anak yang sudah dipahamkan bahwa Muslimah wajib menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan akan spontan bertanya: Apakah perempuan itu orang Islam? Mengapa dia tidak menutup rambutnya? Apakah dia tidak takut kepada Allah? Dan celotehan lain yang menggambarkan keheranan dia terhadap pelanggaran yang terjadi. Sebaliknya, anak yang tidak dibiasakan dengan keterikatan pada syariah akan cuwek terhadap kemaksiatan yang ada di sekelilingnya. Tidak akan ada dorongan untuk melakukan perubahan dengan amar makruf nahi mungkar.

- 3) Biasakan anak menerima konsekuensi disebabkan pelanggaran yang dia lakukan dan mendapat apresiasi dari kebaikan yang dia kerjakan. Konsistensi dan keseriusan orangtua terhadap kedisiplinan anak pada aturan akan melahirkan sikap tanggung jawab dan perhatian anak pada aturan tersebut. Sebaliknya, sebaik apapun aturan yang telah ditanamkan akan sia-sia dan tak berbekas andai orangtua tidak peduli dengan ketaatan dan penentangan yang dilakukan anak. Mereka akan terbiasa melanggar dan merasa nyaman dengan kesalahan karena tidak pernah mendapatkan dampaknya baik berupa teguran, peringatan maupun sanksi. Mereka pun akan kehilangan semangat beramal kebaikan andai orangtua tak pernah memberikan perhatian seperti belaian, pujian, doa, atau sesekali pemberian hadiah. Bagi mereka tidak ada beda antara melakukan kebaikan dengan mengerjakan pelanggaran. Sama-sama tidak diperhatikan oleh orangtuanya. Anak yang mendapatkan kepedulian dari orangtuanya akan memberikan perhatian pada lingkungan di

Biasakan anak menerima konsekuensi disebabkan pelanggaran yang dia lakukan dan mendapat apresiasi dari kebaikan yang dia kerjakan. Konsistensi dan keseriusan orangtua terhadap kedisiplinan anak pada aturan akan melahirkan sikap tanggung jawab dan perhatian anak pada aturan tersebut. Sebaliknya, sebaik apapun aturan yang telah ditanamkan akan sia-sia dan tak berbekas andai orangtua tidak peduli dengan ketaatan dan penentangan yang dilakukan anak.

sekitarnya. Mereka tidak akan membiarkan kebaikan ditinggalkan. Tidak akan diam menyaksikan pelanggaran sekecil apapun. Insya Allah mereka akan tergerak untuk melakukan amar makruf nahi mungkar.

- 4) Pemberian contoh nyata dari orangtua. Semangat melakukan dakwah dan amar makruf nahi mungkar akan bergelora pada diri anak jika aktivitas ini sudah terbiasa dia lihat dilakukan oleh orangtuanya. Boleh jadi orangtuanya akan menjadi inspirator bahkan sosok idola dalam dakwah yang akan diikuti anak. Dakwah dan amar makruf nahi mungkar bukan lagi teori, namun sudah menjadi gambaran nyata dalam kesehariannya. Oleh karena itu siapapun yang bercita-cita memiliki keturunan terlibat melakukan dakwah dan amar makruf nahi mungkar harus memulainya dengan terjun langsung dalam dakwah secara optimal dan sungguh-sungguh.
- 5) Menceritakan kisah para pengemban dakwah dan mengajak anak mengunjungi para ulama dan pengemban dakwah. Kisah sukses para pengemban dakwah akan menjadi energi luar biasa bagi anak untuk tertarik mengikuti jejak perjuangan mereka. Cerita pengorbanan dan kesulitan yang dialami mereka juga akan menjadi obat penglipur duka tatkala kita sedang menghadapi rintangan dalam dakwah. Doa serta penjelasan yang diberikan langsung oleh para ulama bisa menjadi penyemangat kita dan anak-anak dalam menempuh jalan dakwah yang penuh dengan cobaan dan kesulitan.
- 6) Senantiasa mendoakan anak supaya menjadi pengemban dakwah. Doa yang dipanjatkan orangtua untuk anak-anaknya merupakan gambaran kesungguhan dia terhadap cita-cita dan harapan yang ingin dicapai. Upaya-upaya lahir yang telah dilakukan dalam membina mereka akan semakin kokoh

Pemberian contoh nyata dari orangtua. Semangat melakukan dakwah dan amar makruf nahi mungkar akan bergelora pada diri anak jika aktivitas ini sudah terbiasa dia lihat dilakukan oleh orangtuanya. Boleh jadi orangtuanya akan menjadi inspirator bahkan sosok idola dalam dakwah yang akan diikuti anak. Dakwah dan amar makruf nahi mungkar bukan lagi teori, namun sudah menjadi gambaran nyata dalam kesehariannya.

manakala dibarengi dengan lantunan doa kepada Allah, Zat Yang Mahakuasa dalam merealisasikan segala keinginan. Salah satu doa yang penting dipanjatkan adalah: *"Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi kaum yang bertakwa."* (TQS al-Furqan [25]: 74).

Penutup

Kezaliman dan kemaksiatan yang kian merajalela tidak mungkin bisa dihentikan kecuali dengan penerapan syariah secara *kâffah* dalam institusi Khilafah. Tegaknya Khilafah membutuhkan hadirnya para pengemban dakwah yang ikhlas dan sungguh-sungguh.

Semoga kita dan anak-anak kita berada di barisan terdepan para pengemban dakwah. Amin.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. []



Sebelumnya, ada masjid kecil yang dibangun oleh Khilafah Turki Utsmani di tempatnya bersama dengan kubah dan menara kecil.

Di sinilah Nabi Muhammad Dilahirkan.

Di sinilah tempat Nabi Muhammad saw. dilahirkan meskipun tidak ada bukti konklusif untuk membuktikannya.





الصورة رقم (٥)
عمارة السلطان سليمان خان - المصطفى الذي ولد فيه رسول الله صلى الله عليه وسلم جعل عليه قبة
عظيمة ، وعمارة وذلك في عام خمسة وثلاثين وتسعمائة @Aborafif999



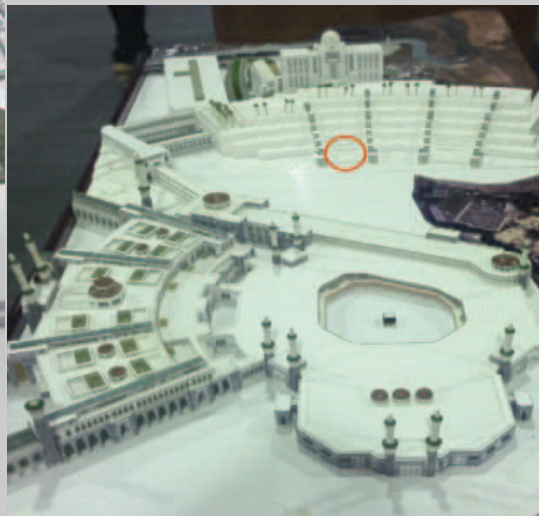
Sekarang sudah diubah menjadi perpustakaan oleh Pemerintah Saudi.



Tidak jelas apa yang akan terjadi pada perpustakaan tersebut setelah rencana ekspansi Masjidil Haram selesai. Melihat rencana dan model pembangunan menunjukkan bahwa area tersebut dapat tetap kosong tanpa struktur apa pun.



Dan seperti tampilan di dalam perpustakaan.





LINTAS DUNIA

Cina Memanen Organ Tubuh Muslim di Kamp Konsentrasi

New Horrors: China Harvesting Muslim Organs in Concentration Camps (Kengerian Baru: Cina Memanen Organ-organ Tubuh Muslim di Kamp-kamp Konsentrasi). Begitulah judul laporan investigasi jurnalis CJ Werleman yang dipublikasikan *extranefeed.com*, Sabtu (6/4/2019).

Laporan ini mengisahkan kejahatan mengerikan Pemerintah Cina terhadap penduduk Muslim Uighur di Provinsi Turkistan Timur (Xinjiang), ketika berada di kamp-kamp konsentrasi.

Dalam investigasinya, Werleman mencatat otoritas Cina mengambil organ manusia dari tubuh Muslim Uighur yang ditahan di kamp konsentrasi, sedangkan mereka dalam keadaan masih hidup.

Dikatakan, organ tersebut disediakan untuk pasar yang populer bagi pasien kaya Arab Saudi yang sedang memerlukan transplantasi organ (*thenewkhalij.news*).

Kemudian datang Muhammad bin Salman, Putra Mahkota rezim Arab Saudi, dan menyatakan bahwa Cina memiliki hak untuk mengambil tindakan keamanan apa pun untuk melindungi keamanan dalam negerinya dari (terorisme) dan (ekstremisme)!

“Sungguh luar biasa bahwa media-media internasional, Arab dan Barat, mengabaikan

berbagai kejahatan Cina terhadap kaum Muslim. Mungkin karena takut komoditas Cina dihentikan, atau karena kaum Muslim tidak memiliki nilai bagi mereka,” ungkap aktivis Hizbut Tahrir Jerman M Yusuf Salamah seperti dipublikasikan *hizb-ut-tahrir.info*, Jumat (31/05/2019).

M Yusuf juga menyatakan sejumlah liputan media justru mendistorsi kebenaran. Bahkan terjadi pembungkaman media yang begitu masif terkait kejahatan Cina terhadap kaum Muslim, atau sejumlah kejahatan negara lainnya, seperti India, Myanmar dan Rusia.

Turki Dukung Cina Perangi Turkistan Timur?

Menteri Luar Negeri Cina Wang Yi mengatakan dalam pertemuannya dengan Wakil Menteri Luar Negeri Turki, Sadat Onal, bahwa Cina sangat mementingkan hubungan antar kedua negara. Mereka menghormati kedaulatan dan integritas wilayahnya serta mendukung upaya pihak Turki dalam menjaga keamanan nasional dan stabilitasnya.

“Kami berharap pihak Turki juga akan menghormati kepentingan utama Cina dalam menjaga kedaulatan dan keamanan nasional, mendukung upaya-upaya Cina untuk memerangi kekuatan teroris Turkistan Timur, juga mempertahankan kondisi umum bagi kerjasama strategis antara kedua negara,” ungkap Wang Yi dalam siaran pers yang dipublikasikan Kementerian Luar Negeri Cina, Ahad (16/5/2019).

Kementerian Luar Negeri Cina mengutip pernyataan Wakil Menteri Luar Negeri Turki yang mengatakan, “Turki mendukung upaya Cina untuk mempertahankan persatuan nasional dan memerangi kekuatan terorisme, dan ingin memperdalam kerjasama pragmatis dengan Cina.”

Pada faktanya yang disebut ekstemisme oleh Cina adalah kaum Muslim keturunan Turki (Turkistan Timur/Uighur/Xinjiang). Jutaan Muslim Uighur dipenjara sebagai hukuman karena berpegang teguh pada ajaran Islam, yang

dianggap sebagai agama orang-orang gila!

“Mengapa Cina begitu berani dan terang-terangan meminta Turki untuk mendukungnya melawan kaum Muslim keturunan Turki?” tulis situs *hizb-ut-tahrir.info* pada Ahad (19/05/2019).

Sebabnya adalah, lanjut situs tersebut, karena Cina menyadari betul bahwa meski Turki memiliki kesamaan dengan kaum Muslim Uighur, mengingat mereka dari ras Turki, namun Turki tidak lagi memiliki pertimbangan agama atau kekerabatan, sebab pertimbangannya sudah berganti manfaat saja. Adapun agama diperdagangkan dan dieksploitasi pada saat diperlukan untuk menipu dan mendapatkan keuntungan.

Dengan tegas situs tersebut menegaskan, sungguh Turki telah mengadopsi akidah kufur, yaitu pemisahan agama dari kehidupan, dan mengikuti politik Mustafa Kemal, yang membangun doktrin ini, dan berkata, “Tidak untuk Islam dan tidak untuk Turan.” Turan adalah komunitas orang Turki.

Artinya, dia menolak untuk menolong Islam dan kaum Muslim, serta menolak untuk menolong kerabatnya, kaum Muslim Turki.

“Inilah yang dilakukan Erdogan,” tulisnya.

Salah satunya seperti yang ditunjukkan Presiden Turki Erdogan ketika tidak mau menolong kaum Muslim Arab dan kaum Muslim Turki di Suriah. Sebaliknya, Turki tolong-menolong dan bahu-membahu dengan Rusia dan rezim Suriah untuk melawan kaum Muslim. Bahkan hal ini masih dilakukan hingga sekarang.

“Sebagaimana juga Turki tolong-menolong dengan Rusia melawan ras Turki Tatar di Krimea, setelah Rusia menduduki negeri Muslim ini, dan menceraikan warga Muslim di sana pada tahun 2014,” pungkasnya.

Cina Melarang Muslim Uighur Berpuasa, Siapa Penjahat Utamanya?

Pelarangan puasa pada Ramadhan tahun ini oleh Cina kepada Muslim Uighur memang

merupakan kejahatan. “Namun kejahatan utamanya adalah kegagalan dan diamnya para penguasa kita. Muncul pertanyaan: Di mana penguasa Muslim Turki? Para penguasa dengan gelar besar dari Iran dan Arab Saudi? Tidak bisakah mereka mengarahkan miliaran dolar senjata dari membunuh umat dialihkan untuk tujuan menyelamatkan mereka? Meski itu hanya di bulan Ramadhan saja?” ujar aktivis Hizbut Tahrir Muhammad Hamzah, seperti dilansir *hizb-ut-tahrir.info*, Rabu (8/5/2019).

Kenyataannya, lanjut Hamzah, para penguasa ini telah mengikat masa depan mereka begitu jauh dari Islam. Mereka telah lama menggantungkan kepentingan mereka pada Amerika, Eropa, Cina, kaum kafir dan para tirani. Mereka memalingkan muka, menutup mata dan telinga terhadap tangisan kesakitan dan air mata kaum Muslim Uighur dan kaum Muslim semuanya.

“Mereka para penguasa kita tidak memiliki sedikit pun visi pemikiran Islam, atau kemampuan untuk melihat melampaui lubang-lubang nasionalisme yang telah didorong oleh kekuatan kolonialisme,” ungkapnya.

Masing-masing bekerja dengan patuh dalam batas-batas lubang-lubang kehinaan ini. Masing-masing mengabaikan ideologi satu-satunya yang benar-benar dapat menyelamatkan rakyat Turkistan Timur, serta mengurus semua urusan umat manusia di dunia.

“Pada bulan Ramadhan yang penuh berkah ini, ketika kita membaca ayat-ayat al-Quran, maka kita akan tersentuh dan mengerti risalah Allah SWT. Ayat-ayat inilah yang akan memerintahkan kita untuk berjuang,” bebernya.

Bahkan, tegasnya, gunung-gunung yang kokoh perkasa tidak mampu memikul amanah ini. Yang mampu memikulnya hanyalah pundak umat Islam yang agung. Umat Islam ini yang akan mencabut belenggu-belenggu perbudakan dan penindasan para Fir'aun durjana dan kebohongan-kebohongannya, “yang kemudian membawa kita pada kedamaian dan keadilan Islam.” [Joko Prasetyo, *dari berbagai sumber*]

A portrait of KH Rochmat S. Labib, a middle-aged man with a white beard and mustache, wearing a white kacamancung (Islamic cap) and a white shirt with a brown patterned sash. He is looking directly at the camera with a serious expression.

KH Rochmat S. Labib:

HANYA SISTEM ISLAM SOLUSI YANG LAYAK

Pengantar:

Pemilu/Pilpres telah berlalu. Rezim hasil Pemilu/Pilpres telah hadir. Namun, saat yang sama, kondisi negeri ini tampaknya tak akan pernah berubah. Ekonomi tetap sulit. Bahkan bisa jadi tambah parah. Politik tetap carut-marut. Penegakan hukum tetap susah. Ibarat pisau, sering tumpul ke atas, tajam ke bawah. Belum seabreg masalah lainnya.

Pertanyaannya: Mengapa semua ini bisa terjadi? Mengapa dari rezim ke rezim hasil Pemilu/Pilpres keadaannya seolah tak berubah? Mengapa demokrasi seolah tak pernah mewujudkan janji-janjinya? Janji tentang kemakmuran. Janji tentang kesejahteraan. Janji tentang keadilan. Janji tentang kesamaan di depan hukum. Juga janji-jani manis lainnya? Apa yang menjadi akar masalahnya? Apapula solusinya?

Itulah di antara pertanyaan yang diajukan *Redaksi* kepada KH Rochmat S. Labib dalam rubrik *Hiwar* kali ini. Berikut hasil wawancaranya.

Pemilu kemarin, yang dituding penuh dengan kecurangan, dianggap merupakan tanda menguatnya politik identitas. Bagaimana pendapat Kiai?

Sebelum menjawab, saya ingin menyoal istilah ‘politik identitas’. Kalau mau jujur, semua politik itu memiliki identitas. Baik yang sekularis, komunis, nasionalis, atau agamis. Semua itu bisa menjadi identitas politik. Lalu mengapa istilah ‘politik identitas’ dengan nada negatif itu hanya disematkan pada politik yang mendasarkan pada agama? Saya melihat itu bagian dari upaya mendiskreditkan politik yang menjadikan agama, khususnya Islam, sebagai landasannya.

Jika yang dimaksud adalah, “Benarkah ada peningkatan politik keislaman?” Secara faktual bisa dikatakan: Ya, ada. Meskipun masih jauh dari standar politik yang digariskan Islam. Adanya peningkatan itu terlihat dari munculnya kesadaran untuk menjadikan Islam sebagai standar dalam memilih pemimpin dan parpol peserta Pemilu. Mereka menolak paslon yang mendukung penista agama, menghalangi dakwah, memusuhi syariah dan mengkriminalisasi ulama.

Sikap yang sama juga ditujukan pada parpol-parpol pendukungnya. Termasuk parpol-parpol berlabel Islam yang mendukung paslon tersebut. Ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran politik pada umat.

Kesadaran ini pula yang membuat Pemilu kemarin terasa idelogis. Ini pula yang membuat umat antusias mendukung paslon yang menjadi lawannya. Yang menjadi pendorongnya bukan faktor lawannya, namun lebih karena tak mau dipimpin oleh rezim sekular yang sedang berkuasa.

Mengapa keinginan untuk mengganti rezim yang berkuasa begitu besar?

Banyak orang menilai rezim ini telah gagal. Gagal menunaikan janji-janjinya. Janji tidak

utang, nyatanya utangnya makin banyak. Janji tidak impor, namun impor justru gila-gilaan. Masih banyak lainnya yang gagal diwujudkan. Gagal menyejahterakan rakyat. Gagal mengambil-alih aset negara yang telah dikuasai asing. Tentu masih banyak lagi.

Ketika rakyat mulai menyadari, rezim ini bukannya mengakui kesalahannya lalu memperbaiki kebijakannya, namun justru melakukan tindakan represif terhadap orang dan kelompok yang kritis.

Lebih parah lagi, rezim ini menggiring opini bahwa ancaman terbesar bagi negeri ini adalah radikalisme. Meski tidak disebut secara jelas siapa yang dimaksud, hampir semua orang mengerti bahwa yang dimaksud adalah Islam *kaffah*. Kelompok radikal adalah kelompok yang menginginkan Islam mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam politik dan negara.

Alhamdulillah, umat tidak termakan oleh propaganda itu. Umat tetap ingin mengganti rezim yang berkuasa.

Apakah menguatnya politik Islam ini ancaman atau justru faktor penguat bangsa?

Politik Islam itu artinya menjadikan Islam sebagai dasar untuk mengatur urusan politik; mengatur urusan-urusan publik seperti pemerintahan, ekonomi, pendidikan, kesehatan, keamanan, dan lainnya. Ketika politik Islam dipahami demikian, jelas itu merupakan kebaikan. Dalam istilah al-Quran, menjadi *rahmatan li al-‘âlamîn*.

Ingat, Islam itu berasal dari Allah Yang Mahabener dan Mahaadil. Maka dari itu, tak mungkin ada dalam ajaran dan syariahnya yang salah dan buruk, apalagi membahayakan bagi manusia, tatkala diterapkan.

Pasca Pemilu, apa evaluasi Kiai tentang politik umat?

Seperti tadi saya jelaskan, ada peningkatan

kesadaran umat dalam berpolitik. Mereka sudah berupaya menjadikan Islam sebagai sandaran dalam memilih pemimpin. Ini patut diapresiasi.

Ke depan, kesadaran itu harus ditingkatkan. Mereka harus menjadikan Islam sebagai sandaran dalam menentukan sistem yang menaungi kehidupan. Tak cukup pemimpinnya Muslim. Sistemnya juga Islam. Islam yang diterapkan dalam kehidupan secara *kaffah*.

Ada yang mengatakan rezim ini akan gagal karena dibangun atas dasar kecurangan?

Di antara faktor yang membuat rezim menjadi kuat adalah besarnya dukungan rakyat. Ketika rakyat menanggalkan dukungan, maka rezim itu menjadi lemah. Inilah yang terjadi pada rezim yang mendapatkan kekuasaannya dengan cara curang. Itu berarti, dukungan

riilnya rendah. Tentu kekuasaan seperti itu sangat lemah dan rapuh. Menjadi semakin lemah tatkala rezim itu tidak bisa menunaikan janji-janjinya. Apalagi tak bisa mewujudkan kesejahteraan, sementara korupsi semakin menggurita. Rezim seperti ini tinggal menunggu waktu.

Apalagi banyak kebijakan yang tidak pro rakyat, seperti naiknya harga BBM, tarif dasar listrik, harga pupuk, tarif tol, dan lain. Itu semua jelas membuat rakyat makin menderita. Pencitraan sebagai rezim yang merakyat diyakini tak akan bisa menutupi realitas mereka yang sebenarnya.

Banyak analis mengatakan bahwa krisis ekonomi global ke depan juga semakin parah. Apakah ini juga akan berpengaruh di sini?

Tentu saja. Sebab, dalam perspektif ekonomi global, perekonomian Indonesia sangat ditentukan oleh perekonomian negara-negara besar. Ketika ada krisis menimpa mereka, sudah pasti akan berpengaruh di sini. Krisis moneter pada akhir tahun 90-an kemarin jelas menjadi bukti nyata. Meskipun sebelumnya didengungkan bahwa pondasi ekonomi Indonesia sudah kuat dan mapan, krisis moneter itu membuat perekonomian Indonesia terpuruk.

Jadi, jika krisis itu terjadi lagi, nasib bangsa ini tidak akan berbeda dengan sebelumnya. Bahkan bisa jadi lebih parah karena utangya yang jauh lebih besar dari sebelumnya.

Adakah faktor utama yang menjadi sebab semua kegagalan pemerintahan itu?

Yang utama adalah faktor sistem. Itulah kapitalisme-liberalisme. Memang tidak ada dokumen resmi negara yang menyebutnya sebagai sistem yang diterapkan negara ini. Namun dalam praktiknya, sistem itulah yang diterapkan.

faktor utama yang menjadi sebab semua kegagalan pemerintahan adalah faktor sistem. Itulah kapitalisme-liberalisme. Memang tidak ada dokumen resmi negara yang menyebutnya sebagai sistem yang diterapkan negara ini. Namun dalam praktiknya, sistem itulah yang diterapkan.

Di antara doktrin utama kapitalisme-liberalisme dalam ekonomi adalah meminimalisi peran negara dan menyerahkannya kepada mekanisme pasar. Doktrin ini diwujudkan dengan membatasi peran negara hanya sebagai regulator, menerapkan pasar dan persaingan bebas, pencabutan subsidi dan privatisasi.

Penerapan sistem tersebut menyebabkan kekayaan terkonsentrasi pada segelintir orang. Merekalah para pemilik kapital dan konglomerat. Pada gilirannya mereka berkuasa dalam ekonomi, namun juga politik, hukum, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Yang lebih mengerikan, pasar bebas yang diciptakan sistem liberal ini membuka pintu lebar bagi penjajahan.

Ini lah yang menjadi faktor utama kegagalan rezim. Ini pula ancaman sebenarnya bagi negeri ini. Siapa pun rezimnya, jika sistem ini yang diterapkan, hasilnya tak jauh berbeda: gagal! Jalan satu-satunya untuk menyelamatkan negeri ini adalah mencampakkan sistem kapitalisme-liberalisme itu.

Lalu apa gantinya?

Tidak ada sistem yang tepat bagi manusia kecuali sistem yang berasal dari Penciptanya, Allah SWT. Itulah Islam. Sistem yang sesuai dengan fitrah manusia. Sistem ini telah teruji selama tiga belas abad dengan menghasilkan peradaban yang gemilang. Islam beserta semua perangkat sistemnya adalah solusi. Solusi yang benar dan ampuh untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang kini menghimpit negeri ini. Bukan ancaman seperti yang dipropagandakan selama ini.

Bagaimana dengan kalangan yang menganggap Khilafah sebagai ancaman?

Jelas tidak benar. Khilafah adalah ajaran Islam. Lebih dari itu, hanya dengan Khilafah semua ajaran Islam dapat diterapkan secara

kaffah. Khilafah adalah solusi. Tak hanya bagi negeri ini, namun bagi semua negeri Islam lainnya.

Dengan Khilafah, negeri-negeri Islam yang sekarang terpecah-belah dapat disatukan sehingga menjadi kekuatan besar. Dengan begitu Khilafah dapat membebaskan negeri-negeri Islam yang berada dalam cengkeraman penjajahan. Kekayaannya juga dapat diselamatkan.

Kembali pada kondisi riil kita.

Bagaimana jika rezim semakin represif terhadap dakwah?

Rezim boleh saja makin represif. Namun, itu tak akan bisa menghadang laju dakwah yang makin besar. Umat juga sudah tahu, siapa sesungguhnya yang memperjuangkan Islam dan siapa yang memusuhinya.

Dakwah akan terus berjalan. Ibarat air, dakwah akan mencari celah yang bisa membuatnya terus berjalan. Jika dibendung, mungkin tampak berhenti, namun sesungguhnya sedang mengumpulkan kekuatan untuk menjebol bendungan yang menghambatnya hingga menemukan momentumnya.

Perlu diingat, Islam adalah agama Allah SWT. Dia tidak akan mengizinkan agama-Nya dipadamkan oleh manusia. Sebaliknya, Dia justru menyempurnakan cahaya-Nya dan memenangkan agama-Nya atas semua agama. Ini sebagaimana disebutkan dalam QS ash-Shaf ayat 8 dan 9.

Berarti dakwah harus jalan terus?

Benar. Bagaimana mungkin kita bisa berhenti berdakwah, sementara yang mewajibkan dakwah itu adalah Allah SWT? Layaknya kewajiban, maka yang mengerjakannya akan diganjar dengan pahala yang amat besar. Bahkan akan terus mengalir kepada pelakunya sekalipun sudah meninggal

tatkala yang didakwahkan menjadi ilmu yang bermanfaat.

Patut dicamkan, Allah SWT tidak akan menelantarkan hamba-Nya yang terus berdakwah. Ini ditegaskan dalam QS Muhammad ayat 7, Dia akan menolong orang-orang yang menolong agama-Nya: *in tanshurûl-lâh yanshurkum wa yutsabbit aqdâmakum*. Jika kalian menolong agama Allah SWT, niscaya Dia akan menolong kalian dan mengokohkan kedudukan kalian.

Termasuk dakwah Khilafah?

Ya. Seperti saya sampaikan tadi. Khilafah adalah ajaran Islam. Mendakwahkan Islam berarti mendakwahkan semua ajarannya tanpa terkecuali. Terlebih kedudukan Khilafah disebut sebagai tâl-furûdh, mahkota kewajib. Tak boleh menyembunyikan, apalagi membuangnya. Apa salahnya Khilafah sehingga diperlakukan secara keji seperti itu? Apalagi ketika Khilafah hanya dakwahkan dengan kata-kata. Tidak menggunakan fisik, pemaksaan, intimidasi dan teror. Di mana bahayanya?

Bagaimana jika rezim menggunakan politik belah bambu dengan menggunakan ormas Islam untuk menghadang dakwah Khilafah?

Kita tidak boleh terjebak oleh permainan mereka. Yang mereka inginkan memang perpecahan dan perseteruan di antara sesama umat Islam. Dengan begitu, umat Islam akan disibukkan oleh urusan internal mereka. Akibatnya, umat akan lemah dan terpingalkan dari agenda perjuangan yang menyelamatkan dan mengokohkan mereka, yakni tegaknya syariah dan Khilafah.

Umat juga harus diberitahu bahwa musuh mereka sebenarnya adalah negara-negara kafir penjajah beserta para penguasa antek. Negara-negara itulah yang meruntuhkan Khilafah dan menghalangi tegaknya Khilafah. Jadi, jangan

Terus istiqamah dalam perjuangan menegakkan Islam secara *kaffah*. Istiqamah pula mengikuti *thariqah* atau metode dakwah yang dicotohkan Rasulullah saw. Terikat penuh dengan syariah-Nya. Dengan begitu kita bisa berharap mendapatkan pertolongan Allah SWT. Ingatlah, kemenangan umat Islam, termasuk tegaknya Khilafah, merupakan pertolongan Allah SWT. Bukan semata kekuatan kita. Tugas kita hanyalah memantaskan diri untuk mendapatkan pertolongan-Nya. Semoga pertolongan itu sudah dekat dan kita dapat menjumpainya.

ditambah lagi dengan menjadikan sesama umat Islam sebagai musuh.

Jika demikian apa yang perlu dilakukan oleh umat Islam ke depan?

Terus istiqamah dalam perjuangan menegakkan Islam secara *kaffah*. Istiqamah pula mengikuti *thariqah* atau metode dakwah yang dicotohkan Rasulullah saw. Terikat penuh dengan syariah-Nya.

Dengan begitu kita bisa berharap mendapatkan pertolongan Allah SWT. Ingatlah, kemenangan umat Islam, termasuk tegaknya Khilafah, merupakan pertolongan Allah SWT. Bukan semata kekuatan kita. Tugas kita hanyalah memantaskan diri untuk mendapatkan pertolongan-Nya. Semoga pertolongan itu sudah dekat dan kita dapat menjumpainya. Amin, ya *Rabb al-'alamin*. []

URGENSI DOA DAN ZIKIR DALAM PERJUANGAN

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I

(Penulis Buku 'InnaLlâha Ma'anâ')

Hakikat Zikir: Konsisten pada Islam

Doa dan *dzikruLlâh* tatkala Islam dan pengemban dakwahnya dipersekusi semakin penting. Doa dan zikir bisa menguatkan *ma'iyatuLlâh* (kebersamaan dengan Allah) dalam setiap langkah perjuangan. Karena itu doa dan zikir harus menghiasi kalbu dan lisan para pejuang sebagai senjata ampuh (*silâh al-mu'min*) menghadapi berbagai tantangan. Dengan doa yang khushyuk, seseorang mengingat Allah. Dengan *dzikruLlâh* ia mawas diri menegakkan Islam dalam kehidupan. Sebab konsistensi pada syariah adalah syarat pengabulan doa dari Allah (lihat: QS al-Baqarah [2]: 172 dan 186; QS al-Mu'minun [23]: 51).

Rasulullah saw. menceritakan tentang seseorang yang melakukan perjalanan panjang. Kumal pakaiannya. Ia menengadahkan tangannya ke langit, lalu berdoa. "*Yâ Rabb, yâ Rabb.*" Namun, makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan dipenuhi dengan yang haram. Lalu bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan oleh Allah?" (HR Muslim dan Ahmad).

Al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H) dalam *Fath al-Bâri* (XI/96) menegaskan bahwa kehalalan makanan dan pakaian merupakan salah satu syarat pengabulan doa. Dengan demikian doa sangat penting bagi seorang Mukmin. *DzikruLlâh* yang membuahkan sifat wara' juga sangat menyokong pengabulan doa.

Dengan demikian konsisten pada Islam (akidah dan syariahnya), baik lahiriah *maupun batiniahnya*, merupakan *dzikruLlâh* sesungguhnya:

﴿الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا

خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau. Karena itu peliharalah Kami dari siksa neraka." (QS Ali Imran [3]: 191).

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Al-Hafizh Ibn Jarir ath-Thabari (w. 310 H) dalam tafsirnya (VII, hlm. 474) menjelaskan bahwa potongan kalimat *alladzîna yadzkurûnaLlâha qiyâm[an] wa qu'ûd[an]* merupakan sifat dari *ulul albâb* yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Kalimat tersebut merupakan kiasan (*majâz mursal*) dari keseluruhan aktivitas manusia. Semua itu tak akan terwujud kecuali jika seseorang berpegang teguh pada akidah dan syariah-Nya.

Banyak dalil yang menjelaskan keutamaan *dzikruLlâh*. Al-Hafizh Ibn al-Jauzi (w. 597 H) dalam *Bahr ad-Dumû'* menuliskan sub-bab

berjudul, “*Al-Hatsts ‘alâ Dzikrillâh*” (Anjuran untuk Mengingat Allah). Sub-bab ini memaparkan dalil-dalil al-Quran dan as-Sunnah mengenai anjuran dan keutamaan *dzikrullâh* sehingga sudah selayaknya menghiasi kalbu dan lisan para pejuang.

Senjata Ampuh dalam Dakwah

Doa dan zikir adalah senjata ampuh para nabi dan rasul *‘alayhim as-salâm* tatkala menghadapi kesulitan dan kezaliman manusia. Allah SWT berfirman menggambarkan pengabulan doa atas Nabi Dzunnun (Yunus as.) ketika di dalam perut ikan paus (lihat: QS al-Anbiya’ [21]: 87-88). Al-Hafizh Ibn Katsir (w. 774 H) dalam tafsirnya (V/368) menjelaskan: yakni jika orang beriman menghadapi berbagai kesulitan, lantas berdoa dan bertobat kembali kepada Allah. Apalagi jika ia berdoa dengan doa ini:

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾

Doa dan zikir adalah senjata ampuh para nabi dan rasul *‘alayhim as-salâm* tatkala menghadapi kesulitan dan kezaliman manusia. Allah SWT berfirman menggambarkan pengabulan doa atas Nabi Dzunnun (Yunus as.) ketika di dalam perut ikan paus (lihat: QS al-Anbiya’ [21]: 87-88). Al-Hafizh Ibn Katsir (w. 774 H) dalam tafsirnya (V/368) menjelaskan: yakni jika orang beriman menghadapi berbagai kesulitan, lantas berdoa dan bertobat kembali kepada Allah

Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sungguh aku adalah termasuk orang-orang yang zalim (QS al-Anbiya’ [21]: 87).

Tercatat dalam lembaran emas *sîrah Nabiyullâh al-Mushthafa* Muhammad saw. dan para sahabatnya, tatkala menghadapi persekusi kaum Kafir Quraisy, apa yang mereka ucapkan. Mereka mengucapkan kalimat zikir yang mengandung doa:

﴿الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ﴾

(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, “*Sungguh manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian. Karena itu takutlah kalian kepada mereka.*” Namun, perkataan itu malah menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, “*Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.*” (QS Ali Imran [3]: 173).

Baginda Rasulullah saw., dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim, secara khusus berdoa untuk para pemimpin utama kafir Quraisy, dengan *uslûb* doa: “*Allâhumma ‘alayka bi Quraysyin* (diulang tiga kali).” Lalu beliau menyebutkan sejumlah nama: Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabiah, Syaibah bin Rabiah, al-Walid bin Uqbah, Umayyah bin Khalaf dan Uqbah bin Abi Muith.

Apa yang terjadi kemudian? Pada Perang Badar, mereka yang disebutkan ini mati mengenaskan.

Rasulullah saw. pun banyak berdoa untuk kemenangan kaum Muslim pada Badr al-Kubra. Setelah beliau mempersiapkan para sahabat baik fisik maupun spirit (berjihad dengan *al-*

quwwah al-rûhiyyah), beliau dan kaum Muslim pun memenuhi hukum sebab-akibat untuk meraih kemenangan. Mereka bermusyawarah merumuskan strategi yang tepat, mempersiapkan senjata dan mengenakan baju besi. Dalam riwayat al-Bukhari digambarkan bahwa Rasulullah saw. pun banyak berdoa kepada Allah di *Qubba*-nya:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَنشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ اللَّهُمَّ إِن شِئْتَ
لَمْ تُعْبِدْ بَعْدَ الْيَوْمِ»

Ya Allah, sungguh aku benar-benar memohon kepada-Mu akan perjanjian dan janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau menghendaki (kehancuran pasukan Islam ini) maka Engkau tidak akan disembah lagi setelah hari ini.

Lalu Abu Bakar memegang tangan beliau dan berkata, “Cukup, wahai Rasulullah saw. Sungguh Tuan telah bersungguh-sungguh meminta dengan terus-menerus kepada Rabb Tuan.”

Saat itu mengenakan baju besi, beliau lalu tampil sambil membacakan firman Allah SWT:

«سَيَهْرُمُ الْجَمْعُ وَيُؤْتُونَ الدُّبُرَ ۖ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ
وَالسَّاعَةُ أَذْهَى وَأَمْرٌ»

Kesatuan musuh itu pasti akan diceriberaikan dan mereka akan lari tunggang langgang. Akan tetapi sebenarnya, Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka (siksaan) dan Hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit (QS al-Qamar [54]: 45-46).

Rasulullah saw. pun sempat berkata, “*Abu Bakar, sampaikan kabar gembira ini, bahwa pertolongan Allah telah tiba. Ini Jibril as. sedang memegang tali kekang kuda yang dia tunggangi berada di antara debu-debu.*”

Bi idznillâh, kaum Muslim yang berjumlah tiga ratus tiga puluh jiwa mampu menceraiberaikan sekitar seribu pasukan kafir

Quraisy. Allah mendatangkan pasukan para malaikat yang membantu kaum Muslim memporakporandakan barisan musuh hingga digambarkan Allah seakan-akan kaum *kuffâr* menyaksikan kaum Muslim dua kali lipat jumlahnya.

Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qa’ah Ji (w. 1435 H) dalam *Ru’yah Siyâsiyyah li as-Sîrah an-Nabwiyyah* (hlm. 134) menukil pendapat para ulama bahwa para malaikat tak ikut berperang secara langsung membantu kaum Muslim dalam peperangan selain Perang Badar *al-Kubra*. Mahabenaar Allah Yang berfirman dalam QS Ali Imran [3]: 13 hingga sampai pada ayat:

«وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي
الْأَبْصَارِ»

Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya siapa yang Dia kehendaki. Sungguh pada yang demikian terdapat pelajaran bagi kaum yang mempunyai mata hati (QS Ali Imrân [3]: 13).

Dengan demikian mudah bagi Allah untuk memenangkan hamba-hamba-Nya yang beriman atas kaum *kuffâr* dan sekutunya, *Allâh al-Musta’ân*. Ketika pertolongan itu tiba maka tiada makhluk-Nya yang mampu menghadangnya:

«إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ»

Jika Allah menolong kalian maka tak ada seorang pun yang dapat mengalahkan ka lian (QS Ali Imran [3]: 160).

اللَّهُمَّ اٰمَنْ عَلَيْنَا بِنَصْرِ عَزِيْزٍ مُّؤَيَّدٍ مِنْ عِنْدِكَ، يُعْزِّ
فِيْهِ اَوْلِيَاؤُكَ، وَيُدَلُّ فِيْهِ اَعْدَاؤُكَ، وَيُفْرِحُ الْمُؤْمِنُوْنَ
بِنَصْرِكَ، يَا نَاصِرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، يَا
رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

[]



PEMIMPIN

Al-*khâdimuhum* (Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka)." (HR Abu Nu'aim).

Sejak Rasulullah saw. diutus, tidak ada masyarakat yang mampu melahirkan para pemimpin yang amanah dan adil kecuali dalam masyarakat yang menerapkan sistem Islam. Kita mengenal Khulafaur Rasyidin yang terkenal dalam kearifan, keberanian dan ketegasannya dalam membela Islam dan kaum Muslim. Mereka adalah para negarawan ulung. Sangat dicintai oleh rakyatnya dan ditakuti oleh lawan-lawannya. Mereka juga termasyhur sebagai pemimpin yang memiliki budi pekerti yang agung dan luhur.

Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq adalah sosok penguasa yang terkenal sabar dan lembut. Namun, beliau juga terkenal sebagai pemimpin yang berani dan tegas. Tatkala sebagian kaum Muslim menolak kewajiban zakat, beliau segera memerintahkan kaum Muslim untuk memerangi mereka. Meskipun pendapatnya sempat disanggah oleh Umar bin al-Khatthab, beliau tetap bergeming dengan pendapatnya. Stabilitas dan kewibawaan Negara Islam harus dipertahankan meskipun harus mengambil risiko perang.

Khalifah Umar bin al-Khatthab sendiri terkenal sebagai penguasa yang tegas dan sangat disiplin. Beliau tidak segan-segan merampas harta para pejabatnya yang ditengarai berasal dari jalan yang tidak benar (Lihat: *Târîkh al-Islâm*, II/388; dan *Tahdzîb at-Tahdzîb*, XII/267).

Dalam sejarah Islam yang panjang, para khalifah—utamanya Khulafaur Rasyidin—adalah para ulama. Umumnya para khalifah pada masa lalu bukan hanya imam (pemimpin) dalam urusan kenegaraan, tetapi sekaligus juga imam dalam urusan keagamaan. Pada masa Khulafaur Rasyidin, misalnya, imam shalat jumat atau shalat id adalah khalifah. Demikian pula dalam shalat-shalat fardhu. Ini sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw., "*Imam suatu kaum adalah yang paling banyak membaca/menguasai al-Quran.*" (HR Malik).

Terkait hadis ini, para ulama bersepakat, bahwa imam (kepemimpinan) shalat suatu kaum harus dipegang oleh orang yang paling banyak membaca, memahami dan menghafal al-Quran; atau yang paling faqih di antara mereka (Lihat: *Al-Muntaqa' Syarh al-Muwaththa'*, I/424).

Dengan demikian pemimpin negara, termasuk para pejabat negara di bawahnya, idealnya adalah para ulama. Merekalah orang-orang yang paling banyak membaca, memahami dan menguasai al-Quran. Merekalah orang-orang yang paling faqih dalam ilmu-ilmu agama. Merekalah yang diharapkan bisa mengurus negara dan umat berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Dengan kata lain, yang mesti menjadi pemimpin umat sejatinya adalah penguasa yang ulama.

Terkait itu, ada sebuah riwayat dari penuturan Abu Thufail, dari az-Zuhri. Disebutkan bahwa Nafi bin al-Harits pernah mendatangi Khalifah Umar bin al-Khatthab

ra. Nafi adalah penguasa wilayah Makkah yang diangkat oleh Khalifah Umar ra. Khalifah Umar ra. bertanya kepada Nafi', "Siapa pemimpin di daerah Al-Wadi?" Jawab Nafi', "Ibnu Abza." Khalifah Umar bertanya lagi, "Siapa Ibn Abza?" Jawab Nafi' lagi, "Dia adalah seorang *qari* dan seorang alim dalam bidang *fara'idh*." (HR Muslim).

Orang yang juga pernah menjadi penguasa wilayah Makkah adalah Muhammad bin Abdurrahman. Dia menjadi wali Makkah selama 20 tahun. Dia juga adalah seorang alim. Tentang kehebatan ulama yang satu ini, Al-Harbi mengisahkan, "Jika lawan debatnya sudah ada di dekatnya, lawan debat itu pun gemetar..." (Syaiikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, hlm. XIX).

Sayangnya, di tengah-tengah kehidupan yang diatur dengan aturan-aturan sekular dan bukan aturan-aturan Islam, pertimbangan orang memilih dan dipilih sebagai pemimpin (baik kepala negara/kepala daerah ataupun para wakil rakyat) bukanlah didasarkan pada tolok ukur Islam atau berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah. Mereka yang terpilih hanyalah yang paling populer di tengah-tengah masyarakat. Ironisnya, popularitas mereka sebagian karena keartisan mereka atau ketokohan mereka yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan tingkat ketakwaan ataupun keilmuan Islam. Bahkan sebagian besar dari mereka populer dan mempopulerkan diri hanya karena selembarnya spanduk atau baliho yang kebetulan dipasang di ratusan bahkan ribuan tempat. Umat sendiri hanya mengenal nama dan gambar/fotonya. Tak pernah tahu visi-misinya, penguasaannya atas ilmu-ilmu Islam, apalagi kesalihan dan ketakwaannya. Akibatnya, wajar saja jika dalam sistem yang jauh dari Islam ini, lahir para pemimpin dan wakil rakyat yang juga jauh dari Islam.

Di dalam Islam, kepemimpinan tidak identik dengan senioritas. Salah satu contoh terbaik adalah kepemimpinan Khalid bin al-Walid ra. dalam Perang Mu'tah. Perang Mu'tah terjadi hanya berselang empat bulan setelah Khalid memeluk Islam. Di dalam *Sîrah Ibn Hisyâm* disebutkan bahwa dalam Perang Mu'tah, tiga orang panglima perang yang ditunjuk Rasulullah saw. telah gugur. Mereka adalah Ja'far bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah ra. Saat itu pula panji pasukan diambil oleh Tsabit bin Aqram ra. Tsabit adalah seorang sahabat senior. Ia turut serta dalam Perang Badar. Tsabit bin Aqram al-Anshari berkata, "Wahai kaum Muslim, tunjuklah salah seorang di antara kalian (untuk menjadi pemimpin)!" Para sahabat menjawab, "Engkau." Tsabit menanggapi, "Aku bukanlah orangnya." Lalu para sahabat memilih Khalid bin al-Walid."

Contoh lain adalah kepemimpinan Amr bin al-Ash dalam Perang Dzatus Salasil. Amr bin al-Ash ra. ditunjuk oleh Rasulullah saw. sebagai panglima pasukan Perang Dzatus Salasil hanya lima bulan setelah ia memeluk Islam. Padahal dalam pasukan Dzatus Salasil ini terdapat Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin al-Khathtab ra.

Terkait Amr bin al-'Ash, Ibn Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* mengutip komentar Umar bin al-Khathtab, "Tidak pantas bagi Abu Abdillah (Amr bin al-Ash) berjalan di muka bumi ini kecuali sebagai seorang pemimpin."

Karena itu wajar jika pada zaman Kekhalifahan Umar bin al-Khathtab ra. Amr bin al-'Ash diangkat oleh Khalifah Umar sebagai gubernur Mesir.

Dari dua fragmen ini kita melihat para sahabat Rasulullah saw. memahami betul bahwa kepemimpinan tidak identik dengan senioritas.

Wa mâ tawfîqî illâ billâh! [Arief B. Iskandar]

PERUBAHAN GLOBAL YANG AKAN DATANG

*H*udzaifah ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّكُمْ فِي النَّبُوءَةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونُوا، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُوا خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبُوءَةِ، فَتَكُونُوا مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونُوا، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُوا مُلْكًا عَاصِيًا، فَيَكُونُوا مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونُوا، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُوا جَبَرِيَّةً، فَتَكُونُوا مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونُوا، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُوا خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبُوءَةِ»

"Sungguh kalian ada dalam masa kenabian selama Allah menghendaki masa itu ada. Lalu Allah mengangkat masa itu jika Allah berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada masa Khilafah di atas manhaj nubuwwah selama Allah menghendaki masa itu ada. Lalu Allah mengangkat masa itu jika Allah menghendaki. Lalu ada masa kerajaan yang menggigit selama Allah menghendaki masa itu ada. Kemudian Allah mengangkat

masa itu jika Allah menghendaki. Lalu akan ada masa kerajaan diktator selama Allah menghendaki masa itu ada. Kemudian Allah mengangkat masa itu jika Allah menghendaki. Kemudian akan ada lagi masa Kekhilafahan di atas manhaj nubuwwah." Setelah itu beliau diam. (HR Abu Daud ath-Thayalisiy).

Sungguh hadis sahih ini menyingkap berbagai tahapan yang dijalani oleh kaum Muslim sepanjang sejarah. Hal itu termasuk di antara bukti-bukti kenabian (*Dalâ'il an-Nubuwwah*).

Fakta telah membenarkan seluruh tahapan itu hingga saat ini. Tahapan itu dimulai dari Fase *Nubuwwah* (masa Nabi). Lalu ke Fase Khilafah Rasyidah. Kemudian ke Fase *Mulkan 'Adhdh* (kekuasaan yang menggigit). Lalu ke Fase *Mulkan Jabriy* (penguasa diktator) yang kita hadapi sekarang. Selanjutnya ke Fase Khilafah Rasyidah yang tengah kita nantikan.

Sungguh fase Khilafah Rasyidah merupakan era paling cemerlang pasca Fase *Nubuwwah*. Hadis ini dengan jelas mengisyaratkan

perubahan yang dinantikan oleh kaum Muslim saat ini. Dari eksistensi pemerintahan diktator yang menghegemoni kekuasaan di berbagai negeri yang terpecah dan tercabik-cabik, yaitu para penguasa agen Barat kafir. Mereka menerapkan atas kaum Muslim berbagai konstitusi buatan manusia yang sekular. Menuju pemerintahan Khilafah Rasyidah kedua yang menghimpun kaum Muslim dalam satu Negara. Khilafah Rasyidah kedua ini pun akan memberlakukan kepada kaum Muslim konstitusi yang satu, yang hukum-hukumnya terpancar dari akidah islamiyah. Ini adalah perubahan global dan bukan sekadar perubahan sistem pemerintahan di salah satu negeri kaum Muslim sembari menjaga negeri-negeri yang berserakan.

Daulah Khilafah, mulai dari benih pertumbuhannya, adalah sebuah negara global. Sejak awal berdirinya Khilafah mengubah kaum Muslim menjadi umat yang satu dalam segi pemikiran, perasaan dan system; juga dalam satu kesatuan teritorial yang menghimpun mereka dengan segala kekayaan yang ada.

Ini adalah negara yang menghimpun 1,8 miliar orang. Sebuah negara yang posisinya memegang kendali seluruh pemimpin di dunia. Negara yang aset kekayaan alamnya lebih dari apa yang dibayangkan. Yang berpotensi menjadi negara terkaya dan terkuat. Kepimpinannya atas dunia adalah kepemimpinan hidayah, pelayanan serta penyebaran keutamaan Islam.

Ada beberapa hadis lain yang mengabarkan tentang bakal kembalinya fase cemerlang bagi umat Islam. Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا،
وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا رُويَ لِي مِنْهَا»

Sungguh Allah memaparkan belahan bumi utukku. Aku pun melihat timur dan baratnya. Sungguh kekuasaan umatku akan

mencapai apa yang telah dipaparkan utukku dari belahan bumi itu (HR Muslim dan al-Hakim).

Rasulullah saw. pun bersabda:

«لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا الْيَهُودَ، حَتَّى يَقُولَ
الْحِجْرُ وَرَاءَهُ الْيَهُودِي: يَا مُسْلِمُ، هَذَا يَهُودِي
وَرَأَيْتِي فَأَقْتُلُهُ»

Tidak akan terjadi Hari Kiamat hingga kalian (kaum Muslim) memerangi Yahudi. Kemudian batu berkata di belakang Yahudi, "Wahai Muslim, inilah Yahudi di belakangku, bunuhlah!" (HR al-Bukhari).

Apa yang terdapat dalam hadis ini relevan dengan fakta kehidupan kaum Muslim saat ini. Di antaranya: Ada permusuhan kaum *kāffar* atas kaum Muslim. Ada gejolak revolusi yang menuntut penegakan Khilafah. Ada berbagai pernyataan dari para penguasa dan para pemikir Barat, termasuk terbitnya berbagai studi dari pusat-pusat studi Barat, terkhusus Amerika yang mewanti-wanti akan tegaknya Khilafah. Kehadiran Hizbut Tahrir (HT) di tengah umat, yang mencerminkan dakwah yang tulus, sadar dan serius untuk menegakkan Khilafah Rasyidah. Ada rancangan konstitusi islami yang disiapkan oleh HT. Ada upaya HT mempersiapkan di tengah umat sosok-sosok pendakwah dan negarawan. Ada pula upaya HT untuk terus mempersiapkan agar umat merawat dakwah ini dan Khilafah ketika berdiri agar tetap eksis hingga saat datang ketetapan Allah SWT.

Semua ini memerlukan penyempurnaan dengan tampilnya kaum Anshar dari kalangan Ahlul Quwwah (militer) untuk mendukung dakwah ini. Hal ini sebagaimana kaum Anshar dulu yang pernah mendukung dakwah Rasul saw. dan menyertai beliau mendirikan Daulah Islam yang pertama.

Berdasarkan semua ini, dapat dikatakan

dengan penuh keyakinan bahwa telah tiba saatnya Khilafah tegak sebagaimana yang dikabarkan Rasulullah saw. dalam hadis di atas. Hadis tersebut merupakan *bisyârah* (kabar gembira) dari beliau. *Bisyârah* ini sepatutnya tidak mengherankan seorang Muslim pun.

Ini persis sebagaimana generasi akhir abad silam yang menyaksikan jatuhnya ideologi Komunisme dan negara besarnya yang direpresentasikan oleh Uni Soviet berikut negara-negara yang menginduk padanya. Para penganutnya tidak mewarisi apapun kecuali kesengsaraan, kemiskinan dan kesempitan hidup.

Demikian juga hari ini. Tiba giliran ideologi Kapitalisme yang menguasai dunia. Kejatuhan-nya juga akan menjadi realitas, bahkan menurut para pemikir kapitalis sekalipun. Hasil penerapannya terhadap mereka menghasilkan kebangkrutan di setiap level; kebangkrutan pemikiran, nilai-nilai spiritual, nilai-nilai moral dan kemanusiaan serta interaksi sosial mereka. Maka jadilah diri mereka sendiri mencari alternatifnya. Ini terkait dengan pemeluknya sendiri. Adapun terkait pihak lainnya, tak diragukan lagi, berbagai bangsa telah merasakan berbagai kezaliman yang paling sadis akibat globalisasi, penjarahan atas banyak negara di dunia, berbagai krisis ekonomi dan kemanusiaan, banyaknya peperangan, serta munculnya kemiskinan dan kesengsaraan.

Oleh karena itu, boleh dikatakan, Kapitalisme sedang berada di tepi jurang kebinasaan, dan tengah menantikan keruntuhannya. Kapitalisme sedang berjuang melawan eksistensinya sendiri. Dunia saat ini sedang hidup dalam keadaan yang kosong dari peradaban. Dunia membutuhkan orang yang dapat mengisi kekosongan itu. Boleh jadi, yang menyebabkan banyak sekali orang Barat yang berpindah ke agama Islam, adalah faktor kekosongan tersebut. Karena itu boleh jadi fase seluruh dunia hidup di dalamnya saat ini adalah

fase kejatuhan ideologi Kapitalisme dan para pengikutnya. Pada saat yang sama, inilah fase kembalinya ideologi Islam ke pentas kehidupan dan berdirinya kembali Negara Islam (Khilafah).

Peradaban Barat Pasti Runtuh

Peradaban Barat sedang berada di penghujung kehidupannya. Hal itu dinyatakan langsung oleh para pemikir mereka. Jan Ziglar, misalnya, seorang ilmuwan di bidang sosial dan politik Eropa. Ia telah menggambarkan kapitalisme ekonomi global sebagai “Masyarakat Pembunuh”.

Di penghujung Forum Davos, Karl Schwab mengejutkan para peserta dengan pernyataannya yang tiba-tiba bahwa “Sistem kapitalis telah tamat”.

Filosof Denmark, Soren Kierkegaard, menyampaikan, “Aspek materi dan azas manfaat telah mendominasi sisi spiritual dalam peradaban Barat. Dengan demikian kejatuhan menjadi niscaya bagi peradaban ini.”

Oswald Swingle, dari Jerman, telah menerbitkan buku berjudul *Keruntuhan Peradaban Barat*. Ia mengabarkan di buku itu mengenai dekatnya kematian peradaban Barat setelah larut dalam berbagai peperangan global. Buku itu kemudian menjadi *best seller*.

Dalam *Current World Views*, filosof Perancis, Michel Onfray, mengeluarkan tulisan yang mengangkat judul “Kerusakan”. Dia menyebutkan semakin dekatnya kehancuran peradaban Barat. Dia mengatakan, “Peradaban Barat tengah sempoyongan. Ia sedang menunggu kejatuhannya yang menggelejar.”

Dia juga berpendapat, “Tak ada lagi kemungkinan yang bisa dilakukan terhadap peradaban yang akan mati ini.”

Dia pun mengatakan, “Peradaban Barat telah mendominasi dunia. Akan ada peradaban lain yang akan hadir menggantikannya. Ini hanya masalah waktu saja. Kapal itu akan tenggelam.

Penulis lalu menutup tulisannya dengan

kalimat ringkas, “Kematian Barat bukan sekadar berita yang akan terjadi. Ini sungguh gambaran tentang yang sedang berlangsung sekarang...”

Terakhir, buku berjudul *Bunuh Diri Barat* karya Richard Cook dan Chris Smith, menyatakan, “Jika ada krisis di Barat, maka itu lahir secara internal...”

Islam Sebagai Alternatif

Masih banyak dan banyak lagi kalangan pemikir yang memperingatkan bahwa Kapitalisme akan menjumpai hari kejatuhannya yang cepat. Namun yang banyak mengundang perhatian adalah bahwa sebagian mereka memilih Islam sebagai alternatif yang mampu menyelamatkan serta satu-satunya jalan keluar bagi manusia.

Debacier, seorang pemikir politik Prancis, misalnya, mengatakan, “Sungguh Barat sama sekali tidak mengenal Islam. Karena itu sejak Islam muncul, Barat mengambil sikap permusuhan. Tak pernah berhenti membuat cerita bohong dan mencemarkan Islam agar mereka punya justifikasi untuk membunuh Islam. Distorsi ini mengakibatkan tertancapnya di otak kaum Barat kata-kata kebencian tentang Islam. Padahal tak diragukan lagi, Islam adalah ajaran keesaan Tuhan yang dibutuhkan oleh dunia kontemporer agar terlepas dari bobroknya peradaban materialistik modern, yang jika terus berlanjut, pasti akan punahlah segalanya dengan dirusaknya kemanusiaan.”

Sastrawan Internasional, Lev Tolstoy, mengatakan “Cukuplah Muhammad berbangga karena telah melepaskan umat yang rendahan yang biasa bertumpahan darah dari terkaman setan (buruknya) adat yang tercela. Lalu beliau membukakan bagi mereka jalan luhur dan kemajuan. Syaria Muhammad akan memimpin dunia karena keharmonisannya dengan akal dan kebijaksanaan.”

Pemikir Amerika, Patrick J. Buchanan, salah satu dari tiga penasihat utama Amerika,

menegaskan hal yang sama dalam bukunya, *Kematian Barat: Kemerosotan Eropa, Amerika dan Israel serta Bangkitnya Islam*.

Semua hal di atas, termasuk penjelasan tentang perubahan yang sedang ditunggu oleh kaum muslim dan non muslim. Umumnya kaum muslim menunggu berubahnya berbagai kondisi dengan pengaruh ajaran Rabbani tanpa mengancam bentuknya. Adapun umumnya non umum, maka mereka menginginkan terlepas dari berbagai krisis yang ditimpakan oleh kapitalis terhadap mereka, kegersangan spiritual, keterpecahan institusi keluarga, jahatnya individualisme, atas seluruh penampakan hidup bagi mereka. Akan tetapi mereka tidak mengetahui esensi perubahan ini sedikitpun. Sesungguhnya mereka menyadari bahwa mereka hidup di kenyataan buruk yang mesti diubah. Adapun para aktivis muslim yang memiliki kesadaran yang ikhlas, sesungguhnya mereka tidak sekedar menunggu. Tapi mereka beraktivitas dalam rangka perubahan yang jelas rutenya, dan detail jalannya, yaitu Khilafah Rasyidah yang berjalan di atas jalan kenabian.

Dari sini akan nampak Islam dan Khilafah sebagai sebuah rancangan yang menyelamatkan manusia, dan nampak bahwa keadaan yang paling banyak pengaruhnya bagi diskusi di pentas internasional sebagai alternatif peradaban yang layak. Dan dari sini kita bisa faham bahwa serangan ganas terhadap Islam bukanlah secara acak (sporadis) dan tak terencana. Melainkan merupakan serangan yang metodologis yang diinginkan oleh pengusung keburukan, makar, kejahatan yang merupakan politisi Barat untuk menghalangi orang-orang Islam dari penegakan negara mereka yang Allah perintahkan atas mereka. Negaraitu, yakni Khilafah, akan mejadi penyelamat bagi mereka dan kemanusiaan dari sesat dan penyesatan Kapitalisme. [Zamroni/Sumber: *Al-Waie Arab* no. 390-392]

UTANG LUAR NEGERI DAN MASA DEPAN BANGSA

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyoroti rasio utang pemerintah yang terus meningkat sejak tahun 2015. BPK melaporkan peningkatan rasio utang Pemerintah dimulai dari 2015 hingga 2017. Pada 2015 rasio utang Pemerintah terhadap PDB sebesar 27,4 persen, tahun 2016 sebesar 28,3 persen, tahun 2017 naik lagi jadi 29,93 persen.

Dalam kesempatan lain, Menteri Keuangan mengatakan, banyak orang belum paham. “Sering utang menjadi obyektif atau dilihat sebagai isu, dibandingkan sebagai instrumen fiskal atau alat.”

Banyak Orang Belum Paham?

Masa iya banyak orang belum paham soal utang LN? Padahal untuk tahu berapa utang LN Indonesia cukup hanya dengan pencet tombol *search* di *google*. Langsung muncul berapa utang LN Indonesia. Kita akan mendapatkan angka utang LN Indonesia sampai dengan 2019 sebesar US\$ 387.6 miliar atau sebesar Rp 5.581 Triliun.

Jika kita mau melihat utang LN Indonesia lebih dalam lagi maka kita akan mendapatkan pemahaman lebih jauh tentang utang LN Indonesia. Di antaranya:

1. Pertumbuhan Utang LN.

Jumlah utang LN menggelembung terus dari tahun ke tahun. Hal ini karena:

- Dalam sistem ekonomi ribawi Kapitalisme, utang LN memang diperbolehkan dan hal yang biasa.
- APBN yang selalu defisit (di dalamnya sudah termasuk pembayaran cicilan utang LN) terpaksa harus dengan utang baru.
- Bertambahnya beban anggaran disebabkan

oleh penggunaan asumsi indikator ekonomi makro (seperti: suku bunga, nilai tukar rupiah, harga minyak dunia, dll) yang sudah sangat jelas rentan terhadap perubahan/gejolak.

2. Negara dan Lembaga Pemberi Utang LN.

Indonesia dipandang sebagai negara yang sangat menguntungkan sebagai negara tujuan investasi para investor (negara pemberi pinjaman) dan sangat akomodatif. Berikut adalah beberapa negara dan lembaga yang selama ini menjadi pemberi utang terbesar ke Indonesia:

SINGAPORE US\$ 62 M	JEPANG US\$ 29.7 M	CINA US\$ 17.3 M	AMERIKA US\$ 17.2 M
HONGKONG US\$ 15.3 M	BELANDA US\$ 8.3 M	KORSEL US\$ 6.4 M	JERMAN US\$ 4.7
SWISS US\$ 1.8 M	EROPA LAINNYA US\$ 1.9 M	ASIA LAINNYA US\$ 10.9 M	PRANCIS US\$ 3.6 M
INGGRIS US\$ 3.1 M	AMERIKA LAINNYA US\$ 2.9 M	AUTRALIA US\$ 1.2 M	IMF US\$ 2.7 M
IDB US\$ 1 M	IDA US\$ 1.1 M	IBRD US\$ 10.2	ADB US\$ 17.1 M

3. Penyaluran Utang LN.

Berikut ini adalah sektor-sektor yang dibiayai melalui utang LN:

Pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan	US\$ 16.1 M
Pertambangan & Penggalian	US\$ 39.5 M
Industri Pengolahan	US\$ 36.9 M
Pengadaan listrik, gas/uap air panas & udara	US\$ 35 M
Pengelolaan air, pengelolaan air limbah, pengelolaan & daur ulang sampah	
Konstruksi	US\$ 32.3 M
Perdagangan besar & eceran, Reparasi mobil & sepeda motor	US\$ 10.4 M
Transportasi & Pergudangan	US\$ 18.9 M
Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	US\$ 0.5 M
Informasi & Komunikasi	US\$ 8.2 M
Jasa Keuangan & Asuransi	US\$ 76.9 M
Real Estate	US\$ 5.8 M
Jasa Perusahaan	US\$ 3 M
Administrasi Pemerintah, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	US\$ 28.1 M
Jasa Pendidikan	US\$ 29.3 M
Jasa kesehatan & Kegiatan Sosial & Jasa Lainnya	US\$ 47.7 M

Pembiayaan sektor-sektor ekonomi di atas tentu agar dapat mendorong daya tarik investor memberikan pinjamannya. Tidak aneh jika Pemerintah akan berupaya membuka peluang seluas-luasnya kepada para pemberi pinjaman. Oleh karena itu Pemerintah akan mengeluarkan berbagai kebijakan di sektor-sektor tersebut dalam bentuk UU, peraturan dsb agar bisa memenuhi kepentingan investor/para pemberi pinjaman.

4. Ironi Utang LN.

Ada hal yang menarik sekaligus aneh tapi nyata. Dari sekian banyak negara yang memberikan utang kepada Indonesia, ternyata mereka semua juga punya utang dan jumlahnya juga fantastis. Berikut adalah beberapa negara pemberi pinjaman ke Indonesia dan juga memiliki utang LN:

Australia	\$ 422,688,000,000	South Korea	\$ 1,448,000,000,000
Hong Kong	\$ 342,770,000,000	United Kingdom	\$ 2,831,934,000,000
China	\$ 11,308,000,000,000	Germany	\$ 3,999,099,000,000
France	\$ 2,670,660,000,000	Russia	\$ 1,007,000,000,000
Japan	\$ 3,815,416,900,000	Singapore	\$ 305,123,000,000

Berdasarkan laporan dari berbagai sumber ternyata hanya ada 7 negara—itu juga negara yg sangat kecil yg tidak punya utang LN—yaitu: Macau, Anguilla, British Virgin Island, Liechtenstein, Palau, Niue, Wallis dan Futuna.

Jadi inilah sistem Ekonomi Ribawi Kapitalisme. Di satu sisi suatu negara bisa memberikan utang ke negara lain. Di sisi lain juga punya utang.

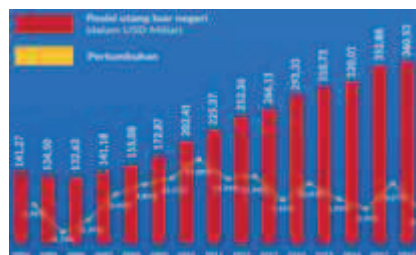
5. Utang Lagi, Utang Lagi.

a. Defisit terus, tambah utang terus.

Defisit anggaran tahun 2019 sudah diperkirakan sebesar 1,84% dan akan ditutup dengan pembiayaan utang yang ditargetkan Rp 359,12 triliun. Defisit ini juga terjadi setiap tahun dan terus meningkat (Tahun 2016 Rp 308.2 T, tahun 2017 Rp 362.9 T, tahun 2019 Rp 325.9 T).

b. Bubble Debt – Gali Lubang, Tutup Lubang.

Dengan defisit yang selalu terjadi sepanjang tahun, defisit anggaran harus ditutup dengan dengan utang baru. Hal ini sesuai dengan penambahan utang baru di setiap tahun anggaran:



6. Utang LN, Rasional?

a. Utang LN vs PDB.

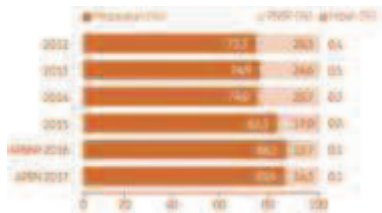
Pemerintah selama ini mengklaim jumlah utang LN yang saat ini telah mencapai US\$ 387.6 miliar (Q1 2019) atau sebesar Rp 5.581 Triliun masih dianggap aman. Alasannya, Utang LN tersebut hanya sebesar 36.9% dari PDB. Masih di bawah 60% rasio terhadap PDB yang diperbolehkan menurut Undang-Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2013 tentang Keuangan Negara.

Jika kita mengikuti logika di atas, maka kata ‘aman’ untuk jumlah utang sebesar itu tidak rasional dibandingkan dengan PDB. Sebabnya, faktanya kemampuan membayar utang akan selalu tertuang dan tergambar di dalam APBN setiap tahunnya. Itu pun fakta APBN selalu menunjukkan defisit dari tahun ke tahun karena utang yang telah ditarik itu tidak produktif. Utang yang dianggap produktif itu tak hanya sekadar bisa memenuhi aspek likuiditas seperti kemampuan membayar bunga dan cicilan, tetapi juga bisa memberikan pertumbuhan ekonomi yang produktif dan berkualitas karena ada tambahan investasi.

b. Utang LN membebani rakyat.

Pajak adalah satu-satunya sumber Pemerintah untuk membayar utang. Faktanya, Pemerintah selalu menetapkan pemasukan APBN setiap tahunnya melalui pemungutan pajak yang besarnya mencapai rata-rata 80% dari total penerimaan Negara. Angka pajak terus meingkat dari tahun ke tahun. Pajak ini di pungut dari

masyarakat!



7. Asumsi Indikator Ekonomi Makro, Rentan Terhadap Perubahan!

a. Pertumbuhan Ekonomi Riil vs Non Riil.

Pertumbuhan ekonomi masih tercampur antara pertumbuhan ekonomi riil dan non-riil. Kenyataannya, pertumbuhan keduanya timpang. Penggunaan utang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan di sektor riil, namun realitanya pertumbuhan di sektor riil tidak sepadan dengan pertumbuhan di sektor non-riil.

Sebagai contoh: transaksi sektor non-riil di lantai bursa Efek Jakarta pada 24 Mei 2019 dengan volume transaksi 15 miliar saham menghasilkan total nilai sebesar Rp 7.500 Triliun. Ini menunjukkan bahwa perputaran uang di sektor non-riil sangat-sangat tinggi. Pertumbuhan ekonomi saat ini adalah pertumbuhan yang semu.

b. Nilai tukar rupiah.

Kita semua tahu bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar sangat bergantung pada pasar. Secara langsung gejolak nilai tukar rupiah juga akan sangat berpengaruh pada nilai utang LN. Ini karena utang LN seluruhnya dalam valuta asing, khususnya US\$.

c. Harga minyak.

Fluktuasi harga minyak mentah dunia juga selalu berubah-ubah mengikuti pasar. Perubahan harga minyak ini secara langsung berdampak pada nilai pendapatan negara dalam di migas. Selanjutnya akan berdampak pada kemampuan negara untuk membayar utangnya.

d. Suku bunga.

Apa lagi fluktuasi suku bunga yang terkait langsung dengan Surat Berharga Negara (SBN), yaitu instrumen surat utang negara (SUN) yang dijual di pasar internasional. Perubahan suku bunga The Fed (Federal Reserve Bank) AS akan berpengaruh pada Yield SBN (janji keuntungan SBN). SBN ini adalah instrumen terbesar negara di dalam memperoleh utang LN. Jika Yield SBN tidak disesuaikan (dinaikkan) berdasarkan perubahan suku bunga the Fed, maka SBN tersebut akan mempengaruhi minat investor untuk membeli SBN Indonesia.

8. Masa Depan Suram karena Utang LN.

- Utang LN sudah masuk ke dalam *Vicious Circle* (lingkaran setan) Sistem Ekonomi Ribawi yang memaksa negara untuk terus berhutang dalam sistem
- Utang LN menjadi beban rakyat karena Utang LN dibayar melalui pajak yang dipungut dari rakyat.
- Asumsi Indikator Ekonomi Makro yang digunakan adalah asumsi yang keliru karena indikator itu sangat rentan terhadap perubahan eksternal.

Masa Depan Cerah dengan Sistem Ekonomi Islam

Kita semua telah melihat dan merasakan bagaimana sistem ekonomi ini berjalan selama ini. Juga realita utang LN yang secara turun-temurun sejak negeri ini memproklamkan kemerdekaannya hingga hari ini akan terus membawa kita dalam perjalanan yang sangat panjang untuk menjadi negara yang bebas utang! Kini sudah waktunya kita menyatakan "Stop Utang LN!" Lalu kita bersiap-siap untuk menerapkan Sistem Ekonomi Islam secara *kâffah* sebagai gantinya.

Penerapan Sistem Ekonomi Islam adalah bagian dari ketakwaan yang akan membawa kita pada harapan yang jauh lebih baik dan mendapatkan keberkahan Allah dari langit dan bumi. [MAN/LM]



PRIA-WANITA HARAM BERPROFESI YANG MERUSAK AKHLAK PRIBADI DAN MASYARAKAT

(Pasal 119 Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr*)

Islam melarang pria dan wanita bekerja atau dipekerjakan pada pekerjaan-pekerjaan yang menimbulkan kerusakan akhlak dan mafsadat di tengah-tengah masyarakat. Di antara usaha yang dilarang di dalam Islam adalah mempekerjakan wanita untuk dieksploitasi kecantikan, kemolekan dan kesensualannya. Wanita dipekerjakan berdasarkan kemampuan kerja. Bukan berdasarkan kecantikan, kemolekan, sensualitas dan lain sebagainya. Rafi' bin Rifa'ah ra. menuturkan:

«هَٰذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَسْبِ
الْأُمَّةِ إِلَّا مَا عَمِلَتْ يَدَيَهَا وَقَالَ: هَكَذَا بِأَصَابِعِهِ
نَحْوُ الْحَبْزِ وَالْعُزْلِ وَالنَّقْشِ»

Rasulullah saw. telah melarang kami dari apa yang diusahakan budak perempuan, kecuali apa yang dihasilkan oleh kedua tangannya. Rafi' berkata, "Yang dikerjakan tangannya misalnya adalah membuat roti, mencuci dan memahat." (HR Ahmad dan al-Hakim).

Yang dimaksud dengan *al-kasb* (usaha) di sini adalah *al-maksûb* (yang diusahakan) (*Bustân al-Akhhâr*, 1/158).

Maksud hadis ini adalah seorang wanita dilarang bekerja pada setiap pekerjaan yang mengeksploitasi kecantikan, kemolekan, sensualitas dan lain sebagainya. Pekerjaan selain itu dibolehkan. Seseorang tidak boleh pula mempekerjakan pria dan wanita pada pekerjaan-pekerjaan yang mengeksploitasi sensualitas dan maskulinitas mereka serta pekerjaan-pekerjaan yang bisa merusak kehidupan masyarakat.

Di dalam Kitab *Syarah Sunan Abî Dâwud*, 'Abd al-Muhsin al-Ibad berkata, "Imam Abu Dawud menuturkan hadis dari Rafi' bin Rifa'ah ra. bahwa Nabi saw. melarang sesuatu yang diharamkan. Beliau menyebutkan di antara perkara yang diharamkan itu, yakni mempekerjakan budak wanita, kecuali apa yang ia hasilkan dari tangannya; yakni seperti mencuci, menjahit atau pekerjaan-pekerjaan lain yang dilakukan oleh tangannya. Adapun jika usaha itu dari jalan yang diharamkan atau



syubhat, maka inilah yang dimaksud dengan larangan dari *kasb al-ammah* (apa yang diusahakan budak wanita).” (Abd al-Muhsin al-‘Ibad, *Syarh Sunan Abi Dâwud*, 1/2).

Di dalam beberapa hadis sahih dituturkan bahwasanya sebaik-baik penghasilan adalah apa-apa yang diperoleh dari usaha sendiri. Abu ‘Abdullah al-Zubair bin al-‘Awwam menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبْلَهُ فَيَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَجِيءَ بِحُزْمَةِ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَسْتَعْنِيَ بِثَمَنِهَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ»

Sungguh sekiranya salah seorang di antara kalian mengambil seutas tali, kemudian pergi ke gunung dan kembali dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, yang dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya, maka itu lebih baik

Imam as-Sanadi, dalam *Syarh Sunan Ibnu Mâjah*, mengatakan bahwa apa yang diperoleh manusia dengan cara yang terhormat, yakni bekerja keras di kehidupan dunia, lebih baik dibandingkan dengan apa yang dia peroleh dengan cara meminta-minta meskipun ia bekerja keras untuk kehidupan akhiratnya

bagi dirinya daripada ia meminta-minta kepada sesama manusia baik mereka memberi ataupun tidak memberi (HR al-Bukhari).

Imam as-Sanadi, dalam *Syarh Sunan Ibnu Mâjah*, mengatakan bahwa apa yang diperoleh manusia dengan cara yang terhormat, yakni bekerja keras di kehidupan dunia, lebih baik dibandingkan dengan apa yang dia peroleh dengan cara meminta-minta meskipun ia bekerja keras untuk kehidupan akhiratnya (As-Sanadi, *Syarh Sunan Ibnu Mâjah*, hadis nomor 1826).

Miqdam bin Ma’dikarib ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنْ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ»

Tidak ada seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada memakan dari hasil usahanya sendiri. Sungguh Nabi Allah Dawud as. makan dari hasil usahanya sendiri (HR al-Bukhari).

Hadis ini menerangkan bahwa sebaik-baik makanan adalah apa yang diusahakan dari jerih payahnya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain (Al-Hafidz Ibnu Hajar, *Fath al-Bâri*, hadis nomor 1930).

Abu Hurairah ra. juga menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ»

Sungguh sekiranya salah seorang di antara kalian mencari kayu bakar dan dia pikul ikatan kayu itu, maka yang demikian itu lebih baik bagi dirinya daripada ia meminta-minta kepada seseorang baik orang itu memberi



ataupun tidak memberi (HR al-Bukhari dan Muslim).

Riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa sebaik-baik penghasilan adalah apa yang diperoleh dari pekerjaan halal serta hasil dari apa yang diusahakan kedua tangannya. Sebaliknya, Islam melarang penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan haram. Di antaranya adalah hasil dari mengeksploitasi ketampanan, kecantikan, kemolekan dan sensualitas.

Larangan mengeksploitasi kecantikan dan ketampanan dalam mempekerjakan laki-laki maupun wanita juga didasarkan pada kaidah ushul fikih:

[الْوَسِيلَةُ إِلَى الْحَرَامِ مُحَرَّمٌ]

Sarana yang mengantarkan pada keharaman adalah haram.

Seseorang dilarang melakukan suatu pekerjaan yang bisa menjadi sarana/wasilah menuju perbuatan haram. Mempekerjakan seorang pria atau wanita agar bisa dieksploitasi ketampanan dan kecantikannya merupakan wasilah menuju perbuatan-perbuatan haram. Bagi wanita itu sendiri, ia, misalnya, berusaha tampil semenarik mungkin, seronok dan sensual hingga taraf memancing syahwat lawan jenisnya. Akibatnya, tidak jarang mereka membuka aurat, bersolek (*tabarruj*) dan melakukan interaksi-interaksi lawan jenis yang diharamkan oleh syariah Islam.

Adapun dari sisi masyarakat, adanya wanita-wanita yang dipekerjakan karena kecantikan, kemolekan dan kesensualannya, akan menimbulkan mafsadat bagi masyarakat. Muncullah di tengah-masyarakat, pelecehan terhadap wanita, perzinaan, memandang wanita dengan cara menikmati kecantikannya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Islam melarang mempekerjakan pria maupun wanita pada pekerjaan-pekerjaan yang merusak akhlak

Adapun dari sisi masyarakat, adanya wanita-wanita yang dipekerjakan karena kecantikan, kemolekan dan kesensualannya, akan menimbulkan mafsadat bagi masyarakat. Muncullah di tengah-masyarakat, pelecehan terhadap wanita, perzinaan, memandang wanita dengan cara menikmati kecantikannya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Islam melarang mempekerjakan pria maupun wanita pada pekerjaan-pekerjaan yang merusak akhlak dan menimbulkan kerusakan masyarakat.

dan menimbulkan kerusakan masyarakat.

Di tengah-tengah masyarakat kapitalis dengan mudah ditemui wanita-wanita yang bekerja di mal, di *showroom* mobil, dan lain sebagainya. Mereka berpakaian seronok, berdandan menor dan berpenampilan menggoda untuk menarik perhatian calon pembeli. Begitu pula *sales girl* yang menjajakan produk-produk tertentu. Mereka dipilih dari kalangan pria atau laki-laki yang seksi dan sensual agar produk-produk mereka laku terjual. Pramugari di pesawat terbang, kapal pesiar atau kereta eksklusif berdandan menor menonjolkan kecantikan dan keseksiannya. Padahal pekerjaannya hanya menyediakan makanan dan minuman bagi para penumpang. Pekerjaan-pekerjaan seperti ini termasuk mengeksploitasi aspek-aspek kecantikan dan kesensualan yang merusak akhlak dan melanggar larangan-larangan syariah.



Atas dasar itu, semua pekerjaan yang diduga kuat menjatuhkan seseorang para perbuatan-perbuatan haram, merusak akhlak dan menimbulkan mafsadat bagi masyarakat diharamkan.

Larangan mengeksploitasi kecantikan dan ketampanan dalam pekerjaan juga didasarkan pada kaidah ushul fikih lain, yakni:

[كُلُّ فَرْدٍ مِنْ أَفْرَادِ الْأَمْرِ الْمُبَاحِ إِذَا كَانَ ضَارًّا أَوْ مُؤَدِّيًّا إِلَى ضَرَرٍ حُرِّمَتْ ذَلِكَ الْفَرْدُ وَظَلَّ الْأَمْرُ مُبَاحًا]

Setiap perkara di antara perkara-perkara mubah, jika mengandung madarat (bahaya) atau mengantarkan kepada kemadaramatan (bahaya), maka perkara mubah itu diharamkan, sedangkan perkara itu tetap dalam hukum kemubahan.

Seorang laki-laki maupun perempuan dilarang bekerja pada profesi yang menjatuhkan masyarakat atau dirinya pada keharaman atau kemadaramatan. Di dalam Kitab *Fath al-Bâri* disebutkan:

[وَقِيلَ الْمُرَادُ بِكَسْبِ الْأَمَةِ جَمِيعِ كَسْبِهَا وَهُوَ مِنْ بَابِ سَدِّ الدَّرَائِعِ لِأَنَّهَا لَا تُؤْمَنُ إِذَا أُلْزِمَتْ بِالْكَسْبِ أَنْ تَكْسِبَ بِفَرْجِهَا]

Dinyatakan: yang dimaksud dengan mempekerjakan budak wanita adalah semua bentuk “memperkerjakan dia”, dan ini masuk dalam bab *sad al-dzarâ’i*. Sebab, budak wanita tidak akan aman jika diwajibkan bekerja sehingga ia akan bekerja dengan kemaluannya (Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bâri*, 7/75. Maktabah Syamilah).

Dalam masyarakat kufur demokrasi, banyak sekali pekerjaan-pekerjaan yang memanfaatkan atau mengeksploitasi kecantikan dan

Seorang Muslim dan Muslimah dilarang bekerja atau mempekerjakan orang lain dalam profesi-profesi semacam ini, baik profesi yang mengeksploitasi seksualitas, kecantikan, dan ketampanan, maupun profesi yang bisa mengantarkan pada kemadaramatan umat dan dirinya sendiri.

ketampanan seseorang, semacam pramugari di pesawat terbang, bintang iklan yang menonjolkan seksualitas, *sales girl*, pemain sinetron, artis, penyanyi wanita, *front office*, penjaga toko, mal, dan lain sebagainya. Contoh lain adalah wanita-wanita cantik yang dipekerjakan di *showroom* mobil atau anak-anak yang bertampang tampan dan cantik yang dipekerjakan di rumah-rumah makan, hotel, wanita yang bekerja di klub-klub malam, bilyard, dan lain sebagainya. Profesi-profesi semacam ini pada dasarnya menjadikan kecantikan wanita dan ketampanan laki-laki sebagai obyek eksploitasi. Seorang Muslim dan Muslimah dilarang bekerja atau mempekerjakan orang lain dalam profesi-profesi semacam ini, baik profesi yang mengeksploitasi seksualitas, kecantikan, dan ketampanan, maupun profesi yang bisa mengantarkan pada kemadaramatan umat dan dirinya sendiri. [Gus Syams]

NUSHRAH FARDHU KIFAYAH

Dosanya Tidak Akan Gugur Dari Ahlul Quwah Hingga Fardhu Itu Ditegakkan

Kelompok dan gerakan yang tengah memperjuangkan perubahan harus mengkristalkan idenya. Tidak umum atau ambigu. Metode untuk mencapai tujuannya juga harus jelas. Bahkan metode itu harus dari pemikiran yang sama, bukan dari luar, atau terpisah darinya. Artinya, harus ada hubungan dan keterkaitan antara ide dan metodenya.

Jika kita memperhatikan beberapa kelompok dan gerakan yang tengah memperjuangkan perubahan, kita mendapati beragam cara mereka untuk mencapai tujuan. Beberapa dari mereka mengambil cara damai, seperti terlibat dalam pesta demokrasi dan pemilihan di bawah sistem kapitalisme. Yang lain mengadopsi metode kekerasan, seperti kudeta bersenjata dan perang, tanpa memperhatikan sesuai tidaknya metode itu dengan akidah dan ideologinya. Padahal metodenya ini terbukti membawa berbagai bahaya, baik yang menimpa kelompok itu sendiri, yang lain, atau bahkan menimpa rakyat yang tidak berdosa.

Sayang, tidak sedikit kelompok dan gerakan Islam mengambil pendekatan yang bertentangan dengan Islam. Padahal Allah SWT memerintahkan kaum Muslim untuk menerapkan Islam dan ber hukum padanya dalam semua aspek kehidupan. Semua itu hanya bisa dilakukan melalui institusi eksekutif untuk menerapkan hukum-hukum Islam kepada rakyat, juga mengembannya kepada yang lain sebagai misi

yang membawa kedamaian. Institusi tersebut adalah negara (Khilafah). Penegakkan Khilafah inilah yang wajib diperjuangkan oleh kaum Muslim. Sebagaimana kaidah fikih menyatakan:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Perkara wajib yang tidak sempurna kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu menjadi wajib.

Dengan merujuk pada *sīrah* Rasulullah saw, kami menemukan bahwa beliau telah melalui tiga tahapan: mulai dari pembentukan partai dan pengkaderan anggotanya dengan Islam, kemudian interaksi partai ini dengan masyarakat melalui perang pemikiran dan perjuangan politik, serta *thalabun nushrah* (aktivitas mencari perlindungan dan kekuasaan), sampai tahapan penyerahan kekuasaan. Dari sinilah mulai penerapan Islam secara *kāffah*.

Ketika Rasulullah SWT berkomitmen dengan sebuah metode tertentu, dan tidak meninggalkannya, maka kami wajib berkomitmen dengan metode tersebut karena meneladani beliau dan berkomitmen dengan perintah Allah SWT agar meneladani beliau:

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ

اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

Katakanlah, "Inilah jalan (agama)-ku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak

(kalian) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah. Aku tiada termasuk orang-orang musyrik.” (QS Yusuf [12]: 108).

Ayat tersebut menegaskan kepada kita tentang ketidakbolehan menyalahi metode (*tharīqah*) Rasulullah saw dalam berdakwah.

Thalabun nushrah berada di akhir tahapan interaksi. Hal ini sungguh sangat jelas bagi *ahlul quwwah* dari suku-suku pada saat itu saat Rasulullah saw. meminta *nushrah*-nya. Jelas bagi mereka bahwa yang diperlukan adalah melindungi Rasulullah saw. dan mendukung beliau untuk mendirikan sebuah institusi di tengah-tengah mereka yang akan menerapkan hukum-hukum Allah. Artinya, mereka menyadari secara eksplisit dan jelas bahwa *nushrah* itu untuk mendirikan negara. Oleh karena itu, Bani ‘Amir bin Sha’sha’ah, ketika Rasulullah saw. meminta *nushrah*-nya, mereka berkata, “Bagaimana pandanganmu jika kami membaiaitmu atas urusanmu, kemudian Allah memenangkanmu atas orang yang menyelisihimu, apakah perkara (kekuasaan) sesudahmu menjadi milik kami?” Rasul menjawab, “Perkara (kekuasaan) ada pada Allah. Dia akan menyerahkan kekuasaan itu sesuai kehendak-Nya.”

Al-‘Abbas berkata: Salah seorang lalu berkata kepada beliau, “Apakah kami dikorbankan oleh orang Arab untuk melidungimu dan jika Allah memenangkanmu, urusan (kekuasaan) untuk selain kami?! Kami tidak ada keperluan dengan urusanmu.” Lalu mereka menolak beliau.

Artinya, mereka tahu bahwa *nushrah* itu untuk mendirikan negara dan mereka ingin menjadi penguasanya setelah Rasulullah saw.

Demikian juga Bani Syaiban berkata kepada Rasulullah saw. ketika beliau meminta *nushrah*-nya, “Sungguh kami tinggal di antara dua bahaya.” Rasulullah saw bersabda, “*Apakah dua bahaya itu?*” Ia berkata, “Sungai Kisra dan perairan Arab. Sungguh kami tinggal di atas perjanjian yang diambil oleh Kisra atas kami, bahwa kami tidak membuat insiden dan tidak

mendukung pembuat insiden. Saya melihat perkara yang engkau minta termasuk apa yang tidak disukai oleh para raja. Jika engkau ingin kami mendukungmu dan menolongmu dari apa yang mengikuti perairan Arab, kami lakukan.” Rasulullah saw pun bersabda, “*Engkau tidak berlaku buruk dalam menolak sebab engkau menjelaskan dengan jujur. Sungguh agama Allah itu tidak akan ditolong kecuali oleh orang yang melingkupinya dari segala sisinya.*”

Jadi mereka memahami bahwa memberikan *nushrah* itu berarti ikut dalam pemerintahan dan jihad melawan orang Arab dan non-Arab. Dalam hal ini, mereka setuju memerangi orang Arab, dan tidak setuju memerangi Persia.

Semua ini jelas bahwa *thalabun nushrah* itu ada sebelum tahapan ketiga, yaitu tahapan mendirikan negara. Artinya, *thalabun nushrah* itu ada pada tahapan interaksi.

Masalah *thalabun nushrah* bukanlah pilihan bagi partai, melainkan hukum syariah yang digali dari dalil-dalilnya. Karena itu jika telah ada hukum syariah, wajib bagi setiap Muslim untuk terikat dengannya, sekalipun semua orang menolaknya, dan haram baginya pindah ke hukum lain (Lihat: QS al-Ahzab [33]: 36).

Bahkan Allah SWT memperingatkan dengan keras mereka yang melanggar perintah-Nya:

﴿فَلْيُحَذِّرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

Hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih (QS an-Nur [24] : 63).

Dengan ayat ini, hendaklah kita sadar bahwa mengikuti metode Rasulullah saw. dalam menegakkan Khilafah merupakan perkara *taklifi* (pembebanan) dan hukum syariah. Karena itu beliau wajib diikuti. Sebab beliau itu teladan dan perbuatannya bagian dari hukum Islam. Kaum Muslim tidak boleh menyimpang dari metode Rasulullah saw. dengan dalih tidak masuk akal.

Ingat, akal harus tunduk pada hukum syariah. Jika tidak maka akan banyak metode kaum Muslim akibat perbedaan akal dan nafsunya. Bahkan metode akan selalu berubah-ubah dipengaruhi oleh zaman, pandangan dan tradisi hingga berujung pada kesesatan dan kecelakaan.

Allah SWT memerintahkan kita agar mengambil apa saja yang dibawa Rasulullah saw. (Lihat: QS al-Hasyr [59]: 7). Tentu termasuk cara mendirikan kembali negara Islam yang telah diruntuhkan kaum kafir tahun (1924 M./1342 H.).

Oleh karena itu, kita wajib mengambil metode yang telah diputuskan Rasulullah saw ketika beliau mendirikan Negara Islam di Madinah. Saat itu beliau menjadikan kekuasaan negaranya adalah kekuasaan sendiri yang didasarkan pada kekuatan kaum Muslim dari dua suku, yaitu Aus dan Khazraj. Saat itu kedua suku ini yang mengendalikan urusan Madinah sebagai pusat negaranya. Beliau pun menjadikan keamanan negaranya dengan keamanan kaum Muslim sendiri. Dengan itu kekuatan militer kaum Muslim saja sudah dapat melindungi negara dan bangsa dari para agresor. Beliau pun langsung menerapkan Islam dalam negaranya yang baru berdiri dengan sempurna dan segera sejak saat beliau masuk Madinah al-Munawwarah.

Perjuangan untuk mengembalikan sistem pemerintahan yang Allah SWT turunkan merupakan bagian dari mengagungkan agama Allah. Itulah yang telah kita lihat dari *ahlun nushrah* pada Baiat Aqabah *al-Kubra*. Kaab bin Malik *ra*. berkata setelah Abbas bin Abdul Muththalib—yang ketika itu ia masih belum masuk Islam—berbicara, “Kami mendengar apa yang telah engkau katakan.” Lalu mereka berpaling kepada Rasul saw., “Bicaralah, wahai Rasul. Lalu ambillah apa yang engkau sukai untuk dirimu dan Tuhanmu.” Setelah membaca al-Quran dan mengharapkan mereka masuk ke dalam Islam, Rasul saw. menjawab, “*Aku membaiait kalian agar kalian melindungiku seperti kalian melindungi istri-istri dan anak-anak kalian.*”

Dari sikap tersebut, kami dapati bahwa *ahlul*

quwwah wa man’ah (pemilik kekuatan dan pengaruh) memberikan kepada pengemban dakwah apa yang wajib mereka berikan. Jadi, pengemban dakwah itu adalah ahli politik dalam mengurus masyarakat, dan memimpin mereka berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Adapun *ahlun nushrah* (pemilik kekuatan dan pengaruh) menjalankan perintah *ahlud dakwah* (pengemban dakwah). *Ahlun nushrah* tidak boleh menjalankan perintah sebelum mengkonfirmasi kepada *ahlud dakwah*. *Ahlun nushrah* menggunakan kekuatan yang mereka miliki untuk melindungi dakwah, rakyat dan negara. *Ahlun nushrah* juga senantiasa siap siaga berkorban dan melakukan apapun di berbagai medan yang diperintahkan oleh *ahlud dakwah*.

Dalam hal *thalabun nushrah*, maka itu hanya kepada orang-orang yang memiliki visi tinggi, keinginan besar, tidak angkuh dan tidak sombong, serta tidak mementingkan dirinya sendiri. *Thalabun nushrah* itu hanya kepada orang-orang yang pemberani, setia dan takwa, serta orang-orang yang yakin terhadap misi dan visi perjuangan. Mereka adalah orang-orang terkemuka, mulia dan panutan umat. Mereka bersama-sama dengan *ahlud dakwah* menolong agama Allah. Dengan itu terwujud sebaik-baik pengemban dakwah, sebaik-baik penyambut dakwah, dan sebaik-baik negara Islam, yang sinarnya akan menerangi dunia kembali. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِّلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian para penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada para pengikutnya yang setia, “Siapakah yang akan menjadi para penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Para pengikut setianya menjawab, “Kamilah penolong-penolong (agama)”

Allah." (QS ash-Shaf [61]: 14).

Untuk itu, jadilah kalian para untuk menegakkan agama) Allah dan menjadi *Hawâriyûn* umat saat ini!

Sungguh, Khilafah telah menjadi opini umum di tengah-tengah mayoritas kaum Muslim. Yang tersisa hanyalah izin Allah melalui kaum Anshar, seperti kaum Anshar yang disebut oleh Allah SWT di dalam al-Quran, melalui para Saad dan Usaid zaman sekarang, serta para tokoh yang siap menolong agamanya; menolong para pejuang Khilafah; dan menolong Hizbut Tahrir menegakkan Khilafah Rasyidah kedua, yaitu Khilafah *'ala minhâjin nubuwah*, setelah kekuasaan diktator dan otoriter di mana kita sekarang ada, dalam rangka merealisasikan janji Allah SWT:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ﴾

Allah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih di antara kalian, untuk memberikan kekuasaan [Khilafah] kepada mereka di muka bumi (QS an-Nur [24]: 55).

Juga merealisasikan kabar gembira (*busrâ*) dari Rasulullah saw. setelah kekuasaan diktator dan otoriter ini:

«...ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ نُبُوَّةٍ»

Kemudian akan ada kekuasaan yang diktator. Ia akan ada dengan kehendak Allah dan akan tetap ada. Lalu Allah mengangkat kekuasaan itu jika Dia berkehendak untuk mengangkatnya. Selanjutnya akan muncul Khilafah di atas jalan kenabian (HR Ahmad).

Jadi, cepatlah, wahai *ahlul quwwah*,

Sungguh, Khilafah telah menjadi opini umum di tengah-tengah mayoritas kaum Muslim. Yang tersisa hanyalah izin Allah melalui kaum Anshar, seperti kaum Anshar yang disebut oleh Allah SWT di dalam al-Quran, melalui para Saad dan Usaid zaman sekarang, serta para tokoh yang siap menolong agamanya; menolong para pejuang Khilafah; dan menolong Hizbut Tahrir menegakkan Khilafah Rasyidah kedua, yaitu Khilafah *'ala minhâjin nubuwah*, setelah kekuasaan diktator dan otoriter di mana kita sekarang ada,

bergabunglah dengan pengemban dakwah dan memberi *nushrah*. Bersegeralah menegakkan Khilafah bersama Hibut Tahrir. Janganlah kalian hanya menjadi penonton saja. Ingatlah bahwa kebaikan dan pahala yang akan kalian dapatkan ketika bergabung dengan barisan pengemban dakwah dan pejuang hari ini tidak sama dengan kebaikan dan pahala ketika bergabung dengan barisan pengemban dakwah dan pejuang setelah hari ini meski semua itu adalah kebaikan (QS al-Hadid [57] : 10).

Janganlah kalian takut kecuali kepada Allah Yang Mahakuasa dan Mahaperkasa. Janganlah kalian berkata: "Akan berdiri di hadapan kami Amerika dan Barat di belakangnya jika kami menolong kalian." Ketahuilah bahwa eksistensi mereka akan runtuh. Kekuatan mereka akan hancur di hadapan orang-orang yang beriman, pemberani dan penolong (Lihat: QS ar-Rum [30]: 48).

[Muhammad Bajuri - Abdullah Al-Qadi, al-Waie, edisi 390-391-392, Tahun ke-33, Rajab-Sa'ban-Ramadhan, 1440 H – Maret-April-Mei 2019 M.]

SUBSTANSI 'ILLAT

حقيقة العلة

alam istilah ushul, 'illat didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi penyebab ada hukum. Dengan ungkapan lain, seperti yang dikatakan oleh Imam al-Amidi di dalam *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, 'illat adalah sesuatu yang membangkitkan hukum (*al-bâ'its 'alâ al-hukm*).

Makna *al-bâ'its 'alâ al-hukmi* adalah *al-bâ'its 'alâ at-tasyrî* (yang membangkitkan pensyariatan hukum), bukan pelaksanaan dan pengadaan hukum. Dengan demikian 'illat itu merupakan sebab pensyariatan hukum.

Pengertian dan deskripsi 'illat seperti itu mirip dengan potret *as-sabab* (sebab), *manâth* dan hikmah. Karena itu agar 'illat itu bisa dipahami dengan tepat, dan tidak tertukar dengan *sabab*, *manâth* atau hikmah, maka perlu dipahami perbedaan 'illat dengan ketiganya. Ini penting sebab 'illat *syar'iiyyah* itu menjadi dasar pengamalan *qiyâs syar'i* untuk mengetahui hukum pada masalah cabang dan hukum itu menjadi hukum syariah

atas masalah cabang itu. Adapun *sabab*, *manâth* dan hikmah tidak boleh dijadikan dasar *qiyâs*.

Perbedaan 'Illat dan Sabab

Sabab dalam istilah ushul fikih adalah *kullu washf[fin] zhâhir[fin] mundhabith[fin] dalla ad-dalîlu as-sam'iy 'alâ kawnihi mu'arri[fin] li wujûdi al-hukmi asy-syar'iy lâ li tasyrî'i al-hukmi* (setiap sifat nyata yang mengikat yang ditunjukkan oleh dalil *sam'i*, bahwa keberadaannya menjadi pemberi informasi tentang eksisnya hukum syariah, bukan pemberi informasi pensyariatan hukum). Artinya, keberadaan sifat yang merupakan *sabab* itu mengharuskan eksisnya hukum dan ketiadaannya mengharuskan tidak eksisnya hukum. *Sabab* tidak membangkitkan hukum, yakni tidak menjadi sebab pensyariatan hukum. *Sabab* berkaitan dengan eksisnya hukum dalam realita dan bukan berkaitan dengan pensyariatan hukum untuk menyelesaikan realita.

Jadi Allah SWT mensyariatkan sekaligus membebaskan sejumlah hukum atas mukallaf. Allah SWT juga menetapkan *amârah* (penanda) yang menunjukkan eksisnya hukum-hukum itu. Ragam penanda itulah yang disebut *sabab*.

Jadi *sabab* adalah pemberi informasi (*mu'arri[fin]*) atas eksisnya hukum, bukan atas pensyariatan hukum. Itu artinya, hukum syariah telah ditetapkan dengan nas, lalu *sabab* memberitahukan kapan hukum syariah itu eksis.

Ini berbeda dengan 'illat. 'Illat adalah sebab pensyariatan hukum. 'Illat memberitahukan sebab pensyariatan suatu hukum.

Contoh *sabab*, matahari tergelincir adalah *sabab* atas kewajiban shalat zuhur. Matahari tergelincir itu memberitahukan bahwa kewajiban shalat zuhur itu telah eksis. Rukyat hilal adalah *sabab* atas kewajiban puasa Ramadhan. Artinya, rukyat hilal



memberitahukan bahwa kewajiban puasa Ramadhan telah eksis.

Sabab datang sebelum eksisnya hukum, semisal kewajiban shalat zuhur dan puasa Ramadhan. Jika *sabab* itu ada maka keberadaan hukum yang telah disyariatkan itu menjadi eksis dan wajib dilaksanakan. Sebelum ada *sabab*, hukum yang telah disyariatkan itu merupakan kewajiban bagi mukallaf. Namun, adanya kewajiban ini bergantung pada adanya *sabab*.

Ini berbeda dengan *'illat*. *'Illat* menemani pensyariatan hukum karena *'illat* adalah yang membangkitkan pensyariatan hukum. Contohnya, sifat deposit yang besar laksana air yang terus mengalir menjadi *'illat* suatu tambang menjadi milik umum dan haram dimiliki secara pribadi. Sifat melalaikan dari shalat menjadi *'illat* keharaman jual-beli ketika terdengar azan shalat Jumat. Keduanya menjadi sebab pensyariatan hukum, yakni kepemilikan umum atas tambang yang depositnya besar dan keharaman jual-beli saat terdengar azan Jumat. Keduanya beredar bersamaan dengan ada dan tidak adanya hukum itu. Artinya, bersamaan dengan adanya *'illat* tersebut maka hukumnya juga ada. *'Illat* itu tidak ada sebelum hukum melainkan bersama dan menemani adanya hukum. Jelas ini berbeda dengan *sabab*.

Lebih dari itu, *sabab* hanya khusus untuk hukumnya, yakni tidak bisa berlaku untuk yang lain. Matahari tergelincir hanya menjadi *sabab* kewajiban shalat zuhur, tidak bisa menjadi *sabab* kewajiban shalat Ashar, maghrib atau lainnya. Apalagi masalah yang lain. Ini berbeda dengan *'illat*.

'Illat bukan hanya berlaku untuk perkara yang disebutkan di dalam nasnya, melainkan bisa berlaku pada perkara lainnya yang di dalamnya terdapat *'illat* itu. *'Illat* melalaikan shalat Jumat, selain berlaku pada jual-beli yang disebutkan di dalam nas, juga berlaku pada selainnya selama terpenuhi sifat melalaikan

shalat Jumat. Dengan demikian perbuatan apapun, ketika terdengar azan Jumat, yang bisa melalaikan dari kewajiban shalat Jumat, hukumnya haram. Demikian pula status kepemilikan umum berlaku tidak hanya pada tambang garam yang disebutkan di dalam hadis, tetapi juga berlaku untuk tambang lainnya selama terpenuhi *'illat*-nya, yaitu depositnya besar laksana air yang terus mengalir.

Perbedaan *'Illat* dan *Manâth*

Manâth adalah *isim makan* (kata tempat) *inâthah*, yakni tempat mengantungkan dan melekatkan. Makna ini pula yang dipakai dalam konteks ushul. *Manâth* adalah sesuatu yang padanya hukum digantungkan atau dilekatkan. Jadi *manâth al-hukmi* adalah sesuatu yang padanya hukum digantungkan atau dilekatkan. Makna *digantungkan* atau *dilekatkan* di sini adalah bahwa hukum itu didatangkan untuk menghukumi sesuatu itu, yakni menjadi hukum untuk sesuatu tersebut.

Jadi *manâth* adalah apa saja yang dijadikan oleh Asy-Syâri' sebagai obyek untuk menggantungkan dan melekatkan hukum. Dengan demikian *manâth al-hukmi* adalah obyek hukum, yakni sesuatu yang padanya diberlakukan hukum syariah.

Jelas, *manâth* berbeda dengan *'illat*. *Manâth* adalah obyek hukum, sedangkan *'illat* adalah sebab pensyariatan hukum sekaligus menjadi dalil hukum.

Adapun *tahqîq al-manâth* adalah menelaah atau memeriksa realita atau fakta yang dihukumi guna mengetahui hakikatnya. Hukum itu sendiri telah ada serta telah diketahui dalil dan atau *'illat*-nya. Dalil itu juga menjelaskan fakta atau obyek yang dihukumi oleh hukum itu. Menelaah atau memeriksa kesesuaian hukum yang telah diketahui dalil dan atau *'illat*-nya itu atas suatu masalah atau fakta, itulah *tahqîq al-manâth*.

Contoh: bangkai, khamr dan racun adalah haram. *Tahqîq al-manâth* dalam hal ini adalah



memeriksa apakah sesuatu itu merupakan bangkai, khamr atau racun. Riba adalah haram. *Tahqîq al-manâth* atas riba adalah memeriksa apakah sesuatu itu riba atau tidak. Akad itu harus ada dua pihak yang berakad (yang menyatakan ijab dan yang menyatakan qabul). Memeriksa apakah dalam suatu akad (misalnya, *syirkah musâhamah*) ada dua pihak yang berakad atau tidak, itulah *tahqîq al-manâth*.

Tahqîq al-manâth itu bergantung pada pengetahuan atas deskripsi atau potret realita atau fakta sesuatu itu. Karena itu yang diperlukan dalam *tahqîq al-manâth* adalah pengetahuan yang dengan itu bisa diketahui deskripsi atau potret fakta sesuatu itu. Dengan kata lain, yang diperlukan adalah pengetahuan untuk mendiagnosis dan membedah fakta sesuatu itu.

Tahqîq al-manâth tidak memerlukan pengetahuan tentang dalil. Oleh karena itu, orang yang melakukan *tahqîq al-manâth* tidak harus menguasai ilmu-ilmu syariah apalagi harus seorang mujtahid. Cukup dia memiliki pengetahuan untuk mengetahui atau mendiagnosis fakta sesuatu.

Ini berbeda dengan *tahqîq al-'illat*. *Tahqîq al-'illat* jelas memerlukan pengetahuan *syar'i* untuk memahami nas yang mengandung '*illat*'. *Tahqîq al-'illat* memerlukan pengetahuan ijtihad sehingga orang yang men-*tahqîq 'illat* haruslah seorang mujtahid.

Perbedaan '*illat*' dan Hikmah

Ada nas-nas syariah yang di dalamnya mengandung makna '*illat*' sesuai dengan ketentuan bahasa. Akan tetapi, *qarînah* yang ada, baik di dalam nas itu sendiri atau di nas lainnya, menggugurkan makna penempatan '*illat*' dan mengalihkannya ke makna lain, yaitu tujuan yang dituju oleh *Asy-Syâri'* dari pensyariatan hukum, bukan sebab pensyariatan hukum itu. Tujuan inilah yang disebut dalam istilah ushul sebagai hikmah.

Hikmah adalah maksud atau hasil yang dimaksudkan oleh *Asy-Syâri'* dari suatu hukum.

Hikmah merupakan hasil yang disyariatkan oleh *Asy-Syâri'* untuk direalisasikan dari pelaksanaan suatu hukum. Contoh: hikmah dari penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka beribadah (QS adz-Dzariyat [51]: 56). Hikmah dari kewajiban haji adalah agar jamaah haji menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka (QS al-Hajj [22]: 28). Hikmah dari shalat adalah mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS al-'Ankabut [29]: 45).

Semua itu adalah hikmah, bukan '*illat*'. Haji disyariatkan bukan karena manfaat itu. Shalat disyariatkan bukan untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. Demikian seterusnya. Jadi hikmah itu adalah hasil yang ditetapkan oleh *Asy-Syâri'* agar direalisasikan.

Jelaslah, hikmah berbeda dengan '*illat*' karena hikmah bukanlah sebab pensyariatan suatu hukum. Apalagi hikmah itu tidak selalu tercapai. Banyak manusia yang tidak menyembah Allah. Sebaliknya, mereka malah menyembah selain Allah dan menyekutukan-Nya. Ada orang berhaji tetapi tidak menyaksikan manfaat dalam haji. Ada orang yang shalat tetapi melakukan kemungkaran. Orang yang berpuasa tidak otomatis menjadi bertakwa atau makin bertakwa.

Begitulah. Hikmah tidak otomatis tercapai. Hikmah itu kadang tercapai dan kadang tidak tercapai. Ini jelas berbeda dengan '*illat*'. '*Illat*' beredar bersama hukum dari sisi ada dan tidak adanya. Jika ada '*illat*' maka hukumnya ada. Jika '*illat*' tidak ada maka hukumnya juga tidak ada.

Penutup

Dengan penjelasan singkat di atas, jelaslah bahwa '*illat*' itu berbeda dengan sabab, *manâth* dan hikmah. Itulah hakikat '*illat*'.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yoyok Rudianto]

KEPEMILIKAN DAN PERTANGGUNGJAWABAN

«لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جَسَمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ»

Kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada Hari Kiamat sampai dia ditanyai: tentang umurnya, dalam hal apa dia habiskan; tentang ilmunya, dalam hal apa dia amalkan; tentang hartanya, dari mana dia peroleh dan untuk apa dia belanjakan; dan tentang tubuhnya, dalam hal apa dia manfaatkan (HR at-Tirmidzi, ad-Darimi, al-Baihaqi. Redaksi at-Tirmidzi).

Hadis ini diriwayatkan dari jalur Abu Barzah al-Aslami oleh at-Tirmidzi di dalam *Sunan at-Tirmidzi*, ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya, ar-Ruwiyani (w. 307) di dalam *Musnad ar-Ruwiyani*, al-Baihaqi di dalam *Al-Madkhal ilâ as-Sunan al-Kubrâ* dan *Syu'ab al-Îmân* dan Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya.

Hadis ini juga diriwayatkan dari jalur Muadz bin Jabal oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam *Mushannaf*-nya, ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya, al-Bazar di dalam *Musnad*-nya, ath-Thabarani di dalam *Mu'jam al-Kabîr*, Tamam bin Muhammad (w. 414) di dalam *Fawâ'id Tamâm*, al-Baihaqi di dalam *Al-Madkhal ilâ as-Sunan al-Kubrâ* dan *Syu'ab al-Îmân* dan Abu Bakar Ahmad bin Marwan ad-Daynuri (w. 333 H) di dalam *Al-Mujâlasah wa Jawhâr al-Îlmi*.

Dalam sebagian riwayat Muadz bin Jabal menggunakan redaksi sedikit berbeda:

«لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ خِصَالٍ: عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيهِ»

Kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada Hari Kiamat sampai dia ditanyai tentang empat perkara: tentang umurnya, dalam hal apa dia habiskan; masa mudanya, untuk apa dia gunakan; tentang hartanya, dari mana dia

peroleh dan untuk apa dia belanjakan; dan tentang ilmunya, untuk apa dia amalkan (HR ath-Thabarani, Tamam bin Muhammad, Abu Bakar ad-Daynuri).

Dalam hadis di atas, Rasul saw. menyatakan bahwa di akhirat kelak, setiap manusia harus mempertanggungjawabkan penggunaan umurnya, masa mudanya dan jasad (tubuh)-nya. Setiap manusia juga harus mempertanggungjawabkan ilmunya, apa yang dia lakukan dengan ilmunya itu. Juga setiap manusia harus mempertanggungjawabkan atas hartanya, dari mana dia peroleh dan dia belanjakan dalam apa saja.

Muhammad Ali ash-Shidiqi asy-Syafi'i (w. 1057 H) di dalam *Dalîl al-Fâlihîn li Thuruq Riyâdh ash-Shâlihîn* menjelaskan sabda Nabi saw. “*min ayna iktasabahu*”, yakni apakah dari yang halal atau yang haram; *wa fî mâ anfaqahu*. *Wa ‘an jizmihi fî mâ ablâhu*, yakni dalam ketaatan kepada Allah SWT atau dalam selainnya.

Al-Mubarakfuri (w. 1353 H) di dalam *Tuhfah al-Ahwadzi* juga menjelaskan, “*min ayna iktasabahu*”, yakni apakah dari yang haram atau yang halal, “*wa fî mâ anfaqahu*” yakni dalam ketaatan atau kemaksiatan.

Pertanyaan di akhirat tentang harta terkait dari mana perolehannya dan ke mana

pembelanjannya itu mengisyaratkan kepemilikan manusia atas harta itu. Sebab perolehan dan pembelanjaan itu bermakna penguasaan dan kepemilikan.

Pertanyaan atau pertanggungjawaban itu sekaligus mengisyaratkan bahwa ada cara perolehan harta yang diizinkan oleh Allah SWT. Sebaliknya, ada cara perolehan yang tidak diizinkan oleh Allah SWT. Artinya, ada penguasaan riil atas harta yang dibenarkan dan diizinkan oleh Allah SWT dan ada yang tidak.

Di sisi lain, pertanyaan tentang ke mana harta itu dibelanjakan, bermakna bahwa harta yang diperoleh dan dikuasai dengan cara yang benar, ke mana dibelanjakan akan dimintai pertanggungjawaban. Artinya, ada pembelanjaan harta yang merupakan ketaatan yakni dibenarkan dan diizinkan oleh Allah SWT. Sebaliknya, ada juga pembelanjaan harta yang merupakan kemaksiatan, yakni tidak dibenarkan dan tidak diizinkan oleh Allah SWT.

Dari sisi kekuasaan dan kepemilikan atas harta, semua harta di dunia kepemilikan hakikinya adalah milik Allah SWT. Sebab Allah SWT adalah pemilik apa saja yang ada di langit dan di bumi. Allah juga menegaskan bahwa kepemilikan hakiki atas harta adalah milik-Nya.

﴿وَأَنفِقُوا مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ﴾

Berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang Dia karuniakan kepada kalian (QS an-Nur [24]: 33).

Lalu Allah SWT memberikan hak kepemilikan kepada manusia atas harta melalui *istikhlâf* (penguasaan):

﴿وَأَنفِقُوا مِمَّا جَعَلْنَا لَكُم مِّنْهُ مَسْخَفِينَ فِيهِ﴾

Nafkahkanlah sebagian dari harta kalian yang telah Allah jadikan untuk dikuasai oleh kalian (QS al-Hadid [57]: 7).

Berikutnya, hadis di atas menyatakan bahwa

cara memperoleh dan menguasai harta akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, yakni pertanggungjawaban atas penguasaan riil atas harta. Penguasaan riil atas harta itu bermakna kepemilikan riil atas harta. Kepemilikan riil atas harta oleh individu-individu itu dilihat dari ada atau tidaknya izin dari Allah SWT, yakni dari *Asy-Syâri'*, terhadap cara perolehan atau penguasaan harta itu. Atas dasar penguasaan atau cara perolehan yang diizinkan itu, berikutnya orang yang menguasai atau memperoleh harta itu mendapat izin *Asy-Syâri'* untuk memanfaatkan harta itu dengan cara yang diizinkan atau dibenarkan oleh *asy-Syari'*.

Dengan demikian, kepemilikan itu pada dasarnya adalah izin *Asy-Syâri'* untuk memanfaatkan harta. Di situlah—terkait kepemilikan individu—dalil-dalil syariah di dalam al-Quran dan as-Sunnah menjelaskan berbagai cara yang diizinkan atau dibenarkan bagi seseorang untuk menguasai atau memperoleh harta atau sebab kepemilikan. Misalnya, sebabnya dalam bentuk menghidupkan tanah mati: Sabda Nabi saw., “*Siapa saja yang menghidupkan tanah mati maka tanah itu miliknya.*” (HR Ahmad dan at-Tirmidzi). Misal lain: berburu (QS al-Maidah [5]: 2; 96); menjadi makelar (HR Ahmad); menjadi pengelola *syirkah* khususnya *mudhârabah*, *musâqah*, bekerja kepada pihak lain; menggali *rikâz*, dan sebab-sebab lainnya yang diizinkan oleh syariah.

Syariah juga menjelaskan cara yang diizinkan untuk mengembangkan kepemilikan dan untuk memperbanyak harta. Syariah pun menjelaskan berbagai pembelanjaan yang disyariatkan baik pembelanjaan wajib, sunnah maupun mubah. Semua itu—yaitu cara perolehan harta, pengembangan kepemilikan dan perbanyakkan harta serta pembelanjaan harta—akan dimintai pertanggungjawaban kelak akhirat.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yoyok Rudianto]



AMERIKA-IRAN DI AMBANG PERANG?

Hubungan Iran dan Amerika dan Iran kembali memanas. Amerika Serikat (AS) berencana melakukan serangan taktis besar-besaran terhadap sejumlah sasaran di Iran. Hal itu diungkapkan seorang diplomat Barat di markas PBB di New York kepada surat kabar Israel, *Maariv*. "Pengeboman akan sangat besar, tetapi akan terbatas pada target tertentu," kata sumber anonim itu, tanpa menyebutkan secara spesifik apa jenis targetnya seperti dilansir dari Sputnik, Rabu (19/6/2019).

Media Israel lainnya, *The Jerusalem Post*, menyatakan bahwa serangan itu mungkin menargetkan fasilitas yang terkait dengan program nuklir Iran.

Amerika Serikat memastikan akan mengirimkan 1.000 tentara tambahan ke Timur Tengah di tengah peningkatan ketegangan dengan Iran. Pelaksana Tugas Menteri Pertahanan AS, Patrick Shanahan, mengatakan bahwa personel tambahan ini dikerahkan "untuk tujuan pertahanan dari ancaman di udara, laut dan darat di Timur Tengah."

"Serangan Iran belakangan ini menghasilkan

intelijen kredibel yang kami terima terkait sikap pasukan Iran dan kelompok proksi mereka yang mengancam personel dan kepentingan AS di kawasan," ujar Shanahan seperti dilansir AFP.

Memanasnya hubungan Amerika dan Iran dipicu oleh serangan sabotase terhadap dua tanker "terkait" Jepang di Teluk Oman. Menteri Luar Negeri Pompeo segera menyalahkan Iran atas serangan itu. Teheran dengan tegas menolak tuduhan Pompeo. Menteri Luar Negeri Iran Mohammad Javad Zarif mengatakan AS membuat klaimnya tanpa sedikit pun bukti faktual. Ia balik menuduh pejabat Pemerintah Trump dan sekutu Teluk mereka terlibat dalam diplomasi sabotase untuk menutupi terorisme ekonomi mereka melawan Iran.

Sebaliknya, pihak perusahaan Jepang melaporkan kondisi yang berbeda dengan apa yang dituduh Amerika Serikat. Presiden perusahaan Jepang yang mengoperasikan salah satu kapal tanker yang dihantam serangan menentang peristiwa itu versi AS. Ia mengatakan kru kapal melihat benda terbang ke arah mereka sebelum ledakan. Pernyataan pejabat itu bertentangan dengan tuduhan AS

tentang pasukan militer Iran menggunakan ranjau yang melekat pada kapal untuk melakukan serangan.

Hubungan Amerika-Iran memang semakin memanas di era Presiden Trump. Ketegangan antara Iran dan AS mulai meningkat pada Mei 2018 ketika AS secara sepihak menarik diri dari perjanjian nuklir Iran 2015 dan menerapkan kembali sanksi keras terhadap Teheran. Bulan lalu, Iran mengumumkan akan menarik diri dari beberapa komitmen di bawah kesepakatan nuklir. Meski begitu, Teheran menyatakan bahwa mereka tidak ingin mengejar senjata nuklir.

Presiden Hassan Rouhani menyebut bakal melanjutkan pengayaan uranium. Dalam salah satu poin, Rouhani mengancam akan melanjutkan pengayaan uranium jika negara Eropa yang tergabung dalam perjanjian nuklir 2015 atau JCPOA itu tidak membela Teheran dari sanksi AS. Perjanjian yang digagas di era Barack Obama itu menyepakati bahwa negara Barat akan mencabut serangkaian sanksi terhadap Teheran. Sebagai timbal balik, Iran harus menyetop segala bentuk pengembangan senjata rudal dan nuklirnya, termasuk pengayaan uranium.

Namun, di bawah komando Presiden Donald Trump, AS menarik diri secara sepihak dari perjanjian nuklir itu pada Mei 2018 lalu dan kembali menerapkan sanksi atas Iran. Sejak ultimatum Rouhani tersebut, AS dan Iran terus saling lontar ancaman. Presiden Donald Trump bahkan mengerahkan kapal induk dan sejumlah pesawat pengebom ke Timur Tengah.

Meskipun ada opsi menyerang Iran, Amerika menyatakan tidak ada keinginan untuk melakukan perang terbuka. AS memang terus menyalahkan Iran atas serangan ke dua kapal tanker yang terbakar di Teluk Oman. Meski demikian, Menteri Pertahanan AS Shanahan memastikan pengerahan pasukan tambahan ini bukan berarti AS ingin berperang dengan Iran. "AS tidak ingin konflik dengan Iran. [Pengerahan

ini] untuk memastikan keamanan personel militer kami yang bekerja di kawasan dan menjaga kepentingan nasional kami," katanya.

Kemungkinan perang terbuka jauh dari kemungkinan. Ini tampak dari pernyataan Trump dalam pernyataannya di Gedung Putih. Menjawab pertanyaan seputar jika Amerika Serikat berniat melancarkan perang terhadap Iran, Trump mengatakan, "Saya berharap bahwa itu tidak." (RT, 16/5/2019).

Demikian juga sebagaimana dilaporkan *Reuters* (16/5/2019), Ketua DPR Amerika Nancy Pelosi mengatakan, pemerintahan Trump tidak memiliki mandat dari Kongres untuk melancarkan perang terhadap Iran di tengah meningkatnya ketegangan di Timur Tengah. Pelosi mengatakan kepada para wartawan bahwa pemerintahan Republik akan membuat pernyataan dalam sesi tertutup anggota DPR senior yang disebut kelompok G-8 tentang Iran pada Kamis."

Hal senada dikatakan pihak Iran. Pemimpin tertinggi Iran Ali Khamenei mengatakan tidak akan ada perang dengan Amerika Serikat, dalam komentar yang dipublikasikan di media pemerintah dan di situs jejaring sosial Twitter. Ayatollah Ali Khamenei mengatakan, "Kami tidak berusaha ke arah perang. Mereka juga tidak berusaha ke arah perang." (BBC, 14/5/2019).

Penyebab Eskalasi

Kalau perang kecil kemungkinan terjadi, lantas apa sebenarnya penyebab eskalasi hubungan Iran-Amerika.

Dalam soal jawab Amir Hizbut Tahrir (24/5) (<http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/political-questions/60340.html>) disebutkan peningkatan suhu politik ini kemungkinan disebabkan tiga hal. *Pertama: Pasar minyak global*. Sekarang ini, masalah minyak Amerika berbeda dengan satu dekade lalu. Sebab Amerika berhasil dalam teknologi

eksplorasi minyak serpih dan bisa mengeksport minyak. Padahal Amerika adalah negara pengimpor minyak. Jalan keluar Cina untuk mengurangi defisit perdagangan dengan Amerika adalah meningkatkan impor minyak dari Amerika.

Pada waktu yang sama, Amerika terus mengimpor minyak murah dari para penguasa murahan di negara-negara Teluk, khususnya Saudi. Menurut fakta ini, tekanan Amerika terhadap Iran dan ketidakbolehan Iran mengeksport minyak akan menaikkan harga minyak global dan Amerika menjadi pihak yang mengambil manfaat dari hal itu. Sebab naiknya harga minyak akan sesuai dengan beban biaya produksi minyak serpih.

Perkara yang lebih penting dari itu, harga minyak naik di tengah pengarahannya eskalasi Amerika karena sabotase tanker pengangkut dan fasilitas-fasilitas minyak. Dengan ini menjadi jelas bahwa Amerika di balik peningkatan ketegangan atmosfer dengan Iran mengambil manfaat dari naiknya harga minyak. Amerika mampu menaikkan produksinya dari minyak serpih. Setiap kali harga minyak naik, korporasi-korporasi Amerika terdorong untuk memproduksi lebih banyak minyak serpih yang ada dengan jumlah imajiner di Amerika. Tidak diragukan, Amerika memandang ketegangan ini sebagai manfaat untuk korporasi-korporasi minyaknya, khususnya di bawah cara berpikir bisnis yang mendominasi pemerintahan Trump.

Kedua: Penandatanganan kesepakatan nuklir baru dengan Iran yang menjamin bagian terbesar untuk korporasi-korporasi Amerika di pasar Iran. Tidak tersembunyi bagi orang yang memonitor bahwa Amerika memainkan permainan terbuka dengan Iran untuk menandatangani perjanjian nuklir baru dengan Iran yang juga mencakup program misil dan pengaruhnya di wilayah tersebut. Untuk itulah terjadi kunjungan Menteri Luar Negeri AS Mike Pompeo ke Irak. “Apa yang dikatakan oleh

Pompeo kepada Abdul Mahdi, menurut orang yang mengetahui rincian pertemuan, adalah sama sekali berbeda. Bahkan Perdana Menteri Irak Abdul Mahdi dikejutkan dengan logat yang diucapkan oleh Pompeo dalam pertemuan dengannya. Pompeo meminta dari Abdul Mahdi untuk menyampaikan pesan kepada Teheran yang isinya bahwa Amerika Serikat tidak tertarik dengan meletusnya perang dan bahwa apa yang diinginkan Trump adalah mengikat perjanjian nuklir baru—perjanjian yang bisa dinisbatkan kepada dirinya... (*Nun Post*, 15/5/2019, mengutip dari *Middle East Inggris*).

Presiden Amerika tidak menyembunyikan tujuan ini. Presiden Amerika mengungkapkan keinginannya untuk mengontak para pemimpin Iran untuk menyelesaikan krisis yang makin menyala. Pemerintahan Trump meninggalkan nomor telepon kepada orang-orang Swiss supaya para pemimpin Iran mengontaknya jika mereka ingin bernegosiasi.

Presiden Amerika mengatakan, “Yang wajib mereka lakukan adalah menelepon saya kemudian duduk untuk mengikat perjanjian, perjanjian yang adil. Kami tidak berharap untuk menyakiti Iran.”

Trump menambahkan, “Saya ingin mereka menjadi kuat dan hebat serta memiliki perekonomian yang hebat, tetapi mereka harus mengontak saya. Jika mereka melakukan itu, kami siap untuk bernegosiasi dengan mereka.”

Gedung Putih meninggalkan nomor telepon kepada Swiss, yang merepresentasikan Iran dalam hubungan diplomasinya dengan Amerika, agar terjadi hubungan komunikasi dalam kondisi Teheran ingin bernegosiasi dengan Washington (*CNN Arabic*, 11/5/2019).

Ketiga: Yang paling penting adalah membangun aliansi Amerika-Arab bersama entitas Yahudi untuk menentang Iran. Orang yang menelaah sejumlah tujuan politik Amerika di wilayah dan konstelasi regional menjadi jelas bahwa sebab paling penting yang

mendorong Amerika hari ini untuk meningkatkan eskalasi atmosfer dengan Iran adalah membangun aliansi ini. Artinya, mengalihkan masalah pergolakan di wilayah tersebut dari permusuhan Israel dengan menduduki wilayah yang penuh berkah, Palestina; juga dari kewajiban memerangi Israel untuk menghilangkannya dan mengembalikan Palestina ke negeri Islam menjadi pergolakan sektarian di wilayah tersebut dengan Iran! Dengan ungkapan lain, melebur entitas Yahudi di wilayah tersebut.

Tujuan ini yang tidak mampu dilakukan Amerika dan Inggris selama berdekade-dekade. Amerika sekarang berharap bisa mencapai itu melalui para penguasa pengkhianat, khususnya di Teluk, yang bersegera untuk melakukan normalisasi dengan entitas Yahudi di bawah dalih Amerika “ketakutan terhadap Iran”.

Hal ini tampak dengan jelas dalam sikap entitas Yahudi: Di tengah terjadinya ketegangan di Teluk, Perdana Menteri entitas Yahudi dengan dihadiri oleh duta besar Amerika Fredman, mengatakan, “Ada kebersamaan dan kebangkitan baru untuk hubungan antara kami dan banyak tetangga Arab kami serta banyak negara Islam selain Arab.”

Netanyahu mengatakan, “Kami bersatu dalam keinginan untuk melawan permusuhan Iran.”

Netanyahu menambahkan bahwa bagi negara Israel dan semua negara di wilayah serta semua negara yang ingin mengokohkan perdamaian di dunia wajib berdiri bersama di samping Amerika Serikat melawan permusuhan Iran.”

Perdana Menteri Israel menekankan pentingnya terus memperkuat kekuatan “Israel dan aliansinya yang penting dengan Amerika” (RT, 14/5/2019).

Jadi peningkatan eskalasi kejadian-kejadian dan pemanasan atmosfer bukanlah pendahuluan untuk perang menyeluruh antara

Sungguh, perkara yang menyakitkan adalah meskipun Amerika tidak menyembunyikan tujuan-tujuannya dalam berbagai pernyataan dan ancamannya, para penguasa di negeri kita, khususnya di wilayah Teluk, memberikan membenaran kepada Amerika atas kesombongan dan hegemoninya terhadap wilayah tersebut. Seolah-olah mereka bisu, tuli dan buta tidak bisa memahami, dan kemudian mereka merugi dunia dan akhirat mereka.

Amerika dan Iran, tetapi yang lebih tepat adalah pendahuluan untuk merealisasi tiga sebab yang disebutkan di atas. Namun demikian, ini tidak menghalangi terjadinya serangan terbatas dan singkat untuk menyelamatkan muka kedua pihak dari sisi menghilangkan rasa malu dari keduanya disebabkan pergerakan mereka, pernyataan mereka berupa ancaman, intimidasi, pencegahan dan perubahan perilaku!

Sungguh, perkara yang menyakitkan adalah meskipun Amerika tidak menyembunyikan tujuan-tujuannya dalam berbagai pernyataan dan ancamannya, para penguasa di negeri kita, khususnya di wilayah Teluk, memberikan membenaran kepada Amerika atas kesombongan dan hegemoninya terhadap wilayah tersebut. Seolah-olah mereka bisu, tuli dan buta tidak bisa memahami, dan kemudian mereka merugi dunia dan akhirat mereka. [Farid Wadji, *dari berbagai sumber*]



PERADILAN ANTI SUAP (Nasihat Khalifah Umar bin Khatthab ra. kepada Para Hakimnya) - (Bagian 2)

Bagaimana Islam memberikan panduan Islam bagi para penegak hukum, khususnya para hakim ketika melaksanakan peradilan, agar tercipta keadilan bagi semua?

Dalam buku *The Great Leader of Umar bin Al-Khathab* karya Dr. Ali Muhammad ash-Shalabi, diceritakan bahwa Khalifah Umar ra. pernah memberikan pesan-pesan khusus sebagai panduan bagi para hakim ketika melaksanakan peradilan. Pesan *pertama* kepada para hakim adalah agar untuk ikhlas menjalankan posisi seorang hakim hanya untuk Allah semata. Khalifah Umar ra. pernah menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari yang berbunyi, "*Orang yang memutuskan perkara dengan benar, Allah akan membalas dia di akhirat. Siapa yang ikhlas dalam memutuskan perkara—walaupun keputusan tersebut merugikan dirinya sendiri—Allah akan membalas dia. Siapa saja yang berpura-pura melakukan kebenaran, Allah akan melaknat dia. Allah tidak akan menerima suatu amalan, kecuali jika ikhlas dalam melakukannya. Kamu tidak mungkin mendapatkan pahala, rezeki dan rahmat dari selain Allah.*"¹

Al-Faruk ingin memastikan bahwa dimensi bekerja seorang hakim dalam memberikan pelayanan peradilan bukan karena semata gaji dan jabatan/karir. Lebih dari itu, yakni surga

dan neraka. Ketika seorang hakim bekerja ikhlas karena Allah walau apa yang diputuskan digambarkan sampai merugikan dirinya sendiri, Allah memberi dia balasan terbaik kelak di akhirat. Sungguh, balasan terbaik adalah di akhirat, yakni surga. Namun, jika sebaliknya maka justru celaan yang diberikan oleh Allah. Bahkan Allah sampai menyatakan, jika tidak ikhlas maka rahmat bahkan pahala tidak akan didapatkan sama sekali oleh para hakim. Sungguh merugi.

Kedua: Memahami permasalahan. Sebelum memutuskan perkara, seorang hakim harus terlebih dulu mempelajari perkara tersebut dengan saksama. Oleh karena itu, hakim tidak boleh memutuskan perkara sebelum mempelajarinya. Khalifah Umar ra. menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari yang berbunyi, "*Pahamilah suatu perkara dengan seksama ketika ada orang yang mengadukan permasalahan kepadamu.*"

Setelah menerima surat tersebut, Abu Musa berkata, "*Tidak sepatutnya seorang hakim memutuskan suatu perkara sebelum dia mengetahui yang sebenarnya, seperti dia mengetahui perbedaan antara malam dan siang.*"

Ketika ucapan ini sampai ke telinga Khalifah Umar, dia berkomentar, "*Benar sekali apa yang diucapkan oleh Abu Musa.*"²

Ketiga: Memutuskan hukum sesuai dengan syariah Islam. Seorang hakim harus memutuskan suatu perkara menurut syariah Islam, baik yang bersengketa itu orang Islam atau bukan. Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa ada seorang perempuan Yahudi menghadap Khalifah Umar ra. dan berkata, “*Sungguh anak lelakiku telah meninggal dunia, sedangkan orang Yahudi mengklaim bahwa aku tidak berhak mendapatkan warisan.*”

Khalifah Umar ra. kemudian memanggil orang-orang Yahudi dan bertanya kepada mereka, “*Mengapa kalian tidak memberikan hak warisan kepada dia?*” Mereka menjawab, “*Kami tidak mendapatkan hukum tersebut dalam kitab kami.*” “*Termasuk di dalam Taurat?*” tanya Umar. Mereka menjawab, “*Kami mendapatkan hukum tersebut dari kitab Al-Musynah.*” Umar bertanya, “*Apa itu kitab Musynah?*” Mereka menjawab, “*Kitab Musynah adalah kitab yang ditulis oleh para ulama dan orang-orang bijaksana.*” Mendengar jawaban ini, Umar langsung memaki-maki mereka kemudian berkata, “*Pergilah kalian dan berikanlah hak warisan kepada dia.*”³

Ini megaskan bahwa peradilan harus berdasarkan pada syariah Islam. Implementasi syariah Islam dalam peradilan bukan hanya sebatas manifestasi keimanan semata, namun juga karena penerapan syariah Islam dalam peradilan bisa mewujudkan keadilan secara nyata bagi semua.

Keempat: Selalu bermusyawarah jika menjumpai permasalahan. Khalifah Umar ra. pernah menulis surat kepada salah seorang hakim yang berisi, “*Bermusyawarahlah dengan orang-orang yang takut kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahaluhur.*”⁴

Khalifah Umar ra. juga menulis surat kepada Hakim Syuraih yang berisi, “*Mintalah pertimbangan kepadaku jika kamu menginginkannya. Jika demikian maka saya akan memberikan pertimbangan kepadamu.*”⁵

Khalifah Umar bin al-Khathab ra. adalah orang yang sering melakukan musyawarah. Menurut Asy-Sya’bi, “*Siapa yang menginginkan untuk mengambil dokumen peradilan, ambillah dari putusan Umar bin al-Khaththab. Dia adalah orang yang selalu melakukan musyawarah.*”⁶

Kelima: Menganggap pihak yang sedang bermasalah kedudukannya sama. Umar Al-Faruq menulis surat kepada Abu Musa al-Asy’ari, “*Berlakulah sama kepada setiap orang dalam menerapkan keadilan agar orang yang terhormat tidak mengharapkan kezalimanmu dan orang yang lemah tidak putus asa terhadap keadilanmu.*”

Dalam surat yang lain Khalifah Umar menulis, “*Dalam menerapkan keadilan, anggaplah semua orang sama di hadapanmu baik orang yang dekat atau yang jauh.*”

Suatu saat Ubay bin Kaab dan Umar bin al-Khathab berselisih tentang suatu pagar. Mereka berdua kemudian mengangkat Zaid bin Tsabit sebagai penengah atas permasalahan itu. Setelah keduanya sampai di rumah Zaid bin Tsabit, Umar berkata kepadanya, “*Kami datang ke sini agar kamu bersedia menjadi penengah dari permasalahan di antara kami.*”

Zaid kemudian turun dari atas kasurnya. Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Zaid bin Tsabit memberikan bantal kepada Umar bin Khathab. Zaid berkata, “*Duduklah di sini, Amirul Mukminin.*” Akan tetapi, Umar bin al-Khathab justru berkata kepadanya, “*Sejak awal putusan engkau telah berbuat menyeleweng, wahai Zaid. Akan tetapi (yang benar), dudukkanlah aku bersama orang yang bersengketa denganku.*”

Khalifah Umar bin al-Khaththab dan Ubay bin Kaab kemudian duduk di hadapan Zaid bin Tsabit.⁷

Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, seorang khalifah di mata hukum sama kedudukannya dengan masyarakat yang lain.

Tarikh

Tidak ada pelayanan khusus apalagi perlakuan khusus. Jika bersalah maka akan diputuskan bersalah.

Keenam: Memberi semangat kepada yang lemah. Hal ini bertujuan agar orang yang lemah tidak merasa takut dan berani mengungkapkan permasalahannya. Khalifah Umar bin al-Khaththab menulis surat kepada Muawiyah, *“Dekatilah orang yang lemah sehingga dia tidak merasa takut dan berani berbicara.”*⁸

Sejatinya, keberhasilan pengungkapan kebenaran dalam peradilan adalah adanya jaminan bagi yang lemah mengungkapkan fakta sebenarnya tanpa ada tekanan, intimidasi dan rekayasa kasus dari pihak manapun. Dengan demikian kebenaran terkuak dengan terang.

Ketujuh: Memutuskan perkara orang asing dengan segera. Menjamin hak-haknya dan memberikan nafkah kepada keluarganya. Khalifah Umar bin al-Khaththab menulis surat kepada Abu Ubaidah, *“Bersegeralah menyelesaikan perkara orang asing. Jika terlalu lama ditahan dan keluarganya jauh dari dia maka dia akan pulang karena meninggalkan tanggung jawab. Seorang hakim dianggap telah mengabaikan haknya jika tidak bersegera dalam menyelesaikan perkaranya.”*⁹

Kedelapan: Lapang dada. Khalifah Umar al-Faruq ra. menulis surat kepada Abu Musa yang berisi, *“Ketika kalian bermusuhan, jauhilah perilaku kasar, marah, emosional dan menyakiti orang. Jika seorang hakim memiliki sifat-sifat ini maka janganlah memutuskan perkara sampai sifat-sifat ini menjauh dari dia. Supaya keputusan hukum tidak dipengaruhi oleh keadaan jiwa seseorang.”*

Khalifah Umar juga menulis surat kepada Abu Musa al-Asy’ari, *“Jangnlah kamu memutuskan hukum ketika sedang marah.”*¹⁰

Hakim Syuraih bercerita, *“Ketika Umar bin al-Khaththab mengangkatku sebagai hakim, Dia mensyaratkan kepadaku agar tidak memutuskan suatu perkara ketika sedang*

marah.”

Di antara hal-hal yang menyebabkan pandangan yang sempit dan kadang-kadang tergesa-gesa dalam memutuskan perkara adalah rasa lapar, haus dan lain-lain. Oleh karena itu, Khalifah Umar bin al-Khaththab berkata, *“Janganlah seorang hakim memutuskan suatu perkara kecuali dalam keadaan kenyang dan tidak puas.”*¹¹

Kesembilan: Menjauhi hal-hal yang dapat mempengaruhi keputusan. Hal-hal yang dapat mempengaruhi hakim dalam memutuskan sebuah perkara adalah suap, memperjualbelikan hukum dan lain-lain. Oleh karena itu, Khalifah Umar bin al-Khaththab melarang para hakim untuk rnempraktikkan dagang, mengadakan transaksi di pasar, menerima hadiah dan suap. Khalifah Umar menulis surat kepada Abu Musa al-Asy’ari, *“Janganlah kamu menjual, membeli, melakukan suap-menyuap dalam hukum.”*

Syuraih berkata, *“Ketika Umar bin al-Khaththab mengangkatku sebagai hakim, Dia mensyaratkan agar aku tidak menjual, membeli dan menerima suap.”*

Khalifah Umar berkata, *“Jauhilah diri kalian dari suap dan memutuskan hukum dengan hawa nafsu.”*¹²

Wallâhu a’lam bi ash-shawâb. [Abu Umam]

Catatan kaki:

¹ Ibnu Qayyim, *I’lam Al-Muwaqqi’in*, I/85

² *Mawsu’ah Fiqhi Umar bin al-Khaththab*, hlm. 725

³ *Ibid*, hlm. 725

⁴ *Mawsu’ah Fiqhi Umar bin al-Khaththab*, hlm. 725 *Sunan al-Baihaqi*, X/112

⁵ *Mawsu’ah Fiqhi Umar bin Al-Khaththab*, hlm. 725 dan *Sunan al-Baihaqi*, X/110

⁶ *Mawsu’ah Fiqhi Umar bin Al-Khaththab*, hlm. 725 dan *Sunan al-Baihaqi*, X/109

⁷ *At-Tawtsiq fi Sirah wa Hayah al-Faruq*, hlm. 259

⁸ *Majmu’u al-Watsa’iq as-Siyasyiyah*, hlm. 438.

⁹ *Ibid*, hlm. 438.

¹⁰ *Mawsu’ah Fiqhi Umar bin al-Khaththab*, hlm. 726 dan *Al Mughni*, IX/79

¹¹ *Mawsu’ah Fiqhi Umar bin al-Khaththab*, hlm. 726 dan *Sunan al-Baihaqi*, X/106.

¹² *Mawsu’ah Fiqhi Umar bin al-Khaththab*, hlm. 727

AGENDA UMAT



Maros. Majelis Mahabbatur Rasul Daar Es Salaam, FS Prisma dan Komunitas Al Iman melaksanakan Shalat Idul Fitri berdasar rukyat global pada hari Selasa [4/6]. Sebagai Imam shalat Id, Al-Mukarram Dr. KH. Syahrir Nuhun, L.C. M. Thl. Adapun Khatib al-Mukarram Ustadz Barliantah Abdullah. Dalam khutbah, beliau memaparkan kondisi kaum Muslim yang masih memprihatinkan di semua lini kehidupan disebabkan ajaran Islam yang belum terlaksana secara menyeluruh.



Gowa. Selasa [4/6] Majelis Fikrul Islam bekerjasama dengan warga masyarakat serta pemerintahan desa yang menyediakan tempat di tanah lapang Bontoa Desa Gentungan Kec. Bajeng Barat Kab. Gowa, Sulsel melaksanakan shalat Idul Fitri berdasarkan rukyat global. Dalam khutbah Id al-Mukarram Ustadz Rahmatullah, S.Pd. menekankan bagaimana seorang Mukmin, "Meraih Takwa Hakiki".



Yogyakarta. Ribuan kaum Muslim Yogyakarta menyelenggarakan shalat Idul Fitri 1440 H pada hari Selasa [4/6], di Halaman kompleks Pesantren At-Tasniem Condongcatur Sleman berdasarkan rukyat global. Bertindak selaku imam shalat Id Ustadz H. Muhammad Rosyid Supriyadi, sedangkan bertindak selaku khatib adalah Ustadz HM. Ismail Yusanto.



Cianjur. Ratusan warga Cianjur berkumpul di halaman Gedung KONI Cianjur untuk melaksanakan salat Idul Fitri pada Selasa [4/6]. Bertindak sebagai imam shalat, Bpk. Yeyep M Ali Tohir, S.Pd dan Khatib oleh Ustadz. Irfan Abu Naveed. Beliau menyampaikan berbagai permasalahan yang dialami oleh umat Islam di dunia, termasuk di Indonesia, yang secepatnya membutuhkan Khilafah untuk menuntaskannya.



Bogor. Ribuan umat Islam Bogor Barat dan sekitarnya hadir shalat Idul Fitri 1440 H di Ponpes Al-Ihsan Baron Cijahe Bogor Barat, pada hari Selasa (4/6). Bertindak sebagai khatib Ustadz Arief B. Iskandar S.S. sebagai Pembina Yayasan Darun Nahdhah al-Islamiyah Bogor. Adapun Imam dipimpin oleh Ust Yusup, S. E. I sebagai Mudir Ponpes Al-Ihsan Baron Bogor.



Banjar. Ratusan warga Kota Banjar dan sekitarnya memenuhi halaman SIT Insantama untuk melaksanakan shalat Idul Fitri 1440 H pada hari Selasa [4/6]. Shalat Idul Fitri di imami oleh Ustadz Heri Abu Rizky. Sementara yang menjadi khotib adalah Ustadz Husen Albanjari. Dalam khutbahnya, Ustadz Husen menyampaikan tentang takwa yang paripurna.



Cibinong. Majelis Tsaqofiyah Pimpinan Ust. Fajar Abu Salman, mengadakan acara Ligo Syawal pada hari Ahad [16/6]. Acara yang dihadiri kurang lebih 500 orang tersebut, dihadiri oleh para tokoh di antaranya Kiyai Usman Kamaludin (Ponpes Attajuriyu, Citeureup), Kiyai Abdul Mujib (Majlis Mu'ahidil Islam, Sukamakmur), KH Nurdin (Majelis Nurul Hidayah, Nanggawer Cibinong), Kiyai AA Syamri (Majlis Pancaran Amal, Babakan Madang), Kiyai Taufik Syarifudin (Majelis An Nuriyah Cibinong), Ust. Mikrat Harahap (Majelis Dhuha Attaqwa B. Gede), Habib Sayyid Alwi bin Mukhsin bin Ali Alkhered (Majelis Mafahim Islamiyah Cijujung) dan Majelis Taklim Muslimah Cibinong.



Banjar. Ratusan orang nampak antusias mengikuti agenda Ligo Syawal Ulama, Tokoh, dan Muhibbin 1440 H pada Hari Sabtu [15/6] di Pondok Pesantren Al-Inayah, Kota Banjar. Tokoh pendidikan Kota Banjar Ustadz Ir. Ibnu Aziz Fathoni, M.Pd.I, menyampaikan materi pengantar dengan mengungkap fakta-fakta tentang kondisi Indonesia yang tengah mengalami berbagai macam masalah, seperti hukum yang tidak adil, lilitan utang luar negeri, hingga cengkraman asing khususnya China yang semakin kuat.



Jakarta. Takbir, tahmid, dan tahlil bergema di 2 lapangan RIJ Futsal Kelapa Dua Wetan, Ciracas Jakarta Timur. Lapangan disulap menjadi tempat untuk melaksanakan sholat ledul Fitri 1440 H pada Selasa [4/6]. Hadir ratusan jamaah dari berbagai kalangan sekitar Jakarta Timur. Jamaah memadati 2 lapangan yang disediakan, bahkan meluber ke luar area lapangan. Bertindak sebagai imam, Ustadz Khairul Amri Simanjuntak dan Khatib Ustadz Abu Raihan dari Pesantren Mafatih.



Kuningan. Bertempat di Masjid Al Istiqomah Jalaksana, para tokoh dan ulama dari berbagai kecamatan, seperti Darma, Cibingbin, Ciawi, Jalaksana, Cilimus, Cigandamekar, Mandirancan, Pasawahan serta Kota Kuningan tampak antusias mengikuti Ligo Syawal Ulama dan Tokoh Kabupaten Kuningan 1440 H. Agenda ligo syawal ini diisi dengan ramah-tamah dan makan malam bersama. Bertindak sebagai pemateri KH Ahmad Zainudin dari Cikampek. Lebih dari 60 ulama dan tokoh hadir.



Anyer. Halal Bihalal dan Silaturahmi dengan para Ulama yang tergabung dalam Forum Silaturahmi ulama Aswaja Anyer dan Mancak dilaksanakan pada Rabu [12/6] bertempat di Majelis Bahrul Ilmi Anyer. Hadir diantaranya adalah Kiyai Satibi. Ulama Anyer ini menyampaikan keprihatinannya atas kondisi umat yang saat ini sangat jauh dari Islam. Beliau menyerukan para ulama agar senantiasa menjalin ukhwa antara para ulama, seraya memberi teladan pada Masyarakat agar selalu terikat dengan hukum syariah.



Tabalong. Puluhan warga di Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan berkumpul di lapangan samping kebun karet di jalan Tanjung Selatan untuk melaksanakan shalat led, Selasa [4/6]. Bertindak sebagai khatib Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf, pengasuh Ma'had Darul Ma'arif Banjarmasin. Dalam khutbahnya beliau menjelaskan tentang kondisi umat Muslim di negeri Indonesia dan belahan bumi lainnya yang masih memprihatinkan tertindas dan terzalimi tanpa ada yang menolong.